

**Khamim  
H. Ahmad Subakir**

# **ILMU BALAGHAH**

**Dilengkapi dengan contoh-contoh Ayat,  
Hadits Nabi dan Sair Arab**



**IAIN KEDIRI PRESS 2018**

## **ILMU BALAGHAH**

Dilengkapi dengan contoh-contoh Ayat, Hadits Nabi dan Sair Arab

© 2018, Khamim & H. Ahmad Subakir

*All right reserved*

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang  
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian  
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit

**Penulis:** Khamim & H. Ahmad Subakir

**Layout:** Abue

**Desain Cover:** Audina

**Cetakan:** I Desember 2018

**ISBN : 978-602-8167-89-5**

Diterbitkan oleh:

**IAIN Kediri Press**

Jl. Sunan Ampel 07 Ngronggo Kediri Jawa Timur 64127

Telp. (0354) 689282, Fax (0354) 686564

Percetakan:

**Nadi** offset

Jl.Nakulo No.19A Pugeran Maguwoharjo

Depok Sleman Yogyakarta

Telp. 0274-4333626 / 081578626131

### Sanksi Pelanggaran Pasal 72

#### Undang-undang Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta

1. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah)
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud pada ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah).

## KATA PENGANTAR

Al-Qur'an dan hadits Nabi merupakan sumber agama Islam. Keduanya menggunakan bahasa arab dan keduanya hanya mengatur serta menyinggung hal-hal yang bersifat pokok, tidak menyebutkan uraian teknis secara rinci. Padahal keduanya dimaksudkan mampu menjadi rujukan semua persoalan kehidupan hingga akhir alam ini. Persoalan uraian teknis secara rinci, diserahkan kepada para tokoh agama untuk mampu menjabarkannya.

Syaikh al-Ghulayayni menyatakan, bahwa untuk dapat memahami bahasa arab, sebagai bahasa al-Qur'an dan hadits Nabi dengan baik, dibutuhkan 13 macam ilmu. Tiga belas macam ilmu itu adalah, ilmu *sharf*, *i'râb (nahw)*, *rasm*, *ma'âni*, *bayân*, *badi'*, *'arûdl*, *qawafî*, *qardl al-syi'r*, *insyâ'*, *keithâbah*, *tarîkh adab* dan *matn al-lughab*. Ilmu *sharf* digunakan untuk mempelajari bentuk-bentuk kata (*abniyah al-alfâz*) sebelum dirangkai menjadi sebuah kalimat. Ilmu *nahw* untuk mempelajari cara baca (*i'râb*) kata yang telah dirangkai dalam sebuah kalimat. Ilmu *bayân* (*balâghab* dalam istilah *ulama' muta'akhhbirîn*) mempelajari 3 macam ilmu, yaitu ilmu *ma'âni*, ilmu *bayân* dan ilmu *badi'*.

Ilmu *ma'ani* adalah ilmu yang mempelajari tentang cara memelihara kesalahan dalam mengemukakan maksud pembicara (*mutakallim*) agar dapat diterima oleh lawan bicara (*mukhâthab*). Ilmu *bayân* adalah ilmu yang memelihara timbulnya *ta'qîd ma'nawî* (kalimat yang tidak jelas petunjuknya terhadap makna yang dimaksud). Ilmu *badî'* adalah ilmu yang digunakan untuk memperindah kalimat (*kalâm*). Karenanya, ilmu *badî'* selalu didasarkan pada ilmu *ma'âni* dan ilmu *bayân* di atas. Maksudnya, jika dua ilmu itu benar-benar diterapkan pada suatu kalimat, dengan sendirinya akan tampak keindahan kalimat itu sendiri.

Jika suatu kalimat telah ditata berdasarkan ilmu *ma'âni* dan *bayân*, dari segi lafazh ia disebut *fashîh*, karena pokok pembicaraan hanya pada lafal; dan dari segi lafal serta makna sekaligus, ia disebut *balîgh*, karena pokok pembicaraannya menyangkut lafal sekaligus makna, lagi pula *balâghah* dimaksudkan untuk menyampaikan isi hati seseorang. Jika dilihat dari ilmu *badî'*, suatu kalimat tidak dapat disebut *fashîh* dan *balîgh*, karena *badî'* hanya dimaksudkan memperindah kalimat bukan kata. Oleh karenanya, dalam mempelajari *balaghah* harus mengetahui terlebih dahulu *fashâhab* dan *balâghah*. Karena keduanya merupakan pokok dan tujuan inti mempelajari *balâghah*.

Berdasarkan uraian al-Ghulayaini di atas dan untuk dapat memahami bahasa arab secara baik, khususnya bahasa al-Qur'an dan hadits Nabi, serta guna mendalami rahasia dan kemujizatan al-Qur'an, diperlukan menguasai, salah satunya, ilmu *balâghah*.

Buku tentang *Ilmu Balâghah* ini berusaha mengemukakan uraian tentang *fashâhat* dan *balâghah* yang tergabung dalam satu keilmuan, yaitu *Ilmu Balâghah* dengan menggunakan sistematika yang mudah. Uraian dalam buku ini memuat tiga macam Ilmu *Balâghah*, yaitu *Ilmu Ma'âni*, *Ilmu Bayân* dan *Ilmu Badî'* yang dilengkapi dengan bahasan masing-masing dan diperkuat

## Kata Pengantar

dengan contoh-contoh dari ayat al-Qur'an, hadits Nabi dan syair-syair arab *jâbili* pada masing-masing bahasan tiga macam ilmu itu. Mengapa harus menggunakan sair-sair arab *jâbili*? Karena sair-sair arab telah ada dan berkembang sebelum turun ayat-ayat al-Qur'an serta terjadinya hadits-hadits Nabi saw.

Kami berharap, semoga buku ini menjadi bagian dari sekian banyak referensi tentang *Ilmu Balâghah* dan mampu berperan serta dalam mengantarkan pemahaman terhadap bahasa arab, khususnya terhadap ayat-ayat al-Qur'an dan hadits-hadits Nabi. Akhirnya, semoga buku ini menjadi bagian dari pengabdian penulis terhadap ilmu dan khususnya agama Islam. *Amin ya rabb al-'alamîn.*

Kediri, Desember 2018



# DAFTAR ISI

**KATA PENGANTAR [iii]**

**DAFTAR ISI [vii]**

**BAB I : PENDAHULUAN [1]**

- A. Pengantar [1]
- B. Fashâhah [2]
- C. Balâghah [8]

**BAB II : ILMU MA'ÂNI [11]**

- A. Pengertian Ilmu *Ma'âni* [11]
- B. Beberapa Pembahasan Ilmu *Ma'âni* [12]
  - Bahasan pertama : *Isnâd* [13]
  - Bahasan kedua : *Musnad Ilayh* [28]
  - Bahasan ketiga : *Musnad* [52]
  - Bahasan keempat : *Muta'alliqât al-Fi'l* [57]
  - Bahasan kelima : *Qasbr* [62]
  - Bahasan keenam : *Taqyîd dan Ithlâq* [69]
  - Bahasan ketujuh : *Wasl dan Fashl* [79]
  - Bahasan kedelapan : *Îjâz, Ithnâb dan musâmah* [87]
- C. Penutup : *Khurûj 'An Muqtadla al-Zhawâbir* [99]

**BAB III : ILMU *BAYĀN* [111]**

- A. Pengertian Ilmu *Bayān* [111]
- B. Beberapa Bahasan Ilmu *Bayān* [112]
  - Bahasan Pertama : *Tasybīh* [113]
  - Bahasan Kedua : *Majāz* [126]
  - Bahasan Ketiga : *Kināyah* [148]

**BAB IV : ILMU *BADĪ'* [155]**

- A. Pengertian Ilmu *Badī'* [155]
- B. Beberapa bahasan Ilmu *Badī'* [156]
  - Bahasan pertama: *Muhsinah al-Ma'naviyah* [157]
  - Bahasan kedua: *Muhsinah al-Lafzhiyyah* [182]
- C. Penutup: *Sâriqah al-Syi'r* [197]

**DAFTAR KEPUSTAKAAN [203]**

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Pengantar

Agar bisa memahami Bahasa Arab dengan baik, dibutuhkan 13 macam ilmu, yaitu: ilmu *sharf*, *i'râb (nahw)*, *rasm*, *ma'âni*, *bayân*, *badî'*, *'arûdl*, *qawâfi*, *qardl al-syi'r*, *insyâ'*, *khithâbah*, *tarîkh al-adâb* dan *matn al-lughab*. Ilmu *sharf* digunakan untuk mempelajari bentuk-bentuk kata (*abniyât al-alfâz*) sebelum dirangkai menjadi sebuah kalimat. Ilmu *nahw* untuk mempelajari cara baca (*i'râb*) kata yang telah dirangkai dalam sebuah kalimat. Ilmu *bayân* (*balâghab* dalam istilah *ulama' muta'akhhirin*) mempelajari 3 macam ilmu, yaitu ilmu *ma'âni*, ilmu *bayân* dan ilmu *badî'*. Ilmu *ma'âni* adalah ilmu yang memelihara kesalahan dalam mengemukakan maksud pembicara (*mutakallim*) agar dapat diterima oleh lawan bicara (*mukhâthab*). Ilmu *bayân* adalah ilmu yang memelihara timbulnya *ta'qûd ma'nâwi* (kalimat yang tidak jelas petunjuknya terhadap makna yang dimaksud). Ilmu *badî'* adalah ilmu yang digunakan untuk memperindah kalimat (*kalâm*). Karenanya, ilmu *badî'* selalu didasarkan pada ilmu *ma'âni* dan ilmu *bayân* di atas. Maksudnya, jika dua ilmu itu benar-benar diterapkan pada suatu kalimat, dengan sendirinya akan tampak keindahan kalimat.

Jika suatu kalimat telah diatur berdasarkan ilmu *ma'âni* dan *bayân*, dari segi lafazh ia disebut *fashîh*, karena pokok pembicaraan hanya pada lafazh; dan dari segi lafazh serta makna sekaligus, ia disebut *balîgh*, karena pokok pembicaraannya menyangkut lafazh sekaligus makna, lagi pula *balâghab* dimaksudkan untuk menyampaikan makna kalimat dalam hati. Jika dilihat dari ilmu *badi'*, suatu kalimat tidak dapat disebut *fashîh* dan *balîgh*, karena *badi'* hanya dimaksudkan memperindah kalimat, dan bukan kata. Oleh sebab itu dalam mempelajari *balâghab* harus mengetahui *fashâhab* dan *balâghab*. Karena keduanya merupakan pokok dan tujuan inti mempelajari *balâghab*. Berikut dikemukakan penjelasan tentang *Fashâhah* dan *balâghab*, yang mencakup pengertian dan penggunaannya.

## B. FASHÂHAH

### 1. Pengertian *fashâhah*:

- a. Menurut bahasa, *fashâhah* berarti *al-bayân* dan *al-zubhr* (terang dan jelas), sebagaimana kalimat: أَفْصَحَ الصَّبِيُّ فِي مَنْطِقِهِ “anak kecil yang terang dan jelas perkataannya”.
- b. Menurut istilah, *fashâhab* adalah:

عِبَارَةٌ عَنِ الْأَلْفَاظِ الْبَيِّنَةِ الظَّاهِرَةِ الْمُتَبَادِرَةِ إِلَى الْفَهْمِ وَالْمَأْنُوسَةِ الْإِسْتِعْمَالِ  
بَيْنَ الْكُتَّابِ وَالشُّعْرَاءِ لِمَكَانِ حُسْنِهَا.

“Kata-kata yang jelas (pengertiannya), mudah dipahami dan banyak berlaku di kalangan para penulis dan penyair, karena keindahannya”.

Jadi lafazh yang *fashîh* adalah lafazh yang jelas pengertiannya, karena banyak berlaku. Ia banyak berlaku karena keindahannya, yang hanya dapat dinikmati oleh pendengaran. Karenanya, sesuatu yang dirasa enak oleh pendengaran, adalah sesuatu yang indah (*fashâhab*). Sebaliknya sesuatu yang tidak dirasa enak oleh pendengaran, adalah sesuatu yang tidak indah (tidak *fashâhab*).

## 2. Penggunaan *fashâhah*

*Fashâbah* digunakan pada tiga tempat, yaitu pada kata (*kalimah*), kalimat (*kalâm*) dan pembicara (*mutakallim*), dengan pengertian masing-masing sebagai berikut:

- a. *Fashâhah al-Kalimah* (kata-kata yang *fashîl*) adalah kata yang terhindar dari:
  - 1) *Tanâfur al-Hurâf*, yaitu kata yang terdiri dari huruf-huruf yang sulit diucapkan, karena dekat atau sama *makbraj*-nya. Seperti kata الطَّشُّ (tempat yang kasar), أَلْهُعُخُعُ (tempat mengembala unta), التُّقَّاحُ (air tawar yang jernih) dan الْمُسْتَشْرُزُّ (yang menjadi tinggi). Kesulitan mengucapkan kata-kata di atas diketahui berdasarkan *dzaunq al-salîm*.
  - 2) *Mukbâlifah al-Qiyâs*, yaitu kata yang bertentangan dengan aturan *sharf* yang berlaku. Seperti kata بُوقَاتٌ yang merupakan bentuk *jama'* dari *mufrad* بُوقٌ dalam sebuah sair:

فَإِنْ يَكُ بَعْضُ النَّاسِ سَيْفًا لِدَوْلَةٍ ❖ فِي النَّاسِ بُوقَاتٌ لَهَا وَطَبُؤٌ

Sebab menurut aturan *sharf*, bentuk *jama'* dari kata tersebut adalah أَبَوَاقٌ yang merupakan bentuk *jama' taksîr qillah*.

Demikian juga kata مُودَدَةٌ dalam sebuah syair:

إِنَّ بَنِيَّ لِلتَّامِّ زَهْدَهُ ❖ مَالِي فِي صُدُورِهِمْ مِنْ مَّوَدَدَةٍ

Sebab menurut aturan *sharf*, kata di atas harus diidghamkan menjadi مَّوَدَّةٌ.

- 3) *Gharabah*, adalah kata yang tidak jelas pengertiannya, karena tidak banyak berlaku di kalangan orang Arab, sehingga harus banyak meneliti pada kamus-kamus Bahasa Arab. Atau sebuah

kata yang banyak berlaku, namun mempunyai banyak makna, sehingga harus menentukan salah satu maknanya, padahal tidak terdapat tanda-tanda (*qarīnah*), seperti:

مَا لَكُمْ تَكَاتَمَ كَتَكَا كُنْتُمْ عَلَى ذِي حِيَّةٍ إِفْرَنْعُوا ۱

“Mengapa kamu sekalian mengerumuni(ku) seperti mengerumuni orang gila, pergilah kamu sekalian”,

Pada syair di atas terdapat kata-kata yang diartikan dengan arti yang tidak banyak berlaku, yaitu kata تَكَاتَمَ yang berarti اِجْتَمَعَ (berkumpul) dan kata إِفْرَنْعَ yang berarti اِنْصَرَفَ (pergi).

وَمُقَلَّةٌ وَحَاجِبًا مُرَجَّجًا ❖ وَفَاحِمًا وَمُرْسِنًا مُسْرَجًا

“Dan bola mata, bulu mata yang seperti bulan sabit, rambut yang hitam dan hidung seperti pedang Syuraj”.

Kata مُسْرَجًا pada syair di atas mempunyai banyak pengertian, yaitu nama suatu pedang dan cemerlang seperti lampu. Untuk menentukan salah satunya ternyata mengalami kesulitan, karena tidak terdapat tanda-tanda (*qarīnah*) yang dapat menunjukkan salah satunya. Berbeda jika terdapat tanda-tanda (*qarīnah*), seperti pada firman Allah: فَالَّذِينَ آمَنُوا بِهِ وَعَزَّرُوهُ وَنَصَرُوهُ “Maka orang-orang yang beriman kepadanya memuliakannya, menolongnya ...” (QS.: 7: 157).

Kata وَعَزَّرُوهُ pada ayat di atas mengandung dua pengertian, mengangungkan dan menghina. Namun karena terdapat tanda, yaitu وَنَصَرُوهُ: menolong), maka dapat ditentukan pengertian salah satunya, yaitu memuliakan atau mengangungkan. Jika suatu kata masih mengandung salah satu dari tiga hal di atas, maka belum dikatakan kata yang *fashih*.

b. Fashâhah *al-Kalam* (kalimat yang *fashîh*), yaitu kalimat yang terhindar dari:

- 1) *Tanâfur al-kalimah*, yaitu kalimat yang tersusun dari kata-kata yang sulit diucapkan, karena terdapat beberapa kata yang hurufnya sama atau berdekatan *makbraj*-nya, atau karena terulangnya kata-kata yang sama.

Contoh 1:

فِي رَفْعِ عَرْشِ الشَّرْعِ مِثْلَكَ يَشْرَعُ ❖ وَلَيْسَ قُرْبَ قَبْرِ حَرْبٍ قَبْرُ

Kesulitan pada syair itu, adalah terkumpulnya kata-kata yang berdekatan *makbraj*-nya, yaitu pada bagian kedua syair di atas.

Contoh 2:

كَرِيمٌ مَتَى أَمْدَحُهُ أَمْدَحُهُ وَ الْوَرَى ❖ مَعِيَ وَإِذَا لُمْتُهُ لُمْتُهُ وَحَدِي

Kesulitan pada syair itu, adalah terdapatnya kata-kata yang terdiri dari huruf yang sama *makbraj*-nya, yaitu ح dan ه, juga karena terulangnya kata-kata yang sama, yaitu kata *أَمْدَحُهُ* .

- 2) *Dla'f al-ta'lif*, yaitu kalimat yang bertentangan dengan aturan *nahw* yang banyak berlaku. Seperti, penyebutan kata ganti (*dlamîr*) sebelum (baik dari segi lafazh atau tingkatannya) menyebut lafazh yang digantinya (*ṣḥabir*). Sebagaimana dalam syair:

جَزَى بَنُوهُ أَبَا الْعِيْلَانَ عَنِ كَبِيرٍ ❖ وَحُسْنِ فِعْلٍ كَمَا يُجْزَى سِنِمَّاؤُ

Kata ganti (*dlamîr*) pada lafazh *بَنُوهُ* disebut sebelum lafazh *أَبَا الْعِيْلَانَ* yang mestinya disebut setelahnya, karena kata ganti itu sebagai ganti dari lafazh *أَبَا الْعِيْلَانَ* .

3) *Ta'qîd*, yaitu kalimat yang tidak jelas pengertiannya. *Ta'qîd* ada dua, yaitu:

- a) *Ta'qîd lafẓî* (kesulitan dari segi lafazh), yaitu kalimat yang lahirnya tidak dapat memberikan pengertian yang dikandungnya, karena lafazh-lafazhnya tidak tersusun sesuai dengan susunan maknanya. Seperti mendahulukan sesuatu yang mestinya diakhirkan atau sebaliknya, atau memisahkan kalimat yang mestinya tidak dipisahkan.

Contoh 1:

جَفَحَتْ وَهُمْ لَا يَجْفَحُونَ بِهَا بِهِمْ ❖ شِيمٌ عَلَى الْحَسْبِ الْأَعْرَّ دَلَائِلُ

Syair itu mestinya tersusun sebagai berikut:

جَفَحَتْ بِهِمْ شِيمٌ دَلَائِلُ عَلَى الْحَسْبِ الْأَعْرَّ وَهُمْ لَا يَجْفَحُونَ بِهَا

Contoh 2:

وَمَا مِثْلُهُ فِي النَّاسِ إِلَّا مُمْلَكًا أَبُو أُمِّهِ حَتَّى أَبُوهُ يُقَارِبُهُ

Pada perkataan itu teradapat lafazh (أَبُوهُ) yang memisahkan antara kata yang disifati (*maushûf*), yaitu kata (حَتَّى) dan sifat (يُقَارِبُهُ). Seharusnya perkataan itu tersusun sebagai berikut:

وَمَا مِثْلُهُ فِي النَّاسِ حَتَّى يُقَارِبُهُ إِلَّا مُمْلَكًا أَبُو أُمِّهِ أَبُوهُ.

- b) *Ta'qîd ma'nawî* (kesulitan dari segi makna), yaitu susunan kalimat yang tidak jelas pengertiannya, selain harus dipahami secara mendalam. Seperti, pemakaian bentuk *majâz* atau *kinâyah* (kiasan) dengan menggunakan sifat-

## Pendahuluan

sifat yang jauh, sehingga membutuhkan beberapa perantara, sedang *qarīnah*-nya sendiri tidak dapat menunjukkan pengertian yang dimaksud.

Contohnya adalah syair Abbas al-Ahnaḥ:

سَأَطْلُبُ بَعْدَ الدَّارِ عَنْكُمْ لِتَقْرُبُونَا ❖ وَتَسْكُبَ عَيْنَايَ الدَّمُوعَ لِتَجْمُدَا

*“Aku mencari tempat yang jauh darimu sekalian, agar kamu kelak menjadi dekat denganku, dan kedua mataku mencururkan air mata supaya menjadi keras (senang)”.*

Pada umumnya, cucuran air mata sebagai tanda kesusahan, namun pada syair di atas sebagai tanda kegembiraan. Sebab kata “الْجُمُودُ” sebagai kiasan dari kata “السُّرُورُ”, yang menurut makna aslinya berarti keringnya mata ketika menangis. Dengan menggunakan kiasan yang terlalu jauh itu, syair di atas sulit dimengerti maksudnya, karena harus melalui beberapa proses pemikiran, “bahwa keringnya mata, berarti keringnya air mata; keringnya air mata, berarti tidak ada kesusahan, dan tidak ada kesusahan, berarti tanda adanya kegembiraan”. Melalui proses pemikiran itulah, syair di atas berpindah dari makna aslinya (keringnya air mata) menuju makna yang dimaksud (adanya kegembiraan).

- c) *Fashābah al-mutakallim* (pembicara yang *fashīh*), yaitu orang yang mempunyai kecakapan (*malakah*) dalam menyampaikan maksud hati dengan kata-kata yang *fashīh* (baik) sesuai dengan tujuannya, seperti untuk memuji atau mencacat dan sebagainya.

### C. *BALĀGHAH*

#### 1. Pengertian *Balāghah*

- a) Menurut bahasa, *balāghah* berarti الْوُصُولُ dan الْإِلْتِهَاءُ (sampai), sebagaimana pada kalimat:

بَلَغَ فُلَانٌ مُرَادَهُ: وَصَلَ إِلَيْهِ

“seorang telah sampai pada tujuannya”, dan

بَلَغَ الرُّكْبُ الْمَدِينَةَ: انْتَهَى لَهَا

“kendaraan telah sampai di kota”.

- b) Menurut istilah, *balāghah* adalah:

تَأْدِيَةُ الْمَعْنَى الْجَلِيلِ وَاضِحًا بِعِبَارَةٍ صَحِيحَةٍ فَصَحِيحَةٍ: لَهَا فِي النَّفْسِ أَنْ تَرْتَبِلَ مَعَ مُلَاءِمَةٍ كُلِّ كَلَامٍ لِلْمَوْطِنِ الَّذِي يُقَالُ فِيهِ وَالْأَشْخَاصِ الَّذِينَ يُخَاطَبُونَ.

“Mengemukakan isi hati yang indah dengan bahasa yang jelas, benar, *fashīh* (melekat dalam hati) dan sesuai dengan keadaan lawan bicara”.

Dari pengertian di atas dapat dinyatakan, bahwa *balāghah* mempunyai pengertian yang lebih luas dibanding *fashābah*. Karena selain memakai bahasa yang jelas, benar dan *fashīh*, *balāghah* juga harus dapat melekat (membekas) pada hati dan sesuai dengan situasi dan kondisi lawan bicara (*mukhāthab*)-nya.

#### 2. Penggunaan *balāghah*

*Balāghah* hanya digunakan pada kalimat (*kalām*) dan orang yang berbicara (*mutakallim*) dengan pengertian masing-masing sebagaiberikut:

- a) *Balāghah al-Kalām* (kalimat yang *balīgh*), yaitu kalimat yang *fashīh* dan sesuai dengan *muqtadla al-hāl* (persesuaian antara kata-kata yang dikemukakan dengan keadaan lawan bicara (*mukhāthab*)).

## Pendahuluan

Istilah *muqtadla al-hâl* terdiri dari kata *al-muqtadla* dan *al-hâl*. *Muqtadla* (*i'tibâ'*) adalah perkataan yang sesuai dengan tujuannya. *Al-hâl* (*maqâm*) adalah sesuatu yang mendorong *mutakallim* untuk menyampaikan maksud hatinya dengan perkataan tertentu, seperti untuk memuji (*al-madh*) atau keadaan lawan bicara yang cerdas (*al-dzakâ*). Memuji (*al-Madh*) adalah *al-hâl* yang mendorong *mutakallim* untuk mengemukakan perkataan dengan bentuk *ithnâb* (panjang lebar). *Dzakâ'* (kecerdasan *mukhabhab*) adalah *al-hâl* yang mendorong *mutakallim* untuk mengemukakan perkataan dengan bentuk *ijâz* (ringkas). *Al-madh* dan *al-dzakâ'* adalah *al-hâl* yang mendorong *mutakallim* untuk mengemukakan perkataan dengan bentuk *ijâz* (ringkas). Karenanya *al-madh* dan *al-dzakâ'* adalah *al-hâl*. Sedang *ithnâb* dan *ijâz* adalah bentuk perkataan (*muqtadla*) yang dikemukakan. Mengemukakan perkataan dengan bentuk *ithnâb* dan *ijâz*, telah sesuai dengan *muqtadla al-hâl*. Karenanya, perkataan di atas disebut kalimat yang *baligh* (*balâghah al-kalâm*).

Contoh, firman Allah: **إِنَّا إِلَيْنٰكُمْ مُّرْسَلُونَ** "...*sesungguhnya kami adalah orang-orang diutus kepadamu*". (QS.: 36: 14). Lihat juga ayat 15 dan 16.

Ayat di atas untuk menguatkan kebenaran utusan Allah, setelah diingkari orang-orang kafir, karenanya pada ayat itu dipakai alat *taukîd* (توكيد). Dengan demikian, ayat itu sesuai dengan keadaan orang-orang kafir yang mengingkarinya. Oleh karenanya, ayat di atas adalah *kalâm* yang *baligh*.

- b) *Balâghah al-mutakallim* (pembicara yang *baligh*), yaitu orang yang mempunyai kecakapan (*malakah*) mengemukakan maksud hatinya dengan kalimat yang *baligh* sesuai dengan tujuannya.

Kalimat tidak dapat disebut *baligh*, karena pada dasarnya *balâghah* terdiri dari makna yang indah, ungkapan yang benar

dan mudah dipahami. Lebih dari itu, *balāghah* adalah sesuatu yang menekankan pada isi hati *mutakallim* pada hati *mukhabhat*-nya, seperti pada hatinya sendiri. Makna yang indah dan ungkapan yang benar dalam *balāghah* di atas dimaksudkan, bahwa *balāghah* harus terdiri dari susunan kata yang lengkap (yang disebut dengan kalimat: *kalām*), dan *kalām* yang *balīgh* harus terdiri dari kata yang *fashīh*. Dengan demikian, kalimat tidak termasuk dalam *balāghah*, karena tidak dapat mengantarkan tujuan *mutakallim* secara sempurna.

**Keterangan tambahan:**

1. *Tanāfur* diketahui berdasarkan *dzauq*, yaitu kekuatan naluri yang mampu memahami perkataan yang sulit dan rahasia sekali.
2. *Mukhalifah al-qiyās*, diketahui berdasarkan ilmu *sharf*
3. *Dla'f al-ta'rif* dan *ta'qīd lafẓi*, diketahui berdasarkan ilmu *nahw*
4. *Al-gharabah*, diketahui dengan cara banyak meneliti perkataan orang Arab dan menguasai perbendaharaan kata yang berlaku.
5. *Ta'qīd ma'nawi*, diketahui berdasarkan ilmu  *bayan*
6. *Al-hāl* (keadaan *mukhabhat*) dan *muqtadla* (bentuk perkataan yang dikemukakan), diketahui berdasarkan ilmu *ma'āni*.
7. Cara-cara memperindah dan memperhalus perkataan diketahui berdasarkan ilmu *badī'*.

## BAB II ILMU MA'ÂNI

### A. Pengertian Ilmu *Ma'âni*

Istilah ilmu *ma'âni* terbentuk dari dua kata, yaitu "ilmu" dan "*ma'âni*". Kata *ma'âni* adalah bentuk jamak dari kata *ma'na*, yang menurut bahasa berarti "pengertian". Sedang menurut istilah ahli *bayân*, *ma'âni* adalah isi hati seseorang yang dikemukakan dengan bahasa yang benar. Pengertian ilmu *ma'âni* sendiri adalah:

عِلْمٌ يُعْرَفُ بِهِ أَحْوَالُ اللَّفْظِ الْعَرَبِيِّ الَّتِي بِهَا يُطَابِقُ مُقْتَضَى الْحَالِ

“Ilmu yang mempelajari bentuk-bentuk kata arab yang sesuai dengan *muqtadla al-hâl*”.

Dari pengertian di atas dapat diketahui, bahwa ilmu *ma'âni* adalah ilmu yang memelihara timbulnya pengertian yang salah dari suatu kalimat, dengan cara memelihara bentuk-bentuk perkataan yang sesuai dengan *muqtadla al-hâl*. Karenanya, akan terjadi perbedaan bentuk dalam setiap kalimat karena perbedaan *al-hâl* (latar belakang), sebagaimana dalam firman Allah:

وَأَنَا لَا نَدْرِي أَشَرٌّ أُرِيدَ بِمَنْ فِي الْأَرْضِ أَمْ أَرَادَ بِهِمْ رَبُّهُمْ رَشَدًا (الجن: 10)

“Dan sesungguhnya kami mengetahui (dengan adanya penjagaan itu) apakah keburukan yang dikehendaki bagi orang yang di bumi ataukah Tuhan mereka menghendaki kebaikan bagi mereka”. (QS.: 72: 10)

Pada ayat di atas terdapat dua kalimat (*jumlah*), yaitu sebelum dan setelah kata ‘*am*, yang mempunyai pengertian sama yaitu *irādab*: berkehendak. Namun dalam pemaparannya dipakai bentuk perkataan yang berbeda, karena dilatar belakangi oleh *al-hâl* yang berbeda pula. Bentuk perkataan sebelum kata “*am*” digunakan kata kerja betuk pasif (*fi’il mabni li al-majhûl*: أَرِيدُ), yaitu *fi’il* yang tidak disebutkan pelaku (*fâ’il*)-nya, karena tidak pantas menyandarkan perbuatan jelek kepada Allah Swt, sehingga *fâ’il*-nya (Allah) tidak disebutkan. Sedang bentuk perkataan setelah kata ‘*am* digunakan kata kerja betuk aktif (*fi’il mabni li al-ma’lûm*: أَرِيدُ), yaitu *fi’il* yang disebutkan pelaku (*fâ’il*)-nya, karena pantas menyandarkan kebaikan kepada Allah, sehingga pelakunya disebutkan (kata *rabbuhum*).

Pokok bahasan ilmu *ma’âni* adalah kata-kata Arab yang dapat mewujudkan maksud hati seseorang dan sesuai dengan *muqtadla al-hâl*. Sedang kegunaannya adalah untuk mengetahui segi-segi kemu’jizatan Al-Qur’an, baik dari susunan lafazh yang dikemukakan dengan bahasa yang indah dan ringkas, maupun pengertiannya yang mendalam. Juga untuk mempelajari rahasia-rahasia *balâghab* dan *fashâhab* pada kata-kata arab, baik yang berbentuk syair (puisi) maupun *natsar* (narasi). Sedang peletak dasar ilmu ini, adalah Syaikh Abdul Qahir bin Abdurrahman al-Jurjaniy yang wafat th. 471 H. Ketika itu beliau menulis kitab *Asrâr al-Balâghab* dan *Dalâ’il al-Ijâz*. Dasar pemikiran (*istimâd*) nya, adalah ayat-ayat Al-Qur’an, hadits nabi dan kata-kata orang Arab.

## B. Beberapa Pembahasan ilmu *Ma’âni*

Pada dasarnya, setiap kalimat ada yang berbentuk *khabar* (berita) dan ada yang berbentuk *insyâ’* (bukan berita). Setiap *kalâm*

*khobar* tidak lepas dari *isnâd*, yang di dalamnya terdapat *musnad* dan *musnad ilaih*. Tiga hal itu merupakan tiga bahasan *ilmu ma'ani*. Jika *musnad* terdiri dari *fi'il* atau yang sepadan, seperti *masbdar*, *ism fâ'il* dan *ism maf'ûl*, ia mempunyai beberapa keterkaitan (*muta'alliqat*) dengan kalimat lain yang tidak dapat berdiri sendiri, seperti *fâ'il*, *maf'ûl bib* dan sebagainya. Hal itu sebagai pembahasan keempat. Setiap *ta'alluq* (keterkaitan) dan *isnâd*, ada di antaranya yang berbentuk *qasbr* (ringkas) sebagai pembahasan kelima, dan ada yang tidak berbentuk *qasbr* sebagai bahasan keenam. Jika suatu kalimat (*jumlah*) beriringan dengan kalimat (*jumlah*) lain, maka *jumlah* kedua boleh digabungkan ('*athf*) dengan *jumlah* pertama (*washl*) atau tidak digabungkan (*fashl*), keduanya sebagai pembahasan ketujuh. Kemudian setiap kalimat yang *balîgh*, ada diantaranya memakai bentuk yang ringkas (*ijâz*), panjang lebar (*ithnâb*) dan sebanding (*musawat*) dari pengertian pokok yang dikandungnya, sebagai pembahasan kedelapan.

Dari rincian di atas dapat disimpulkan, bahwa pembahasan ilmu *ma'ani* ada 8 macam, yaitu *isnâd*, *musnad ilaih*, *musnad*, *muta'alliqat al-fi'l*, *qasbr*, *al-taqyîd wa al-ithlâq*, *fashl* dan *washl*, *ijâz*, *ithnâb* dan *musâwât*, serta penutup tentang *khurâj 'an muqtadla al-zhawâbir*.

## BAHASAN PERTAMA: *ISNÂD*

### 1. Pengertian *Isnâd*

Secara bahasa, *isnâd* berarti *al-i'timâd*: menyadarkan. Sedangkan menurut istilah, *isnâd* secara umum adalah: **الْحُكْمُ بِشَيْءٍ عَلَى شَيْءٍ** “menetapkan sesuatu (*musnad*) atas sesuatu yang lain (*musnad ilaih*). Dalam konteks yang lain, *isnâd* adalah:

**النَّسْبَةُ الَّتِي بَيْنَ الْمُسْنَدِ وَالْمُسْنَدِ إِلَيْهِ**

“*nisbat* (pengertian) antara *musnad* dan *musnad ilaih*.”

Dari pengertian di atas dapat diketahui, bahwa pada setiap *isnâd* terdapat:

- a. *Musnad* (dalam istilah *balâghah*, *mabkûm bib* dalam istilah *ushûl fiqh*, dan *mandlû'* dalam istilah *manthâq*).
- b. *Musnad Ilaih* (dalam istilah *balâghah*, *mabkûm 'alaih* dalam istilah *ushûl fiqh*, dan *mahmûl* dalam istilah *manthâq*)

Lebih dari itu, antara *isnâd*, *Kalâm* dan *jumlah* merupakan sesuatu yang lahirnya sama, sebab masing-masing merupakan rangkaian kalimat, namun sebenarnya terdapat perbedaan, yaitu:

- a) *Isnâd*, merupakan rangkaian kalimat yang berarti, dengan catatan bahwa pengertian salah satunya terjadi atau tidak pada lainnya.
- b) *Kalâm*, merupakan rangkaian kalimat yang berarti secara sempurna.
- c) *Jumlah*, merupakan rangkaian kalimat, baik yang berarti atau tidak.

## 2. Macam-macam *Isnâd*

*Isnâd* terbagi menjadi dua, yaitu *khbari* dan *'aqli*, dengan pengertian masing-masing sebagai berikut:

a. *Isnâd khbari* adalah:

إِنْصَمَامُ كَلِمَةٍ "الْمُسْنَدِ" (إِلَى أُخْرَى) "الْمُسْنَدِ إِلَيْهِ" عَلَى وَجْهِ يُفِيدُ الْحُكْمَ بِإِحْدَاهُمَا عَلَى الْأُخْرَى ثُبُوتًا أَوْ نَفْيًا.

“Terhimpunnya satu kalimat (*musnad*) pada kalimat lain (*musnad ilaih*) dengan maksud menetapkan bucum atau tidak pada salah satunya terhadap yang lain”.

b. *Isnâd 'aqli* (*baqiqah 'aqli*) adalah:

إِسْنَادُ الْفِعْلِ أَوْ مَا يُضَاهِيهِ إِلَى صَاحِبِهِ

“menyandarkan *fi'îl* atau yang menyerupainya (*mashdar, ism fail, ism maf'ûl, sifat musyabbihah, ism tafidîl dan zharaf*) kepada yang berhak disandari (seperti *fâ'îl dan maf'ûl*)”.

Berdasarkan kenyataan dan keyakinan (*i'tiqâd mutakallim, haqiqah 'aqli*) terbagi menjadi empat, yaitu:

- 1) Sesuai dengan kenyataan dan *i'tiqâd*, seperti kalimat:

أَنْبَتَ اللَّهُ الْبَقْلَ

“musim penghujan telah menumbuhkan sayur-sayuran”.

- 2) Sesuai dengan *i'tiqâd* saja, seperti perkataan orang kafir,

أَنْبَتَ الرَّيْبُ الْبَقْلَ

“musim penghujan telah menumbuhkan sayur-sayuran”.

- 3) Sesuai dengan kenyataan saja, seperti perkataan orang *mu'tazilah*:

خَلَقَ اللَّهُ الْأَفْعَالَ كُلَّهَا

“Allah telah menciptakan semua perbuatan”..

- 4) Tidak sesuai dengan kenyataan maupun *i'tiqâd mutakallim*, seperti perkataan:

جَاءَ زَيْدٌ

“telah datang *zaid*”, sedang kita meyakini bahwa *zaid* tidak datang.

Lawan dari *isnâd 'aqli (haqiqah 'aqli)* adalah *majâz 'aqli*, yaitu:

إِسْنَادُ الْفِعْلِ أَوْشَبَهُ إِلَى مَلَابِسٍ لَهُ غَيْرِ مَا هُوَ لَهُ بِتَأْوِيلٍ

“menyandarkan *fi'îl* atau yang serupa dengannya kepada lafazh persambungan yang tidak semestinya, dengan cara penakwilan, karena adanya *qarinah*”.

Penyandaran yang dimaksudkan adalah seperti *fi'il mabni li al-ma'lûm* tidak disandarkan pada *fâ'il*, dan *fi'il mabni li al-majhûl* tidak disandarkan pada *maf'ûl* sebagai *nâib al-fâ'il*. Seperti ayat

فَهُوَ فِي عَيْشَةٍ رَاضِيَةٍ

“maka orang itu berada dalam kehidupan yang diridha’” (QS. 69: 21).

Contoh itu, berasal dari kalimat:

رَضِيَ الْمَرْءُ عَيْشَتَهُ

kemudian *fâ'il*-nya dibuang tanpa merubah *fi'il*-nya menjadi *mabni li al-majhûl* (الرَّضِيَ عَيْشَتَهُ). Dari *fi'il* tersebut, kemudian diambil *ism fâ'il*-nya dan disandarkan pada *dlamîr* yang kembali pada lafazh *‘isyat*, sehingga menjadi:

عَيْشَةٍ رَاضِيَةٍ

“kehidupan yang disukai”.

### 3. *Kalâm Khabar* dan *Kalâm Insyâ’*

#### a. *Kalâm Khabar*

*Kalâm khabar* adalah:

كَلَامٌ يَحْتَمِلُ الصِّدْقَ وَالْكَذِبَ

“kalimat yang mengandung pengertian benar dan salah”. Dari pengertian itu dapat dinyatakan, bahwa benar dan tidaknya *khabar* diketahui berdasarkan empat pendapat berikut:

- 1) *Khabar* yang benar adalah yang sesuai dengan kenyataan. Sebaliknya adalah *khabar* yang bohong walaupun terdapat keyakinan lain dari *mutakallim*. Pendapat itulah yang benar.
- 2) Pendapat al-Nidham (*mu’tazilab*), bahwa *khabar* yang benar adalah yang sesuai dengan keyakinan *mutakallim* walaupun keyakinan itu salah. Sebaliknya adalah *khabar* yang bohong, walaupun kenyataannya benar.

- 3) Pendapat al-Jâhid (pengikut al-Nidhâm), bahwa *khobar* yang benar adalah yang sesuai dengan kenyataan dan keyakinan *mutakallim*.
- 4) Pendapat al-Raghib, mendukung pendapat al-Nidhâm.

Sedang fungsi *Kalâm khobar* adalah:

- 1) Pada *jumlah fi'liyah*, *Kalâm khobar* berfungsi *al-tajaddud wa al-buduts*, yaitu menunjukkan pekerjaan yang berubah-ubah sesuai dengan waktunya (*mâdli*, *hâl* dan *istiqbâl*) tanpa disertai sebab yang mempengaruhinya, seperti perkataan:

أَشْرَقَتِ الشَّمْسُ

“matahari telah bersinar”.

- 2) Pada *jumlah ismiyah*, *Kalâm khobar* berfungsi *al-tsubût wa al-dawam*, yaitu menunjukkan pengertian yang kekal dan tetap. Seperti perkataan

الشَّمْسُ مُضِيَّةٌ

“matahari adalah sesuatu yang bersinar”. Perkataan itu memberikan pengertian bahwa menyinari hanya terdapat secara kekal pada matahari.

Namun terkadang berfungsi: *istimrâr wa al-dawam*, jika *khobar*-nya tidak terdiri dari *fi'il mudlâri*. Seperti firman Allah:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

“dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung” (QS. 68: 4).

Maksud dan tujuan *Kalâm khobar* adalah:

- 1) *Faidah al-khabar*, yaitu menyampaikan pengetahuan kepada *mukhâthab* tentang berita yang terkandung suatu kalimat, jika ternyata *mukhâthab* belum mengetahuinya, seperti perkataan:

الدِّينُ النَّصِيحَةُ

“agama adalah nasehat”.

- 2) *Lazimah al-faidah*, yaitu memberitahukan kepada *mukhâthab* bahwa *mutakallim* juga telah mengetahui berita yang disampaikan. Seperti perkataan:

أَنْتَ حَضَرْتَ أَمْسٍ

“engkau datang kemarin”. Dalam hal itu, *mutakallim* telah mengetahui kedatangannya.

Selain itu, *Kalâm khabar* juga berfungsi:

- 1) *Istirham* (mohon belas kasihan), seperti firman Allah:

رَبِّ إِنِّي لِمَا أَنْزَلْتَ إِلَيَّ مِنْ خَيْرٍ فَقِيرٌ

“Ya Tuhanku sesungguhnya aku sangat memerlukan suatu kebaikan (barang sedikit makanan) yang engkau turunkan kepadaku” (QS. 28: 24).

- 2) *Izhhâr al-dlu’f* (menunjukkan ketidakmampuan), seperti firman Allah:

رَبِّ إِنِّي وَهَنَ الْعَظْمُ مِنِّي

“Ya Tuhanku sesungguhnya tulangku telah lemah” (QS.19:4).

- 3) *Izhhâr al-takbassur* (menunjukkan kenistaan), seperti firman Allah:

رَبِّ إِنِّي وَضَعْتُهَا أُنْثَىٰ وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا وَضَعْتَ

“Ya Tuhanku sesungguhnya aku melahirkannya seorang anak perempuan; dan Allah lebih mengetahui apa yang dilahirkannya itu.” (QS: 3; 36).

- 4) *Al-Tabdzîr* (memberi perhatian), seperti hadits nabi Saw.:

أَبْغَضُ الْحَلَالِ إِلَى اللَّهِ الطَّلَاقُ

“yang paling dimurkai Allah dari perbuatan halal adalah thalaq”.

### b. Cara-cara menyampaikan *Kalâm khabar*

Pada dasarnya tujuan setiap kalimat adalah menjelaskan maksud pembicara (*mutakallim*) kepada lawan bicara (*mukhâthab*). Karenanya, *mutakallim* harus mengetahui keadaan *mukhâthab*nya, dengan cara mengemukakan berita secukupnya, tidak terlalu panjang dan tidak terlalu pendek, namun harus sesuai dengan tujuannya. Jika tidak demikian, akan terjadi penyimpangan dan timbulnya sesuatu yang tidak berguna. Oleh karenanya, bentuk setiap *Kalâm khabar* yang satu dengan lainnya akan berbeada sesuai dengan keadaan *mukhâthab*nya, yang dalam hal ini ada tiga macam, yaitu:

- 1) Jika *mukhâthab* tidak ragu dan tidak mengingkari isi berita (*khali al-dzîhn*), *khabar* tidak menggunakan alat *taukîd*. *Kalâm khabar* demikian disebut dengan *ibtidâ'i*. seperti firman Allah:

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا

“barta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia.” (Q.: 18: 46).

- 2) Jika *mukhâthab*-nya ragu, namun ingin sekali mengetahui hakekat berita itu, *khabar* sebaiknya memakai alat *taukîd*. *Kalâm khabar* itu disebut dengan *thalabi*. Seperti firman Allah:

إِنَّا إِلَيْكُمْ مُرْسَلُونَ

“Sesungguhnya kami adalah orang-orang diutus kepadamu.” (QS. 36: 14).

- 3) Jika *mukhâthab*-nya mengingkari isi berita, harus memakai satu alat *taukîd* atau lebih sesuai dengan keingkarannya. *Kalâm khabar* itu, disebut dengan *inkâri*. Seperti firman Allah:

رَبَّنَا يَعْلَمُ إِنَّا إِلَيْكُمْ لَمُرْسَلُونَ

“Tuhan kami mengetahui bahwa sesungguhnya kami adalah orang yang diutus kepada kamu.” (QS.: 36: 16).

Dengan demikian, berdasarkan penggunaan alat *taukâd* atau tidak, *Kalâm khabar* dibagi menjadi tiga, yaitu *ibtidâ’i*, *itbalâbi*, dan *inkâri*. Sedang alat-alat *taukâd* adalah *inna*, *anna*, *lam ibtidâ’*, *hurûf tanbîh (nidâ’)* *qasm* (sumpah), *nun taukâd*, *takrîr* (pengulangan kata), *qad*, *imma syarhiyyah*, dan huruf *ẓaidât* (seperti tambahan huruf pada awal kata *fi’il*).

### c. Kalâm Insyâ’

#### 1) Pengertian *Kalâm Insyâ’*

Menurut pengertian bahasa, *insyâ’* berarti *al-ijâd*: mewujudkan atau menimbulkan. Sedang menurut istilah, *Kalâm insyâ’* adalah:

كَلَامٌ لَا يَحْتَمِلُ صِدْقًا وَلَا كِذْبًا لِذَاتِهِ

“kalimat yang tidak mengandung kemungkinan benar dan bohong karena dzatnya”.

Seperti perkataan:

أَقِمِ الصَّلَاةَ

“dirikanlah shalat”.

Perkataan itu hanya mengandung pengertian wajibnya shalat, tidak mengandung pengertian benar dan bohongnya wajibnya shalat.

Dengan kata lain, *Kalâm insyâ’* adalah *Kalâm* yang pengertiannya tidak dapat diperoleh dan tidak dapat dinyatakan, kecuali dengan mengucapkan (berdasarkan) bentuk *Kalâm* itu sendiri. Maka kata “*uf’ul*” dari segi lafazhnya hanya memberikan pengertian tuntutan suatu perbuatan.

## 2) Macam-macam *Kalâm Insyâ'*

*Kalâm Insyâ'* terbagi menjadi dua macam, yaitu:

1. *Insyâ' Thalabi*, yaitu:

مَا يَسْتَدْعِي مَطْلُوبًا غَيْرَ حَاصِلٍ وَقْتَ الطَّلَبِ

*Insyâ'* yang menghendaki tuntutan (*mathblûb*) yang tidak tercapai ketika terjadi tuntutan itu sendiri.

2. *Insyâ' ghair thalabi*, yaitu

مَا لَا يَسْتَدْعِي مَطْلُوبًا غَيْرَ حَاصِلٍ وَقْتَ الطَّلَبِ

*Insyâ'* yang tidak menghendaki tuntutan yang tidak tercapai ketika terjadi tuntutan itu sendiri.

Diantara dua *insyâ'* di atas, *insyâ' thalabi* yang menjadi bahasan ilmu *balâghah*, karena ia mengandung rahasia-rahasia *balâghah* yang mendalam dan bentuk-bentuk yang digunakan adalah bentuk asli. Berbeda dengan *insyâ' ghair thalabi*, bentuk-bentuknya berasal dari *kalâm khabar*.

### (1) Macam *Insyâ' Thalabi*

- (a) *Amr*, yaitu menghendaki perbuatan dari tingkatan yang lebih tinggi (*mutakallim*) kepada yang lebih rendah (*mukhbâthab*), dengan menggunakan empat bentuk, yaitu:

- *Fi'il amr*, seperti

حُذِ الْكِتَابَ بِقُوَّةٍ

“ambillah al-kitâb (Taurat) itu dengan sungguh-sungguh.” (QS, 19: 12).

- *Fi'il Mudlâri'* yang disertai *lam amr*, seperti

لِيُنْفِقْ ذُو سَعَةٍ مِّنْ سَعَتِهِ

“hendaklah orang yang mampu memberi nafkah menurut kemampuannya.” (QS. 65: 7).

- *Ism Fi'il amr*, seperti:

حَيِّ عَلَى الصَّلَاةِ

“Mari mendirikan shalat”.

- *Mashdar* pengganti dari *fi'il amr*, seperti

وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا

“dan berbuat baiklah kepada ibu bapak.” (QS.: 2: 83).

Selain berarti tuntutan terhadap suatu perbuatan dengan memperhatikan susunan kalimatnya, terkadang *amr* juga berarti *do'a* (tuntutan dari bawah ke atas), *iltimâs* (tuntutan dari arah yang sama), *tamanni* (harapan), *tabdîd* (menakut-nakuti), *ta'jîz* (melemahkan), dan *taswiyât* (menganggap sama).

- (b) *Nahy*, yaitu menghendaki tercegahnya perbuatan dari tingkatan yang lebih tinggi (*mutakallim*) kepada yang lebih rendah (*mukhâthab*), dengan menggunakan bentuk *fi'il mudlâri'* yang ditambah *la nahy*, seperti: firman Allah:

لَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ

“janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi.” (QS.: 2: 11).

Selain itu, terkadang *nahy* juga mempunyai makna lain, sesuai dengan susunan kalimatnya, yaitu *do'a*, *iltimâs*, *tamanni*, dan *tabdîd*.

- (c) *Istijhâm*, yaitu menghendaki pengetahuan tentang sesuatu yang belum diketahui dengan menggunakan huruf *hamzah*, kata *hal*, *man*, *ma*, *mata*, *ayyana*, *kayfa*, *ayna*, *anna*, *kam*, *ayyun* dan sebagainya.

Beberapa huruf *istifhām* di atas, mempunyai beberapa makna sesuai dengan konteks kalimatnya. Namun secara garis besar hanya memiliki tiga makna, yaitu *tashawwur* atau *tashdīq* bagi huruf *hamẓah*, *tashdīq* saja bagi kata *bal*, dan *tashawwur* saja bagi selain huruf *hamẓah* dan kata *bal*.

Secara rinci, makna alat *istifham* di atas adalah:

- ❖ Huruf *hamẓah*, dapat bermakna *tashawwur* atau *tashdīq*. *Tashawwur* adalah memperoleh pengertian tentang *mufrad*-nya. Sedang *tashdīq* adalah memperoleh pengertian tentang *nisbah*-nya.

Perbedaan antara keduanya adalah, bahwa pertanyaan dalam *tashawwur* dimaksudkan untuk meyakinkan, sehingga jawabnya tidak memakai kata *na'am*: ya atau *la*: tidak. Sesuatu yang ditanyakan selalu diiringi huruf *hamẓah* dan terdapat pembandingan (*mu'adil*)-nya setelah kata-kata *am*: atau seperti:

أَأَنْتَ فَعَلْتَ هَذَا أَمْ يُوسُفُ؟

“*kamu atau Yusuf yang melakukan hal ini?*”. Pertanyaan itu dimaksudkan memperoleh kejelasan tentang pelakunya. Namun sebenarnya yang bertanya telah mengetahui siapa pelakunya. Maka jawabnya adalah: saya, atau Yusuf yang melakukannya. Sedang pertanyaan dalam *Tashdīq*, dimaksudkan memperoleh jawaban tentang terjadi atau tidaknya suatu perbuatan, sehingga jawabnya menggunakan kata *na'am*: ya atau *la*: tidak. Pertanyaan dalam *tashdīq* ini tidak memakai pembandingan (*mu'adil*) dan tidak terdapat “*am*”. Jika terdapat, maka mempunyai arti seperti kata *bal*: tetapi (*am munqathi'ah*). Seperti kata:

أَسَافِرُ عَلَيَّ؟

“*apakah yang pergi Ali ?*”. Contoh itu dimaksudkan untuk menanyakan tentang terjadi atau tidaknya kepergian Ali. Maka jawabnya adalah: “Ya, Ali pergi, atau; tidak, Ali tidak pergi.”

- ❖ Kata **hal** bermakna *tashdîq*, karena hanya menanyakan tentang terjadi atau tidaknya sesuatu perbuatan, sehingga tidak menggunakan *am*, karena pengertian kalimat yang dimulai dengan *hal* masih samar. Berbeda dengan yang dimulai dengan *hamzah*. Seperti pertanyaan:

هَلْ جَاءَ صَدِيقُكَ ؟

“*apakah temanmu telah datang?*” Pertanyaan itu bermaksud mencari jawaban tentang apakah perbuatan datang itu dilakukan oleh temanmu atau tidak. Selain itu, kata “temanmu” masih belum jelas pengertiannya, sehingga jawabnya adalah “ya” atau “tidak”. Kata *hal* dikatakan *basbitat*, jika yang ditanyakan adalah sesuatu yang melekat pada dirinya sendiri, bukan sesuatu yang di luar dirinya, seperti pertanyaan:

هَلِ الْعَنْقَاءُ مَوْجُودَةٌ ؟

“*adakah burung garuda itu?*”; dan dikatakan *murakkabat*, jika yang ditanyakan adalah selain yang melekat pada dirinya, seperti pertanyaan:

هَلْ تَبْيَضُّ الْعَنْقَاءُ وَتَفْرُخُ ؟

“*apakah burung garuda berwarna putih atau beranak?*”. Warna putih atau beranak adalah selain yang melekat pada diri burung itu sendiri. Sebagai jawabannya adalah “ya, burung garuda itu putih atau beranak,” atau: tidak, burung garuda itu tidak putih atau tidak beranak.

- ❖ Huruf *mâ*, digunakan untuk menanyakan:
  - Kejelasan sesuatu, seperti pertanyaan ؟ **مالعسجد** : apakah 'asjad itu ?. Jawabnya; 'asjad adalah emas.
  - Hakikat sesuatu, seperti pertanyaan: apakah manusia itu? jawabnya: manusia adalah hewan yang berakal.
  - Keadaan, seperti pertanyaan ؟ **مأنت** : bagaimana keadaanmu?, jawabnya: saya sehat.
- ❖ Huruf “*man*“, digunakan menanyakan orang yang berakal.
- ❖ Huruf “*mata*“, digunakan menanyakan waktu, baik yang telah lampau maupun yang akan datang, seperti firman Allah;

حَتَّى يَقُولَ الرَّسُولُ وَالَّذِينَ آمَنُوا مَعَهُ مَتَى نَصُرُ اللَّهَ

“...sehingga berkatalah Rasul dan orang-orang yang beriman bersamanya: “bilakah datangnya pertolongan Allah? “...(QS. 2: 214).

- ❖ Huruf “*ayyana*“, digunakan menanyakan waktu yang akan datang dan membingungkan sekali (*tabwîl*). Seperti firman Allah:

يُسْأَلُ أَيَّانَ يَوْمَ الْقِيَمَةِ

“ia bertanya: bilakah hari kiamat itu? “ (QS. 75: 6).

- ❖ Huruf “*kaiifa*“, digunakan menanyakan tentang keadaan. Seperti firman Allah:

فَكَيْفَ إِذَا جِئْنَا مِنْ كُلِّ أُمَّةٍ بِشَهِيدٍ

“maka bagaimanakah (balnya orang kafir nanti) apabila kami mendatangkan seorang saksi (rasul) dari tiap-tiap umat” (QS. 4: 41)

- ❖ Huruf “*aina*“ digunakan menanyakan tentang tempat. Seperti firman Allah:

أَيْنَ شُرَكَائِكُمُ الَّذِينَ كُنْتُمْ تَزْعُمُونَ

“Di manakah sembahan-sembahan kamu yang dahulu kamu katakan (sekutu-sekutu kami)” (QS. 6: 22)

- ❖ Huruf “*anna*”, dapat bermakna seperti huruf “*kaifa*” (lihat ayat 259 al-Baqarah), huruf “*min aina*”: darimana (lihat QS.: 3: 37), dan huruf “*mata: kapan*”.
- ❖ Huruf “*kam*”, untuk menanyakan jumlah sesuatu yang masih samar, seperti firman Allah:

قَالَ قَائِلٌ مِنْهُمْ كَمْ لَبِثْتُمْ

“berkatalah salah seorang diantara mereka: sudah berapa lamakah kamu berada (di sini ?)” (QS. 18: 19)

- ❖ Huruf “*ayyun*” untuk membedakan dua hal yang mempunyai kesamaan sifat yang masih umum, seperti firman Allah:

أَيُّ الْفَرِيقَيْنِ خَيْرٌ مَقَامًا وَأَحْسَنُ نَدِيًّا

“manakah diantara kedua golongan (kafir dan mukmin) yang lebih baik tempat tinggalnya dan lebih indah tempat pertemuan (nya)” (QS.: 19: 73).

Dan dapat juga digunakan menanyakan waktu, tempat, keadaan, jumlah orang yang berakal dan lain sebagainya sesuai dengan kalimat sandaran (*muldaf*)nya.

Lebih dari itu semua, kadang huruf-huruf *istifham* bermakna selain tersebut di atas sesuai dengan susunan kalimatnya, seperti *taswiyah* (QS. 2: 6), *nafi* (QS. 55: 60), *inkâr* (QS. 6: 40), *amar* (QS. 5: 91), *nabi* (QS. 9: 13), *tasywiq* (merindukan) (QS. 61: 10), *ta'zhîm* (mengagungkan) (QS. 2: 255), dan *tabqîr* (menghina) (QS. 10-: 33) dan lain-lain.

- (d) *Tamanni*, yaitu menghendaki sesuatu yang dicintai yang tidak mungkin tercapai, karena mustahil atau jauh kemungkinannya. Seperti syair:

أَلَيْتَ الشَّبَابَ يَعُودُ يَوْمًا ❖ فَأَخْبِرُهُ بِمَا فَعَلَ الْمَشِيبُ

“Sekiranya jima muda akan kembali pada suatu hari, maka beritahulah ia apa yang dilakukan orang yang beruban”.

Huruf-huruf yang dipakai dalam tamanni adalah laita: sekiranya (huruf asli) dan hal: apakah, lau,: jika, dan la'alla: boleh jadi (ketiganya tidak asli); karenanya, fi'il mudlari' yang menjadi jawabnya harus dibaca nashab.

Jika sesuatu yang dikehendaki mungkin dapat dicapai, disebut *tarajji*, yang menggunakan huruf “ 'usa dan la'alla: boleh jadi / barang kali. Seperti firman Allah:

فَعَسَى اللَّهُ أَنْ يَأْتِيَ بِالْفَتْحِ

“*mudab-mudaban Allah akan mendatangkan kemenangan (kepada Rasul-Nya)*” (QS. 5: 52), dan firman-Nya:

لَعَلَّ اللَّهُ يُحْدِثُ بَعْدَ ذَلِكَ أَمْرًا

“*barang kali Allah mengadakan sesudah itu barang yang baru*” (QS: 65: 1)

- (e) *Nidá'* (panggilan), yaitu menghendaki kedatangan (memanggil) *mukhâthab* dengan menggunakan huruf-huruf *nidá'* sebagai pengganti dari kata *ad'u* atau *unadi*: saya memanggil“. Huruf-huruf yang dipakai adalah *hamzah*, *aiy* (untuk panggilan dekat), *ya*, *aa*, *aya*, *baya* dan *wa* (untuk panggilan jauh).

*Hamzah* dan *aiy* terkadang untuk panggilan yang jauh, sehingga seakan-akan yang dipanggil ada di hati orang yang memanggil, seperti syair:

أَسْكَانَ نُعْمَانَ إِلَّا رَاكَ تَيْقَنُوا ❖ بِأَنْكُمْ فِي رَيْعِ قَلْبِي سُكَّانُ

“*Wahai penduduk Nu'man al-arak, yakinlah bahwa kalian semua ada di kampung (lubuk) hatiku*”.

Antara penyair dan penduduk Nu'man al-Arak saling berjauhan, namun karena merindukan sekali seakan-akan

ada di hatinya. Dan terkadang juga, huruf-huruf *munâda* untuk jauh dipakai untuk *munâda* dekat. Hal itu sebagai tanda tingginya derajat orang yang dipanggil, rendah derajatnya, dan lalai pendengarannya.

## (2) Macam *Insyâ' Ghair Thalabi*

- (a) *Ta'ajjub*
- (b) *Raja'* (harapan)
- (c) *Qasam*
- (d) Bentuk-bentuk '*aqd*
- (e) Bentuk *madh* (pujian) dan *dżam* (celaan)

## BAHASAN KEDUA: *MUSNAD ILAIH*

### A. Batasan *Musnad Ilaih*

*Musnad ilaih* dibatasi dengan, *fâ'il*, *nâib al-fâ'il*, *mubtada'* yang mempunyai *kbabar*, *ism* dari huruf yang berfungsi sebagai *nafi*, *ism* dari (*mubtada'*) *fi'l nâsikh*, *maf'ûl* pertama dari *dhanna*, dan *maf'ûl* kedua lafazh *ara*.

### B. Beberapa Keadaan *Musnad Ilaih*

Keadaan *musnad ilaih* dikelompokkan menjadi tiga, yaitu penyebutan dan pembuangan *musnad ilaih*, menjadikan *ma'rifat* dan *nakirah musnad ilaih*, dan mendahulukan serta mengakhirkan *musnad ilaih*, dengan uraian masing-masing sebagai berikut:

#### 1. Penyebutan dan Pembuangan *Musnad ilaih*

Pada dasarnya, setiap lafazh yang dapat mewakili pengertian yang dikandungnya selalu disebut. Sebaliknya, lafazh yang telah diketahui pengertiannya, tidak disebut. Jika kedua

ketentuan itu bertentangan, suatu lafadh boleh didahulukan atau diakhirkan karena suatu sebab.

a. **Penyebutan *musnad ilaih***

- 1) Menurut hukum dasarnya, *musnad ilaih* harus disebut, karena merupakan unsur terpenting dalam setiap kalimat
- 2) Untuk menunjukkan kehati-hatian, sebab jika dibuang akan menimbulkan salah faham
- 3) Lemahnya pemahaman pendengar
- 4) Memanjangkan perkataan, karena sangat berharap perhatian yang sungguh-sungguh dari pendengar. Seperti jawaban Nabi Musa atas pertanyaan Allah dalam firman-Nya:

وَمَا تِلْكَ بِيَمِينِكَ يَا مُوسَىٰ قَالَ هِيَ عَصَايَ أَتَوَكَّأُ عَلَيْهَا وَأَهُشُّ بِهَا عَلَىٰ غَنَمِي  
وَلِيَّ فِيهَا مَرْبٌ أُخْرَىٰ

“Apakah itu yang di tangan kananmu, hai Musa? Berkata Musa: “ini adalah tongkatku, aku bertelekan padanya, dan aku pukul (daun) dengannya untuk kambingku, dan bagiku ada keperluan yang lain padanya.”” (QS. 20: 17 – 18).

Semestinya cukup dengan jawaban: ‘*ashâya*: tongkatku.

- 5) Memantapkan jiwa pendengar. Seperti Firman Allah:

أُولَٰئِكَ عَلَىٰ هُدًى مِّن رَّبِّهِمْ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

“mereka itulah yang tetap mendapat petunjuk dari Tuhannya, dan merekalah orang-orang yang beruntung”. (QS: 2: 5).

Pada ayat di atas, terdapat *ism isyârah* (*ulâika*) yang diulang-ulang, yang mestinya *ism isyârah* kedua tidak usah disebut kembali.

- 6) Merasa enak mengucapkannya, mendapat berkah, *ta'ẓhîm*, merasa rindu, *ihânat* (menghina), kesaksian terhadap pendengar, dan sebagainya.

### b. Pembuangan *musnad ilaih*

Pada dasarnya, pembuangan *musnad ilaih* bertentangan dengan hukum dasar, namun boleh terjadi sepanjang terdapat sebab. Pembuangan *musnad ilaih* dalam hal ini, ada yang tampak ketika di-*i'rab*, seperti lafazh:

أَهْلًا وَسَهْلًا

yang asalnya:

جِئْتُ أَهْلًا وَنَزَلْتُ مَكَانًا سَهْلًا...

dan ada yang tampak setelah didalami pengertian dan hubungannya dengan yang lain. Jenis kedua inilah yang menjadi bahasan utama dalam *balâghah* sekaligus merupakan bahasan dalam pembuangan *musnad ilaih* ini.

Beberapa sebab pembuangan yang dimaksud adalah:

- 1) Telah diketahui pendengar, seperti firman Allah:

فَأَقْبَلَتْ إِمْرَأَتُهُ فِي صَرَّةٍ فَصَكَّتْ وَجْهَهَا وَقَالَتْ عَجُوزٌ عَقِيمٌ

“kemudian istrinya datang memekik (tercengang) lalu menepuk mukanya sendiri seraya berkata: (aku adalah) seorang perempuan tua yang mandul.” (QS.51:29).

Kata *ana*: “aku adalah“ pada ayat di atas tidak disebutkan, karena telah diketahui pendengar.

- 2) Menguji kuat tidaknya ingatan pendengar, menutupi orang yang dibicarakan, tergesa-gesa dan sebagainya.

2. Menjadikan *ma'rifat* dan *nakirah musnad ilaih*  
 a. Menjadikan *ma'rifat musnad ilaih*

Pada dasarnya, *musnad ilaih* harus *ma'rifat*, bukan *nakirah*, karena ia berstatus sebagai *mahkûm 'alaib* (yang dikenai hukum) yang mestinya harus diketahui, agar supaya menjadi pengertian yang baik. Menjadikan *ma'rifat musnad ilaih* dalam hal ini, di antaranya bisa berupa *ism dlamîr*, *ism 'alam*, *ism mausbûl*, menambahkan huruf “*al*”, *idllâfah* dan ada yang berupa *nida'*. Semua itu memiliki tujuan yang berbeda sebagaimana penjelasan berikut:

1) *Musnad ilaih* berupa *ism dlamîr*

*Madlîl 'alaib* (yang ditunjuk atau diganti) atau makna *dlamîr* itu ada tiga, yaitu *takallum*, jika membicarakan diri pembicara sendiri (orang pertama); *takhâthub*, jika membicarakan lawan bicara (orang kedua); dan *ghaibat*, jika membicarakan selain keduanya (orang ketiga). Dari ketiga makna *dlamîr* yang menduduki tingkatan tertinggi dalam *ma'rifat* (sebenarnya *ism dlamîr* sendiri merupakan sebab *ma'rifat* tertinggi) adalah *dlamîr mutakallim*, kemudian *takhâthub* dan setelahnya *dlamîr ghâibah*. Menurut hukum dasarnya, *dlamîr mukhâthab* menunjukkan *mukhâthab musyâhad mu'ayyan* (lawan bicara yang dapat diliput oleh indera dan tertentu), seperti perkataan:

أَنْتِ طَالِقٌ

“*kamu perempuan tertalak*”.

*Dlamîr mukhâthab* pada contoh di atas dapat berarti *musyâhad mu'ayyan*, karena sesuai dengan ketentuan Fiqh (selama ini) bahwa perempuan yang ditalak harus ada di hadapan (dapat dilihat oleh indera) lelaki yang menjatuhkan talak, dan *dlamîr* itu hanya untuk

orang tertentu (yang ada di hadapannya saja), tidak termasuk yang di luar. Namun terkadang, *dlamîr mukbâthab* menunjukkan:

- a) *Ghairu musyâhad* (tidak dapat dilihat indera namun tertentu), seperti perkataan:

لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ

“Tiada Tuhan selain Engkau”, dan perkataan:

أَنْتَ بَدْرٌ

“engkau laksana bulan purnama”.

*Dlamîr mukbâthab* pada dua contoh di atas menunjukkan, bahwa yang diajak bicara tidak dapat dilihat, namun tertentu. Karena ada perasaan hati yang lebih dekat, sehingga seakan-akan ada di hadapannya.

- b) *Musyâhad ghairu mu’ayyan* (dapat dilihat namun tidak tertentu dan bersifat umum yang dalam hal ini disebut “*sabîl al-badl*”), sebagaimana firman Allah:

وَلَوْ تَرَىٰ إِذِ الْمُجْرِمُونَ نَاكِسُوا رُءُوسِهِمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ

“dan (alangkah ngerinya), jika sekiranya kamu melihat ketika orang-orang yang berdosa itu menundukkan kepalanya di hadapan Tubannya.” (QS. 32: 12).

*Dlamîr mukbâthab* pada ayat di atas menunjukkan, bahwa yang diajak bicara dapat dilihat dan tidak berlaku bagi *mukbâthab* (Muhammad saw.) saja, tapi untuk umum, dengan cara mengambil seorang (Muhammad saw.) sebagai ganti dari para umatnya. Sedang jawab syarat (huruf *lau*) adalah perkataan:

## لَرَأَيْتَ أَمْرًا قَاطِعًا

“*sungguh kamu melihat sesuatu yang mengerikan*”.

Dalam *dlamîr ghâibah* harus terdapat *marji'* (lafazh *ẓhâbir* yang diganti oleh *dlamîr*) yang mendahuluinya. Dalam hal ini ada dua *marji'* yaitu:

- a) *Marji' mutaqaddim fi al-haqiqi* (lafazh *ẓhâbir* yang disebut terlebih dahulu sesuai kenyataan), yang biasanya berupa kata *ism* sebagaimana dalam ketentuan *musnad ilaih*, seperti firman Allah:

وَاتَّبِعْ مَا يُوحَىٰ إِلَيْكَ وَاصْبِرْ حَتَّىٰ يَحْكُمَ اللَّهُ وَهُوَ خَيْرُ الْحَاكِمِينَ

“*Dan ikutilah apa yang diwahyukan kepadamu, dan bersabarlah hingga Allah memberi keputusan dan Dia adalah hakim yang sebaik-baiknya*” (QS.: 10: 109)

Sesuai kenyataannya, *ism ẓhâbir* (Allah) yang menjadi *marji' ism dlamîr ghaibah (huwa)* pada ayat di atas telah disebutkan sebelumnya.

- b) *Marji' mutaqaddim fi al-taqdir* (menurut perkiraan), yang dalam hal ini terbagi menjadi dua, yaitu:

- (1) *Marji' mutaqaddim fi al-ma'na*, yang dalam hal ini juga terbagi menjadi dua, yaitu:

- (a) Dengan lafazh, maksudnya lafazh yang menjadi rujukan *dlamîr* telah disebut sebelumnya, namun biasanya berupa kata *fi'il*, kemudian diambil bentuk *masbdar*-nya. Seperti firman Allah:

إِعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ

“*berlaku adil, karena adil itu lebih dekat kepada taqwa*” (QS.: 5: 8).

*Marji'* dlamîr pada ayat ini berupa kata *fi'il* اِغْدُوا kemudian diambil bentuk *masbhar*-nya, yaitu اَلْعَدْلُ , sebagai *marji'* dlamîr “*huwa*”.

- (b) Dengan *qarinah* (tanda) yang dapat menunjukkan *marji'* suatu dlamîr. Seperti firman Allah:

فَقَالَ إِنِّي أَحْبَبْتُ حُبَّ الْخَيْرِ عَنْ ذِكْرِ رَبِّي حَتَّى تَوَارَتْ بِالْحِجَابِ

“*maka ia berkata: “Sesungguhnya aku menyukai kesenangan terhadap barang yang baik (kuda) karena ingat kepada Tuhanku sampai kuda itu tertutup dari pandangan”*” (QS. 38: 32).

Dlamîr *ghâibât* pada lafadh “تَوَارَتْ” kembali pada lafadh اَلْجِيَادُ الصَّافِنَاتُ “*kuda-kuda yang cepat berlari*” (ayat 31). Hal itu karena ada kesesuaian (*munasabat*) antara lafadh حُبُّ الْخَيْرِ (ayat 32) dengan اَلْجِيَادُ الصَّافِنَاتُ (ayat 31).

Lebih dari itu, kata KH. Bisyrî Musthafa, dlamîr di atas kembali pada lafadh اَلشَّمْسُ karena ada *qarinah*, yaitu kesesuaian antara lafadh تَوَارَتْ dengan lafadh اَلْعِشْيِ. Sehingga pengertian yang menunjukkan, habisnya waktu shalat (*ashar*), karena tersusunnya lafadh اَلْعِشْيِ dan تَوَارَتْ yang merujuk pada lafadh اَلشَّمْسِ.

- (2) *Marji'* *Mutaqaddim fi al-hukm*, yaitu rujukan dlamîr *ghâib* pada lafadh tertentu tanpa sebab-sebab (seperti penyebutan lafadh sebelumnya atau *qarinah*), malah dlamîr disebutkan terlebih dahulu, karena tujuan tertentu, seperti, memantapkan hati pendengar terhadap lafadh setelah dlamîr. Sebagaimana firman Allah:

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ

“*katakanlah: “Dialah Allah, yang maha Esa.”*” (QS. 112: 1)

Pada ayat di atas, *dlamîr ghaib (bawa)* disebutkan terlebih dahulu sebelum lafazh yang menjadi rujukan *marji'*-nya (*Allâhu Abad*). Hal itu, dimaksudkan memantapkan hati pendengar terhadap lafazh “*Allâhu Abad*”.

Dari keterangan itu dapat dijabarkan lebih luas, bahwa *dlamîr ghâibah marji' mutaqqaddim fi al-Hukm* ada lima macam *dlamîr*, yaitu:

- *Dlamîr sya'n* dan *qashash*
- *Dlamîr* yang di-*jar*-kan oleh huruf “*rubba*”
- *Dlamîr* yang di-*rafa*'-kan oleh “*ni'ma* dan *bi'sa*” dan *ruju'* pada *tamyîz*nya.
- *Dlamîr 'âmil* pertama dari *tarkîb tanâzu'* dan
- *Dlamîr* yang berkedudukan sebagai yang ditafsirkan (*mufassar*), baik berupa *maf'ûl bih* (*mubdal minh*) dalam *jumlah fi'liyyat* atau berupa *mubtada'* dalam *jumlah ismiyyat*, oleh *mufassir* (sesuatu yang menafsirkan), baik berupa *badal* atau *kbabar*. Seperti perkataan: **ضَرِيئُهُ زَيْدًا**: saya memukulnya (*zaid*) dan Firman Allah:

وَقَالُوا إِن هِيَ إِلَّا حَيَاتُنَا الدُّنْيَا وَمَا نَحْنُ بِمَبْعُوثِينَ

“dan tentu mereka akan mengatakan (*pula*): Hidup hanyalah kehidupan kita di dunia saja, dan kita sekali-kali tidak akan dibangkitkan” (QS.: 6: 29).

Setelah kita mengetahui beberapa uraian di atas, dapat dinyatakan bahwa *musnad ilaih* berupa *ism dlamîr*, dimaksudkan membicarakan diri *mutakallim* (QS.: 20: 12), membicarakan diri *mukhâthab* (QS.: 68: 4) dan membicarakan diri *ghâibah* (QS.: 20: 112).

## 2) *Musnad ilaih* berupa *ism 'alam*

Menurut *ilmu nahwu*, *ism 'alam* adalah *ism ma'rifat* yang menjelaskan pengertiannya dengan cara menyebutkan namanya, tanpa disertai *qayyid* (batasan, dari semua bentuk *ism ma'rifat*).

Jika tidak disebutkan namanya dan ada *qayyid*, tidak menjadi jelas. Karena *dlamîr ana*, saya dapat menjelaskan pengertiannya dengan *qayyid* “*takallum*”.

*Musnad ilaih* berupa *ism ‘alam* dimaksudkan untuk:

- a) *Ihdlâr*, memberi kesan pada hati pendengar tentang diri seseorang yang dikemukakan dengan nama aslinya, agar dapat dibedakan dengan lainnya. Seperti firman Allah:

وَأذِ يَرْفَعُ إِبْرَاهِيمُ الْقَوَاعِدَ مِنَ الْبَيْتِ وَإِسْمَاعِيلُ

“dan (Ingatlah), ketika ibrahim meninggikan (membina) dasar-dasar baitullah bersama Isma’il.” (QS: 2: 127).

- b) *Tabarruk* (mendapatkan berkah), *taladzdzudz* (merasa enak mengucapkannya). *inâyah* (sungguh-sungguh memperhatikan, karena senang, menakutkan, memperingatkan, menganggap keji atau perlu dicatat), *ijlâl* (mengangungkan), *ibânah* (menghinakan) dan *kinâyah* terhadap keburukan seseorang atau kebajikannya.

### 3) *Musnad ilaih* berupa *ism maushûl*:

*Ism maushûl* merupakan *ism* yang memperjelas pengertian (menjadikan *ma’rifat*) suatu kalimat. Karena dengannya, pengertian kalimat menjadi jelas (*ma’rifat*). Sedang tujuan *musnad ilaih* berupa *ism maushûl* adalah:

- a) *Tafkîm* (menganggap hebat atau dahsyat terhadap suatu peristiwa). Seperti firman Allah:

فَاتَّبَعَهُمْ فِرْعَوْنُ بِجُنُودِهِ فَغَشِيَهُمْ مِنَ الْيَمِّ مَا غَشِيَهُمْ

“maka Fir’aun dengan bala tentaranya mengejar mereka, lalu mereka ditutup oleh laut yang menenggelamkan mereka.” (QS: 20: 78).

Dengan perkataan “*مَا غَشِيَهُمْ*” yang berarati “*موج عظيم*” *gelombang yang besar*, menunjukkan, bahwa peristiwa itu sangat dahsyat

hingga tidak dapat ditentukan bagaimana bentuknya. Karena dengan gelombang yang besar dan tentunya pada air yang banyak (lautan), akan cepat menenggelamkan mereka. Berbeda jika dikatakan:

فَغَشِيَهُمُ الْغَرَقُ

- b) *Taqrîr* (mengkonkritkan tujuan). Seperti firman Allah:

وَرَاوَدَتْهُ الَّتِي هُوَ فِي بَيْتِهَا عَنْ نَفْسِهِ

“Dan wanita (*Zulaiikha*) yang Yusuf Tinggal di rumahnya menggoda Yusuf untuk menundukkan dirinya (*kepadanya*)” (QS. 12: 23).

Ayat di atas menunjukkan bersihnya Yusuf dari maksiat. Berbeda jika dikatakan,

وَرَا وَدَّتْهُ امْرَأَةٌ عَزِيزٌ

“dan perempuan *al-'azîz* menggodanya,” tanpa *ism maushûl* seperti pada ayat di atas yang menggunakan *ism maushûl allati*.

- c) *Taubîm* (menunjukkan kesalahan *mukbâthab*). Seperti firman Allah:

إِنَّ الَّذِينَ تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ لَا يَمْلِكُونَ لَكُمْ رِزْقًا

“sesungguhnya yang kamu sembah selain Allah itu tidak mampu memberikan rizqi kepadamu” (QS. 29: 17)

- d) *Imâ'* (memberikan isarat untuk membentuk *musnad*), seperti firman Allah:

إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ

“sesungguhnya orang-orang yang menyombingkan diri dari menyembah-Ku akan masuk neraka *Jahannam* dalam keadaan hina dina” (QS: 40: 60).

Pada lafazh “يَسْتَكْبِرُونَ” yang berkedudukan sebagai *shilah ism maushûl* “*al-ladzîna*” terkandung isyarat, bahwa *khobar inna* pada *ism maushûl*, yaitu lafazh “سَيَدْخُلُونَ” merupakan bagian dari jenis siksaan dan penghinaan Allah.

4) **Musnad ilaih** berupa **ism isyârah**

Pada dasarnya, *ism isyârah* berfungsi memperjelas keadaan *musyâr ilaih* (sesuatu yang diisyaratkan), baik dekat, sedang, jauh, dan dapat dilihat maupun tidak; pada hati pendengar, jika *mutakallim* maupun *mukbâthab*-nya tidak mengetahui nama tertentu atau sifat-sifat lain yang terdapat pada *musyâr ilaih*. Sedang *musnad ilaih* berupa *ism isyârah* dimaksudkan untuk:

- a) *Ta'dbîm*, yaitu mengangungkan derajat *musyâr ilaih* yang mestinya tidak dapat dilihat, dengan bentuk *ism isyârah* yang menunjukkan pengertian dekat, atau yang mestinya dekat dan dapat dilihat namun memakai bentuk *ism isyârah* yang menunjukkan pengertian jauh. Seperti firman Allah:

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ

“*Sesungguhnya Al-Qur’an ini memberi petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus*”. (QS. 17: 9) dan firman-Nya:

قَالَتْ فَمَا لَكَ لَكِنَّ الَّذِي لُمْتُنِّي فِيهِ

“*wanita itu berkata: “itulah dia orang yang kemu cela aku karena (tertarik) kepadanya,”*” (QS.12: 32).

- b) *Tabqîr*, yaitu menghinakan, yang diantaranya ada yang memakai isyarat dekat dan ada yang memakai isyarat jauh. Seperti firman Allah:

هَلْ هَذَا إِلَّا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ

“*Orang ini tidak lain hanyalah seorang manusia (jua) seperti kamu.*” (QS. 21: 3); dan

فَذَلِكِ الَّذِي يَدْعُ الْيَتِيمَ

“*itulah orang yang menghardik anak yatim.*” (QS.107:2)

- c) *Tanbîh*, yaitu mengingatkan pendengar, bahwa *musyâr ilaih* (*musnad ilaih*) adalah yang berhak menerima *musnad*, selain juga menerima *musnad-musnad* sebelumnya. Seperti firman Allah:

أُولَئِكَ عَلَىٰ هُدًى مِّن رَّبِّهِمْ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

“Mereka itulah yang tetap mendapat petunjuk dari Tuhannya, dan merekalah orang-orang yang beruntung.” (QS. 2: 5).

Maksud ayat di atas adalah, orang-orang yang mempunyai sifat-sifat *muttaqin* adalah yang mendapatkan petunjuk Allah dan pahala di dunia maupun di akhirat.

d) *Hathtbun*, yaitu merendahkan, seperti firman Allah:

وَمَا هَذِهِ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا لَهُوٌّ وَلَعِبٌ

“dan tidaklah kehidupan dunia ini melainkan senda gurau dan main-main” (QS.29: 64).

## 5) *Musnad ilaih* berupa “*al ta’rif*”

Menurut ulama ahli *Ma’ani*, bahwa “*al ta’rif*” yang masuk pada *ism nakirah* untuk menjadi *ism ma’rifat*, ada dua, yaitu “*al ‘abdiyyah*” dan “*al jinsiyah*” (*haqiqah*). Kedua “*al ta’rif*” itu jika masuk pada *musnad ilaih* mempunyai beberapa tujuan, sebagaimana keterangan berikut.

a) “*al ta’rif ‘abdiyyah*”:

*Musnad ilaih* berupa “*al ta’rif ‘abdiyyah*” bertujuan memberi isyarat terhadap satuan (*fard*) yang telah diketahui, karena:

- Telah disebut pada kalimat sebelumnya dengan jelas (*sharīh*), sehingga disebut “*al ta’rif ‘abdi sharīh*”. Seperti firman Allah:

.... كَمَا أَرْسَلْنَا إِلَىٰ فِرْعَوْنَ رَسُولًا فَعَصَىٰ فِرْعَوْنَ الرَّسُولَ

“Sebagaimana Kami telah mengutus (dabulu) seorang rasul kepada Fir’aun. Maka Fir’aun mendurhakai Rasul itu, ...” (QS. 73: 15 – 16).

- Telah disebut secara kinayah (*talwih*), sehingga disebut “*al ta’rif ‘abdi kina’*”. Seperti firman Allah:

وَلَيْسَ الذَّكَرُ كَالْأُنثَى

“*dan anak laki-laki tidaklah seperti anak perempuan*”. (QS. 3: 36).

Kata الذَّكَرُ, laki-laki, sekalipun tidak disebut secara jelas pada ayat sebelumnya, namun telah diisyaratkan dengan huruf “ما” pada ayat sebelumnya, yaitu:

رَبِّ إِنِّي نَذَرْتُ لَكَ مَا فِي بَطْنِي مُحَرَّرًا

“*Ya Tuhanku, sesungguhnya aku menazarkan kepada Engkau anak yang dalam kandunganku menjadi hamba yang shalih dan berkhidmat (di*

*Baitul Maqdis)*” (QS. 3: 35). Lagi pula menurut keyakinan orang-orang ketika itu, yang berhak berkhidmat di *Baitul Maqdis* adalah laki-laki.

- Telah diketahui secara nyata di hadapan *mukhâthab*, sehingga disebut “*al ta’rif ‘abd hudlûr*”, seperti firman Allah:

الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ

“*pada hari ini telah Ku sempurnakan untuk kamu agamamu*” (QS. 5:3). Hari yang dimaksud pada ayat itu adalah hari ‘*arafah*’ pada haji *wada’*, hari itu telah diketahui dan nyata bagi *mukhâthab*.

- b) “*al ta’rif jinsiyyah*” (*haqîqah*):

*Musnad ilaih* berupa “*al ta’rif jinsiyyah*” (*haqîqah*) mempunyai beberapa tujuan, yaitu:

- Isyarat terhadap sesuatu secara umum tanpa memandang *afrâd-afrâdnya*, yang dalam hal ini disebut dengan “*lam al-jins*”, karena isyarat yang dimaksud adalah hakekat jenis sesuatu. Seperti perkataan:

## الْإِنْسَانُ حَيَوْنٌ نَّاطِقٌ

“manusia adalah hewan yang dapat berfikir.”

- Isarat terhadap hakikat sesuatu dengan memandang keadaan sebagian *afrâd* yang tidak ditentukan, jika ternyata terdapat *qarinah*, yang dalam hal ini disebut dengan “*lam al-‘abd al-dzîhn*”, karena yang diisyaratkan telah diketahui dalam hati. Seperti firman Allah:

## وَأَخَافُ أَنْ يَأْكُلَهُ الذِّئْبُ

“dan aku khawatir kalau-kalau dia dimakan serigala” (QS. 12: 13).

Perkataan *أَنْ يَأْكُلَهُ*, *memakannya*, adalah sebagai *qarinah* yang menunjukkan, bahwa serigala (*ذئب*) tidak dimaksudkan hakikatnya tanpa memandang *afrâd*-nya. Sebab hakikat serigala tidak dapat makan dan tidak mungkin perbuatan makan dilakukan oleh seluruh *afrâd*-nya, tapi hanya dilakukan oleh sebagian *afrâd*-nya (mulutnya). Sehingga yang dimaksud dengan perkataan *ذئب* di atas adalah mulut serigala.

Tinjauan “*lam‘abd al-dzîhn*” berdasarkan *ilmu bayân* di atas, ternyata terdapat kesamaan dengan tinjauan *ilmu nahw*, yaitu dalam penyebutan sebagian *afrâd* hakikat yang tidak tertentu (*ba‘dl mubbâm*). Karenanya, ulama *bayân* memperlakukannya seperti *ism nakirah*, maksudnya boleh diberi sifat dengan jumlah, walaupun lafazh itu sendiri *ma‘rifah*. Namun dari kedua tinjauan ternyata terdapat perbedaan, bahwa makna *ism nakirah* itu berupa “*ba‘dl afrâd al-haqîqat ghair mu‘ayyan*” (menjadi *maudlû’/obyek ism nakirah*). Berbeda dengan *haqiqat*, walaupun “*‘abdi al-Dzîhn*”, ia tidak menjadi “*i‘tibâr hal al-wadl’i*” (obyek *ism nakirah*), tetapi memang maknanya telah nyata dalam hati (*dzîhn al-wadl’i*) dan hanya satu. Lagi pula *haqiqat* diberlakukan pada *mubham* yang mestinya *ma‘rifat* karena ada *qarinah*.

- Isyarat terhadap hakekat sesuatu dengan memandang semua *afrâd*-nya. *Al ta'rif* itu disebut dengan “*lam istighraq*”, yang di antara tanda-tandanya adalah adanya “*istitsnâ*’ (pengecualian) dan pantas diganti dengan “*kullum*: seluruhnya”. Seperti firman Allah:

وَالْعَصْرِ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ

“*demi masa, sesungguhnya manusia itu benar-benar berada dalam kerugian*”. (QS. 103: 1 – 2).

*Lam ta'rif istighraqi* di atas dibagi menjadi dua; yaitu *Haqîqi* dan *Urfi*. *Istighraq Haqîqi* ialah setiap *afrâd* yang terkena lafazh tertentu, baik menurut arti bahasanya, *syar*’, atau istilah ahli tertentu karena adanya *qarinah*, baik *lafzhiyyât* (QS. 103: 1 – 2) atau *halîyyât*, seperti firman Allah:

... عَالِمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ ...

“...*yang mengetahui barang ghaib dan yang nyata...*” (QS. 39: 46).

Sedang *Istighraq Urfi* adalah setiap *afrâd* yang terkena arti lafazh tertentu menurut pengertian adat secara umum. Seperti :

إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ

“*Sesungguhnya yang takut kepada Allah diantara hamba-hamba-Nya, hanyalah Ulama*” QS. 35: 28). Yang dimaksud *Ulama*’ pada ayat itu, adalah orang-orang yang mengetahui kebesaran dan keutamaan Allah. Demikian menurut *Urif* yang umum.

Dari beberapa uraian tentang “*lam Ta'rif Istighraq*” di atas dapat dinyatakan, bahwa:

- (1) *Istighraq* dengan bentuk *mufrad nakirah* lagi *nafi*, mempunyai cakupan yang lebih luas dari pada *istighraq* dengan bentuk *jama' nakirah* lagi *nafi*. Karena akan mengenai pada masing-masing *afrád haqîqah*.
- (2) *Istighraq* dengan bentuk *mufrad ma'rifat* lagi *nafi*, tidak mempunyai cakupan yang lebih luas dari pada yang memakai bentuk *jama'* yang *dima'rifatkan* dengan "*lam istighraq*". Sebab akan mengenai pada masing-masing *afrád haqîqat*, karena makna *jama'* telah dihapuskan oleh "*lam istighraq*".

Pendapat di atas pada dasarnya mengatakan, bahwa "*ahad al-jam' al-mu'arraf bi lam al-istighraq*" (beberapa *afrád jamak* yang *dima'rifatkan* dengan *lam istighraq*)" adalah juga jamak. Sehubungan dengan perbedaan pendapat para ulama tentang "*ahad al-jam' al-mu'arraf*", maka pendapat di atas beralasan, bahwa makna jamak tidak dapat terhapus dengan *lam ta'rif*. Berbeda dengan satu pendapat lainnya, bahwa makna jamak terhapus dengan *lam ta'rif*, sehingga *ahad al-jam'* adalah *mufrad* bukan jamak sebagaimana pendapat di atas.

## 6) *Musnad Ilaib* berupa *Idlâfah*:

*Musnad Ilaib* yang di-*mudlafkan* pada salah satu *ism ma'rifat* di atas bertujuan di antaranya untuk:

- a) *Hasbr*, yaitu membatasi *afrád musnad ilaib* agar dapat tercakup secara keseluruhan. Seperti perkataan:

جَاءَ صَدِيقِي

"telah datang temanku".

- b) *Ta'dbîm* (memuliakan) atau *tahqîr* (menghinakan) *mudlâf* atau *mudlâf ilaib*. Seperti perkataan:

أُمُّهُ مُحَمَّدٍ مَرْحُومَةٌ

“umat Muhammad adalah yang dikasihani”, dan perkataan:

أَخُوكَ اللَّيْمُ حَاضِرٌ

“temanmu yang tercacat telah datang”.

- c) *Iktishâb*, yaitu meringkas. Seperti syair Ja’far bin ‘Ulayyah al-haritsi:

هَوَايَ مَعَ الرَّكْبِ الْيَمَانِيِّنَ مُصْعِدُ ❖ جَنِيْبٌ وَجُثْمَانِي بِمَكَّةَ مُؤْتِقٌ

“Kekasihku beserta rombongan penunggang kendaraan bangsa Yaman, berjalan jauh mengembara, sedangkan diriku diikat di Makkah”.

Syair di atas diucapkan ketika penyair sedang dipenjara di Makkah karena membunuh seseorang. Pada suatu hari, datang kafilah dari negeri Yaman yang di antaranya adalah seorang kekasihnya. Ketika kafilah itu akan kembali ke Yaman, ia mengatakan syairnya yang ia mulai dengan perkataan: هواي. Ungkapan ini lebih ringkas dari pada perkataan: الذي أهوى, karena kesempatan yang mendesak dan kesusahan ganda yang menimpa dirinya.

- d) Membuat bentuk *majâz*. Seperti firman Allah:

وَلَنِعْمَ دَارُ الْمُتَّقِينَ

“dan itulah sebaik-baik tempat bagi orang yang bertaqwa”. (QS. 16: 30). Bentuk *majâz* pada ayat ini adalah *iktishâb* (pengkhususan).

## 7) *Musnad Ilaih* berupa *nidâ’*:

Kebanyakan ulama ilmu *bayân* tidak menetapkan sebab *ma’rifat*-kan *musnad ilaih* dengan *nidâ’*. Keterangan seperti ini hanya diperoleh dari kitab-kitab yang besar dan hanya disebutkan sebagian sebab *musnad ilaih* berupa *nidâ’*, yaitu:

- a) Jika tidak diketahui tanda-tanda tertentu bagi *mukhâthab*. Seperti kata: يَا رَجُلٌ: wabai laki-laki. Perkataan yang dimasuki *nidâ’* seperti itu telah menjadi *ma’rifat*.

- b) Menunjukkan sebab (*'illat*) dipanggilnya, seperti perkataan:

يَا تَلْمِذُ أَكْثَبِ الدَّرْسِ

« wabai murid, tulislah pelajaran ini ».

**b. Me-nakirah-kan Musnad Ilaih:**

Sebagaimana telah diketahui, bahwa *musnad ilaih* harus berupa *ism ma'rifat*. Namun karena suatu sebab, seperti *mutakallim* tidak mengetahui bentuk-bentuk *ma'rifat* yang harus digunakan, maka *musnad ilaih* boleh berupa *ism nakirah*. Selain itu, masih terdapat beberapa sebab dan tujuan lain, diantaranya:

- 1) *Taksâr*, yaitu menunjukkan bahwa *musnad ilaih* tidak dapat dinyatakan dengan bilangan, karena banyak jumlahnya. Seperti firman Allah:

وَإِنْ يُكَذِّبُوكَ فَقَدْ كَذَّبَتْ رُسُلٌ مِنْ قَبْلِكَ...

“Dan jika mereka mendustakan kamu (sesudah kamu beri peringatan), maka sungguh telah didustakan pula Rasul-Rasul sebelum kamu...” (QS. 35: 4).

Dengan bentuk *ism nakirah* ( رُسُلٌ ) pada ayat di atas dimaksudkan, bahwa Rasul-rasul yang didustakan sebelum Nabi Muhammad saw. adalah cukup banyak, hingga tidak dapat ditentukan dengan bilangan.

- 2) *Ifrâd*, yaitu menerapkan hukum terhadap satu *fard* yang tidak tertentu diantara beberapa *fard ism nakirah*, sesuai dengan bentuk lafazhnya, baik satu jika berupa *ism mufrad*, dua jika *ism tatsniyah*, atau banyak jika *jamâ'*. Seperti firman Allah:

وَجَاءَ مِنْ أَقْصَى الْمَدِينَةِ رَجُلٌ يَسْعَى ...

“dan datanglah dari ujung kota, seorang laki-laki dengan bergegas-gegas...” (QS. 36: 20).

Lelaki pada ayat itu sesuai dengan bentuknya (*mufrad*), walaupun *nakirah*, menunjukkan arti satu, yaitu Habib al-Najjar.

- 3) *Tamwi'*, yaitu menunjukkan pengertian lain yang dikandung *musnad ilaih* selain yang telah diketahui. Seperti firman Allah:

حَتَمَ اللَّهُ عَلَى قُلُوبِهِمْ وَعَلَى سَمْعِهِمْ وَعَلَى أَبْصَارِهِمْ غِشَاوَةً

“Allah telah mengunci mata hati dan pendengaran mereka, dan penglihatan mereka ditutup.....” (QS. 2: 7).

Pengertian “غِشَاوَةً” (tutup mata) sebagaimana telah diketahui adalah “buta (العَمَى)”. Namun juga mempunyai pengertian lain, yaitu:

التَّعَامَى عَنِ الْآيَاتِ

“berpaling dari ayat-ayat Allah”. Maksudnya, tidak dapat memahami ayat al-Qur’an yang didengar dan tidak dapat mengambil pelajaran dari tanda-tanda (ayat) kekuasaan Allah yang mereka lihat, baik pada alam ini maupun pada dirinya sendiri.

- 4) *Taqlil*, yaitu menunjukkan sedikitnya makna *musnad ilaih*, seperti firman Allah:

لَيْسَ لَكَ مِنَ الْأَمْرِ شَيْءٌ

“Tak ada sedikitpun campur tanganmu dalam urusan mereka itu” (QS. 3: 128).

- 5) *Ta'dhim*, yaitu mengagungkan *musnad ilaih*, karena tidak dapat diungkapkan dengan bentuk *ism ma'rifat*. Seperti firman Allah:

فَاقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ الْقَيِّمِ مِنْ قَبْلِ أَنْ يَأْتِيَ يَوْمٌ لَا مَرَدَّ لَهُ مِنَ اللَّهِ يَوْمَئِذٍ  
يَصَّدَّعُونَ.

“Oleh karena itu hadapkanlah wajahmu kepada agama yang lurus (Islam) sebelum datang dari Allah suatu hari yang tak dapat ditolak (kedatangannya): pada hari itu mereka terpisah-pisah”. (QS. 30: 43).

- 6) *Tabqîr, Jabl, tajâbul* (pura-pura) dan sebagainya  
Antara *ta'dbim* dengan *taksîr*, atau *tabqîr* dengan *taqlîl*  
dibedakan dari segi tingkat dan jumlah bilangan.  
Sehubungan dengan me-*ma'rifat*-kan dan me-*nakirah*-kan  
*musnad ilaih*, ada baiknya jika kita ketahui beberapa ketentuan  
yang berlaku dalam pengulangan *ism ḥâbir*, baik *ma'rifat* atau  
*nakirah*. Ketentuan dimaksud adalah:
- a) Jika kedua *ism ḥâbir* yang diulang itu *ma'rifat*, maka  
pengertian *ism ma'rifat* yang kedua sama dengan  
pengertian *ism ma'rifat* pertama.
  - b) Jika keduanya *ism nakirah*, maka pengertian *ism nakirah*  
kedua berbeda dengan pengertian *ism nakirah* pertama.  
Dua ketentuan di atas sebagaimana dalam firman Allah:

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا . إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

“Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan.  
Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan”. (QS. 94:  
5 – 6).

Dua *ism ma'rifat* pada ayat di atas ( *العُسْرُ* )  
mempunyai pengertian yang sama (sebagai contoh dari  
ketentuan pertama). Berbeda dengan dua *ism nakirah*  
(*يُسْرًا*) yang mempunyai pengertian yang berbeda (sebagai  
contoh dari ketentuan kedua).  
Sehubungan dengan pengertian ayat di atas, ulama  
berkata:

لَنْ يَغْلِبَ عُسْرٌ يُسْرَيْنِ

“satu kesulitan tidak dapat mengalahkan dua kemudahan”.  
Dengan kata lain, sekali menghadapi kesulitan, akan  
memperoleh kemudahan beberapa kali.

- c) Jika yang pertama *ism nakirah*, kedua *ism ma'rifat*, maka  
pengertian *ism* kedua sama dengan pengertian *ism*  
pertama. Seperti firman Allah:

... كَمَا أَرْسَلْنَا إِلَىٰ فِرْعَوْنَ رَسُولًا فَعَصَىٰ فِرْعَوْنُ الرَّسُولَ ...

“...sebagaimana Kami telah mengutus (dabulu) seorang rasul kepada Fir'aun, maka Fir'aun mendurhakai rasul itu...” (QS. 73: 15 – 16).

Bahwa rasul yang dimaksud pada “ الرَّسُولَ ” dan “رَسُولًا” adalah sama, yaitu nabi Musa As.

- d) Jika yang pertama *ism ma'rifat* dan kedua *ism nakirah*, maka ada yang berpendapat, bahwa pengertian *ism nakirah* sama dengan pengertian *ism ma'rifat*. Namun ada juga yang berpendapat berbeda. Kesamaan pengertian dua *ism zhabir* di atas, maksudnya, hakikat *ism* kedua adalah hakekat *ism* pertama, bukan yang lain. Sedang perbedaan antara keduanya, bahwa hakekat *ism* pertama bukan hakekat *ism* kedua, tapi merupakan hakekat tersendiri.

### 3. Mendahulukan dan Mengakhirkan *Musnad Ilaih*:

- a. Mendahulukan *Musnad Ilaih*:

Setiap lafadh adalah perwujudan dari setiap makna, tata letak (*wad'i*) lafadh harus sesuai dengan susunan *tabi'at* makna. *Musnad Ilaih* didahulukan karena menduduki sebagai *mahkum 'alaih*. Berbeda dengan *musnad* yang berkedudukan sebagai *mahkum bih*. Sedang kedudukan selain keduanya hanyalah sebagai pengikat *musnad ilaih* dan *musnad*. Karenanya, tidak boleh mendahului keduanya.

Pada dasarnya, mendahulukan kalimat tidak terlepas dari empat tujuan, yaitu:

- Penambahan makna baru disertai perbaikan lafazhnya. Seperti firman Allah:

وَجْوهٌ يَوْمَئِذٍ نَّاصِرَةٌ إِلَىٰ رَبِّهَا نَاطِرَةٌ

“Wajah-wajah (orang mu'min) pada hari itu berseri-seri. Kepada Tuhannya mereka melihat.” (QS. 75: 22 – 23).

Pada ayat itu terdapat makna baru, yaitu *takhsish* akibat mendahulukan *jar majrûr* ( أَلَيْ رَبَّنَا ) dari sebelum *muta'allaq minhnya* ( نَاطِرَةٌ ), disertai perbaikan lafazh, yaitu meletakkan susunan yang bagus (*tanasuq al-saj'*) pada akhir setiap ayat.

- Penambahan makna baru tanpa disertai perbaikan lafazh. Seperti firman Allah:

بَلِ اللّٰهِ فاعْبُدْ وَكُنْ مِنَ الشَّاكِرِينَ

Karena itu, hendaklah Allah saja kamu sembah dan hendaklah kamu termamsuk orang-orang yang bersyukur. (QS. 39: 66).

Makna baru pada ayat itu adalah *takhsish*, yang ditandai dengan mendahulukan *maf'ûl bih* (Allah), tanpa disertai perbaikan lafazh.

- Mendahulukan dan mengakhirkan adalah sama
- Merusak makna (*ta'qid lafzhi*).

Setiap bagian (kata) yang terangkum pada setiap *kalâm* tidak mungkin diucapkan bersamaan, namun ada diantaranya yang harus didahulukan, dan ada diantaranya yang harus diakhirkan. Bagian-bagian *kalâm* tersebut tidak lebih utama didahulukan atau diakhirkan dari yang lain, kecuali terdapat sebab-sebab tertentu, karena bagian-bagian *kalâm* itu mempunyai kedudukan yang sama.

*Musnad ilaih* didahulukan, selain karena sesuai dengan hukum asalnya, juga karena beberapa sebab, yaitu:

- 1) Menggembirakan dan menyusahkan seseorang secara seponatan, seperti perkataan:

الْعَفْوُ عَنْكَ صَدَرَ بِهِ الْأَمْرُ

“Pemaafan darimu menyebabkan timbulnya sesuatu (yang menyenangkan)”

dan

الْقِصَاصَ حَكَمَ بِهِ الْقَاضِ

“*qishâsh telah ditetapkan qadli*”.

- 2) Mendorong mengetahui *musnad*, jika *musnad ilaih* dikemukakan dengan pengertian yang masih samar, seperti syair Abu al-‘Ala’ al-Ma’ry yang mengatakan:

وَالَّذِي حَارَتِ الْبَرِيَّةُ فِيهِ ❖ حَيَّوَانٌ مُسْتَحَدَثٌ مِنْ جَمَادٍ

“*Sesuatu yang membingungkan manusia, adalah kehidupan hewan (manusia) yang tercipta dari air mani*”.

Dengan *musnad ilaih* (وَالَّذِي dan seterusnya) yang masih samar, seseorang terdorong mengetahui *musnad*-nya (kata-kata حَيَّوَانٌ dst).

- 3) *Taladzdzudz* (merasa enak mengucapkan) dan *tasyrif* (memuliakan *musnad ilaih*), seperti kata-kata:

مُحَمَّدٌ حَبِيبَنَا

“*Muhambad adalah kekasihku*”.

- 4) *Takhshîsh*, sekaligus menguatkan hukum (*taqwiyah al-bukm*), yaitu mengkhususkan *musnad ilaih* hanya dengan *musnad*, jika *musnad* berupa *fi’il* dan *fâ’il*-nya berupa *dhamîr* yang kembali pada *musnad ilaih* yang dinafikan. Seperti perkataan:

مَا أَنَا قُلْتُ هَذَا

“*saya tidak mengatakan hal ini*”. Maksudnya, khusus saya tidak mengatakan hal ini. Demikian menurut *manthûq*-nya. Sedang menurut *maf’hûm*-nya berarti:

هَذَا الْقَوْلُ ثَابِتٌ لِعَيْرِي

“*perkataan ini hanya terjadi pada selain diriku*”. Makna *taqwiyah al-bukm* di atas diperoleh hanya dengan pengulangan *isnâd* secara sempurna.

5) *Ta'mim* (*umûm al-salâb* dan *salab al-'umûm*):

- a) *Umum al-salab (al-nafy li kull fard)*, adalah memberlakukan *salab (nafy)* secara umum dari masing-masing bagian (*afrâd*) *musnad ilaih*, hingga tiada satupun yang ketinggalan. Hal itu ditandai dengan masuknya “*kullun*” atau “*al*” yang bermakna *istighraq* pada *musnad ilaih*, sedang *musnadnya* disertai *nafy*. Seperti perkataan nabi saw. dalam sebuah haditsnya:

كُلُّ ذَلِكَ لَمْ يَكُنْ

“*semua itu tidak terjadi*”, ketika ditanya:

أَقْصِرَتِ الصَّلَاةُ أَمْ نَسِيتَ يَا رَسُولَ اللَّهِ ؟

“*apakah shalat itu diqasbar, ataukah anda lupa, wahai Rasulullah?*” Perkataan itu dimaksudkan, bahwa *qasbar* shalat atau lupa sama-sama tidak terjadi pada Nabi.

- b) *Salab al-'umûm (al-nafy li al-jamî')*, yaitu memberlakukan *nafy* hanya pada umum (mayoritas)nya, sehingga mungkin sekali masih terdapat bagian kecil yang tertinggal. Hal itu ditandai, dengan didahulukannya *nafy* baru alat keumumannya. Seperti perkataan:

لَمْ يَقُمْ كُلُّ إِنْسَانٍ

“*umumnya orang tidak berdiri*”. Maksudnya secara keseluruhan tidak ada yang berdiri, namun masih terdapat sebagian kecil yang berdiri.

*Umûm al-salab* dapat berarti *salab al-'umûm*, karena *'umûm al-salab* termasuk *salab al-kully* (peniadaan secara keseluruhan). Sedang *salab al-'umûm* hanya termasuk *salab al-juz'y* (peniadaan secara sebagian). Karenanya jika terdapat *salab al-kully* tentu terdapat *salab al-juz'y*.

b. Mengakhirkan *Musnad Ilaib*

Mengakhirkan *musnad ilaib* berkaitan sekali dengan mendahulukannya. Oleh karenanya, *musnad ilaib* boleh diakhirkan jika terdapat sebab-sebab untuk mendahulukan *musnad*, sebagaimana uraian berikut.

## **BAHASAN KETIGA: MUSNAD**

### **A. BATASAN MUSNAD:**

*Musnad* dibatasi dengan; *fi'il*, *ism fi'il*, *khobar mubtada'*, *khobar* huruf yang berfungsi seperti *laysa*, *muftada'* yang tidak memakai *khobar*, karena terdiri dari *ism sifah* (*muftada' labu sadda ma sadda al-khobar*), *khobar amil nawasikh*, *maf'ul* kedua dari “*z'hanna*”, *maf'ul* ketiga dari “*ara*”, dan *mashdar* sebagai pengganti *fi'il amr*.

### **B. BEBERAPA KEADAAN MUSNAD**

Keadaan *musnad* dapat dikelompokkan menjadi 3 yaitu penyebutan dan pembuangan *musnad*, menjadikan *ma'rifat* dan *nakirah*, dan mendahulukan serta mengakhirkan *musnad* dengan uraian sebagai berikut ini.

#### **1. Penyebutan dan pembuangan *musnad*:**

Beberapa keadaan *musnad*, seperti penyebutan dan pembuangan *musnad*, berkaitan sekali dengan *musnad ilaib*. Karenanya dalam hal ini disebutkan hal-hal yang belum tercakup dalam *musnad ilaib*.

a. Penyebutan *Musnad* dimaksudkan untuk:

- 1) mengikuti hukum asalnya.
- 2) Menunjukkan lemahnya ingatan pendengar. Seperti firman Allah:

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا ثَابِتٌ وَفَرْعُهَا فِي السَّمَاءِ

“Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya (menjulang) kelangit.” (QS. 14: 24).

Jika *musnad* (lafazh *tsâbit*) dibuang, tentu pendengar tidak dapat memahaminya, karena lemah ingatannya.

- 3) Sebagai jawaban dari pertanyaan *mukbâthab* (lawan bicara). Seperti firman Allah:

قُلْ يُحْيِيهَا الَّذِي أَنْشَأَهَا أَوَّلَ مَرَّةٍ...

“Katakanlah: “Ya akan dihidupkan oleh Tuhan yang menciptakannya kali yang pertama...” (QS. 36: 79).

Ayat itu sebagai jawaban dari pertanyaan ayat 78.

- b. Pembuangan *Musnad* dimaksudkan untuk:

- 1) Menghindarkan sesuatu yang tidak berguna (*‘abats*). Seperti firman Allah:

إِنَّ اللَّهَ بَرِيٌّ مِنَ الْمُشْرِكِينَ وَرَسُولُهُ

“bahwa sesungguhnya Allah dan rasulNya berlepas diri dari orang-orang musyrikin.” (QS. 9: 3).

Ayat itu jika dilahirkan akan berbunyi:

وَرَسُولُهُ بَرِيٌّ مِنْهُمْ

namun karena lafazh “ *بَرِيٌّ* ” telah disebutkan sebelumnya dan lafazh “ *رَسُولُهُ* ” berkedudukan sebagai *‘athf*, maka tidak berarti menyebutkan lafazh “ *بَرِيٌّ* ” lagi.

2) Terbatasnya kesempatan, seperti firman Allah:

وَلَيْسَ سَأَلْتَهُمْ مَنْ خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَ سَخَّرَ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ لَيَقُولُنَّ  
اللَّهُ

“Dan sesungguhnya jika kamu tanyakan kepada mereka: “Siapa yang menjadikan langit dan bumi dan menundukkan matahari dan bulan”? “tentu mereka akan menjawab: “Allah...”” (QS. 29: 61).

Jawaban pada ayat itu mestinya: *خلقهن الله* namun karena lafazh "خلق" telah disebutkan sebelumnya, dan lagi *mutakallim* dalam kesempatan yang terbatas, maka lafazh “*خَلَقَ*” tidak disebutkan lagi.

3) Karena telah banyak berlaku di kalangan orang Arab dalam bahasanya yang *fashih*. Seperti pada firman Allah:

يَقُولُ الَّذِينَ اسْتُضِعِفُوا لِلَّذِينَ اسْتَكْبَرُوا لَوْلَا أَنْتُمْ لَكُنَّا مُؤْمِنِينَ

“Orang-orang yang dianggap lemah berkata kepada orang-orang yang menyombongkan diri: “Kalau tidaklah karena kamu tentulah kami menjadi orang-orang yang beriman.”” (QS. 34: 31).

Sebagaimana telah banyak berlaku dalam kaidah bahasa arab, bahwa *musnad* (*khobar*) dari *musnad ilaih* (*mubtada*) yang didahului lafazh: *لَوْلَا* harus dibuang. Karenanya, jika ayat di atas ditakdirkan, berbunyi:

لَوْلَا أَنْتُمْ مَوْجُودُونَ لَكُنَّا مُؤْمِنِينَ

## 2. Menjadikan *ma'rifat* dan *nakirah* pada *Musnad*

a. Menjadikan *ma'rifat* pada *musnad* dimaksudkan:

1) Untuk menunjukkan, bahwa *mukhtathab* telah menegetahui hubungan isi berita (*fâidah al-khobar*). Seperti perkataan: *زَيْدٌ صَدِيقُكَ* “Zaid adalah temanmu”.

Pada dasarnya, *mukbâthab* merasa mempunyai teman sejati, hany saja ia belum mengenal siapa namanya. Maka dengan perkataan *mutakallim (shadîquka)*, *mukbâthab* menjadi tahu, bahwa teman seجاتinya bernama zaid. Jadi dengan menjadikan *ma'rifat* pada *musnad (shadîquka)*, menyebabkan *mukbâthab* mengetahui hubungan berita dengan dirinya sendiri.

- 2) Untuk menunjukkan, bahwa *mutakallim* sendiri telah mengetahui isi berita (*lazim al-fâidab*). Contoh di atas juga dapat menunjukkan, bahwa *mutakallim* sendiri adalah orang yang mengetahui isi berita yang dikemukakan dan ia tidak bermaksud menuduh atau bertanya.

b. Menjadikan *nakirah* pada *musnad* dimaksudkan:

- 1) Untuk menyesuaikan diri dengan *musnad ilaih*, karena *musnad ilaih* terkadang juga berupa *ism nakirah*. Seperti perkataan:

رَجُلٌ مِّنَ الْكِرَامِ حَاضِرٌ

“*telaki yang tergolong mulia itu datang*”.

- 2) *Tafkîm* (mengagungkan) dan *batbthan* (menghinakan), sebagaimana firman Allah:

...هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ

“...*Petunjukkan bagi mereka yang bertaqwa*” (QS. 2:2).

*Musnad (هُدًى)* dengan bentuk *ism nakirah* pada ayat di atas akan menunjukkan keagungan al-Qur'an.

- 3) Tidak mengetahui secara pasti tentang diri *musnad*, dan untuk memperlakukan *musnad* secara umum.

### 3. Mendahulukan dan mengakhirkan *Musnad*

- a. Mendahulukan *musnad* dimaksudkan:

- 1) Untuk mengkhhususkan *musnad ilaih*. Seperti firman Allah:

وَلِلَّهِ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَإِلَى اللَّهِ تُرْجَعُ الْأُمُورُ

“Kepunyaan Allah-lah segala yang ada dilangit dan dibumi; dan kepada Allah-lah dikembalikan segala urusan” (QS. 3: 109).  
Ayat itu memberikan pengertian, bahwa segala sesuatu, baik di bumi maupun di langit adalah milik Allah.

- 2) *Tanbîh*, yaitu mengingatkan bahwa *musnad* berkedudukan sebagai *kehaba*r, bukan sebagai *sifat*. Seperti syair Hasan bin Tsabit yang memuji Nabi saw.:

لَهُ هِمَمٌ وَلَا مُنْتَهَى لِكِبَارِهَا # وَهَمَّتُهُ الصُّغْرَاءُ جَلُّ مِنَ الدَّهْرِ

“Baginya banyak cita-cita dan tidak berpenghabisan karena banyaknya, dan cita-citanya yang kecil-kecil lebih besar daripada masa (memakan waktu yang banyak untuk melaksanakannya).”

Jika syair itu mendahulukan *musnad ilaih*, tentu timbul anggapan bahwa kata-kata “*lahu*” berkedudukan sebagai *sifat* dari lafazh “*Himamun*”, karena *ism nakirah* (*himamun*) selalu membutuhkan *sifat*.

- 3) *Tafâ’ul*, yaitu mengharap kebaikan. Seperi sebuah syair:

سَعِدَتْ بَعْرَةٌ وَجْهَكَ الْأَيَّامُ # وَتَزَيَّنَتْ بِبِقَائِكَ الْأَعْوَامُ

“Berbahagialah hari-hari itu dengan tanda pada mukamu, dan menjadi indah sepanjang tahun itu dengan adanya kamu”.

Lafazh “*sai’dat* (*musnad*)” didahulukan, karena untuk mendapatkan kebaikan.

- 4) *Tasyawwûq*, yaitu merindukan atau mendorong hati untuk mengetahui berikutnya. Seperti firman Allah:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ ... لآيَاتٍ لِّقَوْمٍ  
يَعْقِلُونَ

“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang... sungguh (terdapat tanda-tanda) keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan”. (QS. 2: 164).

Jika pada ayat itu *musnad ilaih* didahulukan, tentu tidak tertarik untuk mengetahui berikutnya.

b. Mengakhirkan *Musnad*:

Tujuan pokok mengakhirkan *musnad* adalah mengikuti hukum aslinya, bahwa *musnad* harus berada setelah *musnad ilaih*. Sedang tujuan lainnya, telah banyak disinggung pada Bahasan tentang mendahulukan *musnad ilaih*.

## BAHASAN KEEMPAT: *MUTA'ALLIQAT AL-F'IL*

Pada dasarnya, kalimat (*kalâm*) itu terdiri dari *'umdât* (*musnad ilaih*) dan *takmilat* (*musnad*). Jika terdapat selain dua unsur itu, unsur ketiga ini disebut *qayyid* (penjelas), namun selain *shilat* dan *mudlaf ilaih*. Jika kata *fi'il* hendak dijadikan sebagai unsur kalimat (*Kalâm*), harus melengkapi dengan unsur-unsur di atas dan beberapa lainnya jika dibutuhkan. Penjelas (*qayyid*) yang dimaksud dalam hal ini, adalah beberapa kata (*ma'mul*) yang berhubungan dengan dan menyempurnakan pengertian *fi'il*, seperti *maf'ûl bih*, *maf'ûl lah*, *maf'ûl fih*, *maf'ûl muthlaq*, *al-hal*, *tamyiz*, *dharf* dan *jar majrur*.

Persoalan yang dibahas dalam hal ini adalah, kedudukan *ma'mul*, membuang dan mendahulukan *maf'ûl* dan sesamanya.

### A. Kedudukan *Ma'mul*

Penyebutan *fi'il* beserta *maf'ûl*nya sama dengan penyebutan *fi'il* beserta *fâ'il*nya, dalam hal tujuannya, yaitu *al-talabbus* (pemakaian *fi'il* terhadap *fâ'il* atau *maf'ûl* untuk menyempurnakan pengertiannya).

Hanya saja pemakaiannya berbeda. Jika *fā'il* dimaksudkan untuk menerangkan pelaku (subyek) dan *maf'ul* dimaksudkan untuk menerangkan obyek.

Untuk kalimat yang terdiri dari *fi'il muta'addi* (kata kerja transitif), terkadang *maf'ul* tidak dapat disebutkan, karena suatu tujuan, sehingga ia seperti *fi'il lazim* (kata kerja intransitif). Tujuan yang dimaksud adalah memberi pengertian *nisbat*, yaitu berlakunya *fi'il* hanya sampai pada *fā'il* dan tidak sampai pada *maf'ul* (dalam bentuk *fi'il mabni ma'lum*: kata kerja bentuk aktif), atau langsung pada *maf'ul* tanpa menyebut *fā'il* (dalam bentuk *fi'il mabni majbul*: kata kerja bentuk pasif), seperti dalam firman Allah:

....قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ....

“katakanlah: “adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui ?” ..... (QS. 39: 9).

Ayat itu mestinya berbunyi:

قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ شَيْئًا وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ شَيْئًا

Dan firmanNya:

.... وَخَلَقَ الْإِنْسَانَ ضَعِيفًا .

“... dan manusia dijadikan bersifat lemah”. (QS. 4: 28).

Ayat itu mestinya berbunyi:

خَلَقَ اللَّهُ الْإِنْسَانَ

## B. Membuang *Maf'ul Bih* dan sesamanya

Beberapa *ma'mul* yang berhubungan dengan dan menyempurnakan pengertian *fi'il*, seperti *maf'ul bih* dan sesamanya dapat dibuang, jika terdapat beberapa tujuan, antara lain:

1. *Ta'mim*, yaitu memberlakukan *afrād maf'ûl bih* atau yang sesamanya secara umum. Seperti firman Allah:

وَاللَّهُ يَدْعُوا إِلِدَارِالسَّلْمِ وَيَهْدِي مَن يَشَاءُ إِلِصِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

“Allah menyeru (manusia) ke Darussalam (syurga), dan menunjuki orang-orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus (Islam)” (QS. 10: 25).

*Maf'ûl bih* pada ayat itu, adalah lafazh “*al-nas*: manusia”.

2. *Hujnat*, yaitu merasa jijik menyebutkannya. Seperti perkataan Aisyah dalam sebuah hadits:

كُنْتُ أَغْتَسِلُ أَنَا وَرَسُولُ اللَّهِ فِي إِنَاءٍ وَاحِدٍ فَمَارَأَيْتُ مِنْهُ وَلَا رَأَى مِنِّي:

“Saya mandi bersama Rasulullah saw. pada satu tempat, saya tidak melihat (farj) nya, dan beliau juga tidak melihat (farj) saya”.

*Maf'ûl bih* pada hadits itu adalah lafazh “*الْعَوْرَةُ* : ‘aurat atau farji’”.

3. Memelihara huruf akhir *fashilat*. Seperti firman Allah:

وَالضُّحَى وَاللَّيْلَ إِذَا سَجَى مَاوَدَّعَكَ رَبُّكَ وَمَاقَلَى

“Demi waktu matahari sepenggalan naik, dan demi malam apabila telah sunyi, Tuhanmu tidak meninggalkan kamu dan tiada (pula) membenci (kepadamu)” (QS. 93: 1 – 3).

Ayat terakhir dari tiga ayat di atas mestinya berbunyi:

مَاوَدَّعَكَ رَبُّكَ وَمَاقَلَاكَ

4. *Tafhim*, yaitu menerangkan sesuatu setelah disamakan. Seperti firman Allah:

....فَلَوْشَاءَ لَهَدَاكُمُ أَجْمَعِينَ

“.....maka jika Dia menghendaki, pasti Dia memberi petunjuk kepada kamu semuanya” (QS. 6: 149).

Jika pada ayat itu disebutkan *maf'ûl bih*nya, maka berbunyi:

.....فَلَوْشَاءَ هَدَايَتَكُمْ لَهَدَاكُمْ أَجْمَعِينَ

5. *Iktishbar*, yaitu meringkas. Seperti firman Allah:

..... قَالَ رَبِّ أَرِنِي أَنْظُرْ إِلَيْكَ

“.....berkatalah Musa: “Ya Tubanku, nampakkanlah (diri Engkau) kepadaku agar aku dapat melihat kepada Engkau .....” (QS. 7: 143).

Jika *maf'ûl bih* pada ayat itu dilahirkan, akan berbunyi:

رَبِّ أَرِنِي ذَاتَكَ أَنْظُرْ إِلَيْكَ

### C. Mendahulukan *Maf'ûl bih* dan sesamanya

Menurut hukum dasarnya, *maf'ûl bih* harus terletak setelah *fi'il* dan *fâ'il*. Namun karena suatu sebab dan tujuan *maf'ûl bih* boleh mendahului *fi'il* dan *fâ'il*nya. Sebab dan tujuan itu antara lain:

1. *Takhsish*, yaitu mengkhususkan *maf'ûl bih*, seperti dalam firman Allah:

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ

“Hanya Engkaulah yang kami sembah, dan hanya kepada Engkaulah kami mohon pertolongan”. (QS. 1: 5).

Ayat itu dimaksudkan menolak pendapat, yang mengatakan boleh menyembah selain Allah, sehingga ayat itu membatasi yang harus disembah hanyalah Allah, dengan cara mendahulukan *maf'ûl bih*.

2. *Ihtimam*, yaitu menganggap penting terhadap *maf'ûl bih*. Seperti firmanNya:

وَأَمَّا السَّائِلَ فَلَا تَنْهَرْ

“Dan terhadap orang yang minta-minta maka janganlah kamu menghardikinya” (QS. 93: 10).

3. Memelihara *fashilat* (akhir ayat). Seperti dalam firman Allah:

خُذُوهُ فَغُلُّوهُ ثُمَّ الْجَحِيمَ صَلُّوهُ ثُمَّ فِي سِلْسِلَةٍ ذَرْعُهَا سَبْعُونَ ذِرَاعًا فَاسْلُكُوهُ.

“(Allah) berfirman: “Peganglah dia lalu belengkulah tangannya ke lehernya, kemudian masukkanlah dia kedalam api neraka yang menyala-nyala, kemudian belitlah dia dengan rantai yang panjangnya tujuh puluh hasta” (QS. 69: 30 – 32).

Ketiga ayat di atas diakhiri dengan “*ba*” dalam *ma'ni*.

Termasuk *ma'mul* yang melengkapi pengertian *fi'il*, adalah *jar majrur*, yang dalam hal ini juga boleh didahulukan karena beberapa sebab, antara lain:

1. Untuk mempertahankan pengertian yang benar. Seperti firman Allah:

وَجَاءَ مِنْ أَقْصَى الْمَدِينَةِ رَجُلٌ يَسْعَى.....

“Dan datanglah dari ujung kota, seorang laki-laki dengan bergesas-gegas.....” (QS. 36: 20).

Seandainya *jar majrur*, yaitu lafazh “*مِنْ أَقْصَى*” ditempatkan setelah *fa'il*, yaitu lafazh “*رَجُلٌ يَسْعَى*”, tentu akan timbul anggapan, bahwa *Jar majrur* tersebut mempunyai *ta'alluq* (hubungan) dengan *fa'il*, yaitu lafazh “*رَجُلٌ يَسْعَى*”. Padahal harus ber-*ta'alluq* dengan *fi'il*-nya, yaitu lafazh “*جَاءَ*”.

2. Untuk mempertahankan keindahan susunan lafazh. Seperti firman Allah:

....وَلَقَدْ جَاءَهُمْ مِنْ رَبِّهِمُ الْهُدَى

“...dan sesungguhnya telah datang petunjuk kepada mereka dari Tuhan mereka” (QS. 53: 23).

Seandainya pada ayat itu, *fâ'il* didahulukan, maka akan berbeda dan tidak membawa keindahan susunan lafazh dengan ayat-ayat sebelumnya (ayat 1- 22) dan juga ayat-ayat setelahnya (ayat 24–56), yang kesemuanya berakhiran dengan huruf “*alif maqshûrah*”.

Jika semua *ma'mûl fi'il* berada pada satu tempat, maka yang harus berada setelah *fi'il* dan *fâ'il* atau *mubtada' khabar* adalah *na'at*, kemudian *taukîd*, *badal*, dan baru '*athaf bayân*. Jika semua bentuk *maf'ûl* berada pada satu tempat, maka yang harus didahulukan adalah *maf'ûl bib*, kemudian *maf'ûl muthlaq*, *maf'ûl lah (li ajlib)*, *ẓharf ẓaman*, *ẓharf makân*, dan baru *maf'ûl ma'ah*.

## BAHASAN KELIMA: QASHR

### A. Pengertian Qashr

Menurut pengertian bahasa, *qashr* adalah *al-habs* (mencegah), sebagaimana dalam firman Allah:

حُورٌ مَّقْصُورَاتٌ فِي الْخِيَامِ

“*Bidadari-bidadari yang jelita, putih bersih dipingit dalam rumah*”. (QS. 55: 72).

Sedang menurut istilah, *qashr* adalah mengkhususkan sesuatu (*maqshûr 'alayh*) dengan sesuatu yang lain (*maqshûr*) melalui cara tertentu (*alat qashr*). Jadi unsur *qashr* adalah *maqshûr 'alayh*, *maqshûr*, dan *alat qashr*.

### B. Macam-macam Qashr

1. Berdasarkan *waqî'* dan *haqîqah* (kenyataan):
  - a. *Qashr haqîqi*, yaitu mengkhususkan sesuatu berdasarkan kenyataan dan hakikatnya, bukan berdasarkan (disandarkan) pada yang lain. Seperti firman Allah yang menyatakan:

لِلَّهِ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ ...

“kepunyaan Allah lah segala apa yang ada di langit dan di bumi...”  
(QS. 2: 284).

*Qashr* pada ayat itu ditandai dengan mendahulukan kata yang mestinya diakhirkan, yaitu lafadh “الله”. Disebut *qashr haqîqi*, karena berdasarkan kenyataan yang sesungguhnya, bahwa yang memiliki sesuatu di langit dan di bumi adalah Allah.

- b. *Qashr idlâfi*, yaitu mengkhususkan sesuatu berdasarkan sandaran tertentu (*mu'ayyan*). Seperti firman Allah:

إِنَّمَا اللَّهُ إِلَهٌ وَاحِدٌ

“...Sesungguhnya Allah Tuhan Yang Maha Esa ...” (QS. 4: 171).

Ayat itu mengandung pengertian, bahwa –berdasarkan keyakinan orang-orang Kafir, Isa dan Maryam adalah Tuhan – Allahlah Tuhan Yang Maha Esa. Sehingga Allah hanya bersifat sebagai Tuhan.

2. Berdasarkan *tharf* (unsur) *qashr* (*maqshûr* dan *maqshûr 'alayh*), baik *qashr haqîqi* maupun *qashr idlâfi*:
- a. *Qashr shifah 'ala maushûf*, yaitu menentukan sifat hanya berlaku untuk *maushûf* (orang yang disifati) saja, tidak berlaku bagi yang lain. Namun *maushûf* juga mempunyai sifat yang telah disebutkan. Dengan demikian, yang ditentukan adalah sesuatu atau orang yang disifati (*maushûf*), bukan sifatnya. Contoh ayat pada *qashr haqîqi* di atas, juga dapat dianalisis, bahwa berdasarkan hakikatnya, hanyalah Allah yang bersifat memiliki apa yang ada di langit dan di bumi, tidak yang lainnya. Namun Dia juga memmiliki sifat-sifat lain, seperti memberi rizki, menciptakan dan sebagainya. Sedang dalam *qashr idlâfi*, kita dapat melihat firmanNya:

عَلَى اللَّهِ تَوَكَّلْنَا ...

“kepada Allah sajalah kami bertawakkal...” (QS. 7: 89). Ayat itu memberikan peringatan, bahwa *tawakkal* hanya pantas tertuju kepada Allah, bukan pada yang lain, seperti (sesuai dengan sejarah ayat itu), menyerah pada kehendak pembesar kaum Syu’uib, untuk diusir atau kembali pada agama mereka. Namun Allah juga mempunyai sifat yang lain.

- b. *Qashr maushûf ‘ala shifah*, yaitu menentukan *maushûf* pada satu sifat, tidak pada sifat yang lain. Namun terdapat juga orang lain yang mempunyai sifat itu. Jadi yang ditentukan atau dibatasi adalah sifatnya, bukan *maushûf*-nya. Seperti firman Allah yang mengatakan:

فَذَكِّرْ إِنَّمَا أَنْتَ مُذَكِّرٌ. لَسْتَ عَلَيْهِمْ بِمُصَيِّرٍ

“maka berilah peringatan, karena sesungguhnya kamu hanyalah orang yang memberi peringatan, kamu bukanlah orang yang berkuasa atas mereka.” (QS. 88: 21-22).

Ayat itu memberi pengertian, bahwa secara hakiki Muhammad hanyalah orang yang memberi peringatan, tidak berkuasa atas keimanan mereka. Namun sifat itu juga dimiliki Rasul-rasul lainnya.

Sepatutnya diketahui, bahwa *qashr maushûf ‘ala shifah haqîqi*, berlakuknya sedikit sekali, ini karena sulitnya memberikan sifat terhadap sesuatu secara menyeluruh, sehingga didapatkan positif dan negatifnya. Sehubungan dengan ayat di atas, ternyata Muhammad juga bersifat yang lain, seperti rasul, pemimpin dan sebagainya. Sedang pada *qashr idlâfi*, dapat dilihat umpamanya firman Allah:

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ جَ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِهِ الرُّسُلُ أَفَإِنْ مَاتَ أَوْ قُتِلَ إِنْ قَلْبْتُمْ  
عَلَىٰ أَعْقَابِكُمْ وَمَنْ يَنْقَلِبْ عَلَىٰ عَقْبَيْهِ فَلَنْ يَصُرَ اللَّهُ شَيْئًا...

“Muhammad itu tidak lain hanyalah seorang rasul, sungguh telah berlalu sebelumnya beberapa orang rasul, apakah jika ia wafat atau dibunuh kamu berbalik kebelakang (murtad)? Barang siapa berbalik kebelakang, maka ia tidak dapat mendatangkan madlarat kepada Allah sedikitpun...” (QS.3:144).

Ayat di atas memberikan pengertian, bahwa Muhammad hanyalah seorang rasul, tidak bersifat kekal sehingga tidak mati atau tidak dapat dibunuh. Karena sebagaimana pendapat orang munafik, jika Muhammad sebagai Nabi tentu tidak akan mati. Berdasarkan pendapat itu, Muhammad hanyalah sebagai rasul, dan sifat rasul itu juga dimiliki oleh lainnya.

3. Berdasarkan keadaan *mukhâthab* atau tujuan *qasbr* (terbatas pada *qasbr idlâfi*):
  - a. *Qasbr ifrâd*, yaitu menentukan satu sifat pada satu *maushûf* (*qasbr shifah ‘ala maushûf*), jika *mukhâthab* meyakini keumuman *maushûf*. Atau menentukan satu *maushûf* pada satu sifat (*qasbr maushûf ‘ala shifah*) tidak pada sifat yang lain, jika *mukhâthab* meyakini keumuman sifat. Seperti firman Allah yang menyatakan:

...إِنَّمَا اللَّهُ إِلَهٌ وَاحِدٌ...

“...Sesungguhnya Allah Tuhan Yang Maha Esa...” (QS. 4: 171).

Bahwa sifat (menjadi Tuhan) hanya berlaku pada satu *maushûf* (Allah), tidak pada *maushûf* yang lain. Namun keyakinan *mukhâthab* mengatakan, bahwa sifat (Tuhan) juga dimiliki oleh

Isa dan Maryam. Sehingga ayat di atas menolak pendapat mereka, bahwa Allah adalah Tuhan ketiga dari tiga Tuhan (*tsâlits tsalâtsab*). Bandingkan juga dengan firmanNya: (QS. 1: 5).

Sedang contoh *qashr maushûf ‘ala shifah* pada *qashr ifrâd* dapat dilihat pada firman-Nya:

...إِنَّ أَنْتُمْ إِلَّا تَكْذِبُونَ

“*kamu tidak lain hanyalah pendusta belaka.*” (QS. 36: 15).

Berdasarkan ayat di atas, orang-orang kafir menyatakan, bahwa para rasul (*maushûf*) hanyalah pendusta, karena mereka adalah manusia biasa (satu *ifrâd*), dan mereka juga tidak pernah menerima wahyu (sifat lain).

- b. *Qashr qalb*, yaitu menentukan satu sifat pada satu *maushûf* (*qashr maushûf ‘ala shifah*), tidak pada sifat atau *maushûf* yang lain, jika *mukbâthab* meyakini kebalikan sementara keyakinan *mutakallim*.

Seperti perkataan:

مَا قَائِمٌ إِلَّا زَيْدٌ

“*yang berdiri hanyalah zaid.*” Pada perkataan itu, *mutakallim* meyakini, bahwa yang berdiri (sifat) hanyalah Zaid (*maushûf*), tidak yang lain, seperti Umar. Namun *mukbâthab* meyakini kebalikannya, bahwa yang berdiri tidak hanya zaid. Sedang *qashr maushûf ‘ala shifah* pada *qashr qalb*, dapat dianalisis firman-Nya (QS. 3: 144) di atas, bahwa *mutakallim* meyakini Muhammad (*maushûf*) hanya sebagai rasul (sifat) tidak bersifat kekal dan tidak mati (sifat lain). Namun *mukbâthab* (orang-orang munafik) meyakini, bahwa Muhammad tidak mati (kebalikan keyakinan *mutakallim*). Sehingga ayat itu menolak pendapat mereka, dan wajar jika Muhammad juga mati, karena bukan kekal.

- c. *Qashr ta'yîn*, yaitu menentukan satu sifat pada satu *maushûf* (*qashr sifat 'ala maushûf*) atau satu *maushûf* pada sifat atau *maushûf* yang lain, jika *mukhâthab* ragu antara sifat satu dengan lainnya atau antara *maushûf* satu dengan lainnya.

Seperti perkataan:

لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ

“tiada daya untuk dapat terbindar dari maksiat dan tiada kekuatan melakukan ibadah, kecuali mendapat pertolongan Allah Yang Maha Agung.”

Dari perkataa itu, *mutakallim* meyakini, bahwa daya dan kekuatan (sifat) hanya dimiliki oleh Allah (*maushûf*), tidak yang lain. Namun *mukhâthab* masih ragu, antara Allah atau lainnya yang dapat memberi daya dan kekuatan.

Sedang *qashr maushûf 'ala shifab* pada *qashr ta'yîn*, dapat dilihat dalam perkataan:

الْأَرْضُ مُتَحَرِّكَةٌ لَا ثَابِتَةٌ

“bumi itu bergerak tidak diam”. Perkataan itu memberikan pengertian, bahwa bumi (*maushûf*) hanyalah bersifat bergerak (satu sifat), tidak bersifat yang lain, seperti tetap. Namun *mukhâthab* masih meragukan terhadap ketentuan itu.

### C. Alat-alat *Qashr*

#### 1. *Nafy* dan *Istitsnâ'*

Alat *qashr* yang berupa *nafy* dan *istitsnâ'* banyak menggunakan *nafy* yang berupa “*mâ*”, namun terkadang memakai selainnya, seperti “*in*”, yang keduanya terkadang menggunakan *istitsnâ'* selain “*illa*”. *Maqshûr 'alayh* dalam hal itu adalah yang disebutkan setelah alat *istitsnâ'*nya.

Seperti firman Allah:

وَمَا تَوْفِيقِي إِلَّا بِاللَّهِ

“Dan tidak ada tofik bagiku melainkan dengan (pertolongan) Allah”.  
(QS. 11: 88) dan ...

إِنَّ هَذَا إِلَّا مَلَكٌ كَرِيمٌ

“...sesungguhnya ini tidak lain hanyalah malaikat yang mulia”  
(QS. 12: 31).

## 2. *Innamâ*

Alat *qashr innama* (*‘adât al-qashr*), sekaligus dapat menetapkan dan meniadakan sesuatu, berbeda dengan *‘athaf*. Sedang *maqshûr ‘alayb* dalam hal ini, adalah yang disebutkan setelah *innama*. Seperti firman Allah yang menyatakan:

إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ....

“...Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama...” (QS. 35: 28).

## 3. *‘Athaf* dengan huruf “*la*”, *bal* atau *lakin*”

*Maqshûr ‘alayb* pada *qashr* yang menggunakan *‘athaf* dengan huruf “*la*”, adalah yang disebut sebelum huruf itu.

Sedang setelahnya sebagai pembanding. Ketentuan itu berlaku jika *ma’thûf*-nya *mufrad*, tidak didahului *nafy*, dan lafazh setelahnya tercakup oleh keumuman lafazh sebelumnya. Seperti perkataan:

أَنَا نَاطِرٌ لَا نَاطِرٌ

“saya hanyalah penyusun natsar, bukan penyusun nadham.”

Sedang *maqshûr ‘alayb* pada *qashr* yang menggunakan *‘athaf* dengan huruf “*bal* dan *lakin*”, adalah yang disebut setelah huruf itu, dengan syarat harus didahului *nafy* atau *nahy*, *ma’thûf*-nya

*mufrad*, dan huruf “*lakin*” tidak disertai huruf “*wan*”. Seperti perkataan :

مَا أَنَا حَاسِبٌ بَلْ كَاتِبٌ

“*saya bukanlah penghitung, tapi penulis.*”

#### 4. Mendahulukan sesuatu yang mestinya diakhirkan

*Maqshûr ‘alayh* dalam hal ini, adalah yang disebut terlebih dahulu. Bentuk *qashr* seperti itu, hanya dapat diketahui berdasarkan *dzaug salim* dan pemikiran yang benar. Berbeda dengan tiga bentuk *qashr* sebelumnya cukup dengan mengetahui tatanan bahasanya. Seperti firman Allah:

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ

“*Hanya Engkaulah yang kami sembah dan hanya kepada Engkaulah kami mohon pertolongan*” (QS. 1: 5).

## BAHASAN KEENAM: TAQYÎD DAN ITHLÂQ

### A. Pengertian

Pada dasarnya, suatu kalimat (*jumlah*) ada di antaranya yang cukup menyebutkan kedua unsurnya saja, *musnad ilayh* dan *musnad*, jika tidak dimaksudkan memperjelas atau membatasi pengertian yang dikandungnya, sehingga pengertiannya adalah *mutblaq*. Ada di antaranya yang ditambah dengan sesuatu yang berhubungan dengan kedua unsur di atas atau salah satunya, jika dimaksudkan memperjelas atau menguatkan pengertiannya pada pendengar, sehingga pengertian yang dikandungnya adalah *muqayyad*. Jika pengertian suatu kalimat (*jumlah*) banyak diperjelas atau dibatasi dengan yang lain, maka akan lebih jelas dan lebih khusus, sehingga pengertiannya menjadi sempurna. Bahkan jika batasan atau penjelasan itu ditiadakan, padahal

mesti keduanya diperlukan, maka suatu kalimat (*jumlah*) tidak mengandung pengertian yang benar.

Dua bentuk kalimat (*jumlah*) di atas adalah *ithlâq* dan *taqyîd*, yang merupakan sifat bagi setiap pengertian kandungan suatu kalimat (*jumlah*). *ithlâq* adalah meringkas suatu kalimat (*jumlah*) hanya dengan menyebutkan dua unsurnya, karena tidak dimaksudkan memperjelas atau membatasi pengertiannya. Sedang *taqyîd* adalah menyebutkan sesuatu –selain *musnad* dan *musnad ilayh*– yang berhubungan dengan kedua atau salah satu unsur kalimat (*jumlah*). Jika tidak disebutkan, pengertian suatu kalimat (*jumlah*) akan menjadi hilang. Seperti firman Allah:

وَمَا خَلَقْنَا السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا لِأَعْيُنٍ

“Dan Kami tidak menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya dengan bermain-main” (Qs. 44: 38). Jika lafazh “لأعين” dibuang, tentu pengertian ayat di atas menjadi rusak, karena lafazh itu dimaksudkan untuk memperjelas dan membatasi penciptaan langit, bumi dan seisinya. Jika lafazh itu dibuang, berarti Allah tidak menciptakannya.

## B. Beberapa bentuk *Taqyîd*

*Taqyîd* dapat dilakukan dengan *tabi'* (*na'at*, *'athaf*, *taukîd*, dan *badl*), *dlamîr fashl*, *'âmil nawâsikh*, *alat syarath*, *nafy*, lima bentuk *maf'ûl*, *hal*, dan *tamyîz*, sebagaimana uraian berikut ini.

### 1. *Na'at*

*Musnad ilayh* diperjelas (*qayyid*) dengan *na'at*, mempunyai tujuan:

- a. *Kasyf*, yaitu menjelaskan pengertian *musnad ilayh* dengan menyebutkan sifat-sifatnya. Seperti perkataan:

الْجِسْمُ الطَّوِيلُ الْعَرِيضُ الْعَمِيقُ يَحْتَاجُ إِلَى فِرَاحٍ يُشْغَلُهُ

“Badan yang tinggi, lebar, gemuk membutuhkan tempat yang kosong untuk dipakainya”.

- b. *Takhsbsh*, yaitu menyempitkan persamaan (*taqlil al-isytirak*), jika *musnad ilayh* berupa *ism nakirah*; atau mengihilangkan kemungkinan pengertian lain, jika *musnad ilayh* berupa *ism ma'rifat*. Seperti perkataan:

جَأْنِي رَجُلٌ عَالِمٌ

“telah datang lelaki yang alim,” dan perkataan:

جَأْنِي زَيْدٌ التَّاجِرُ

“telah datang padaku *zaid* yang berdagang.” Demikian, menurut pandangan ahli *Ilmu Bayan*. Sementara menurut ahli *Nahw*, bahwa *takhsbsh* hanya berarti *taqlil al-isytirak*, dan sifat terhadap *musnad ilayh* yang berupa *ism ma'rifat*, disebut dengan *taudlih*, bukan *raf al-ihimal*, dengan syarat, jika *maushuf* (*musnad ilayh*)nya tidak menjadi jelas maknanya tanpa sifat tersebut.

- c. *Dzam* atau *tsana'*, yaitu mencatat atau memuji, selama maknanya telah jelas tanpa adanya sifat. Seperti perkataan:

جَاءَ زَيْدٌ الْجَاهِلُ فِي السُّوقِ

“telah datang *Zaid* yang bodoh di pasar,” dan perkataan:

جَاءَ عُمَرُ الْعَابِدُ فِي الْمَسْجِدِ

“telah datang *umar* yang ahli ibadah di masjid.”

- d. *Taukid*, yaitu menguatkan. Seperti firman Allah:

تِلْكَ عَشْرَةٌ كَامِلَةٌ ...

“itulah sepuluh (hari) yang sempurna...”(QS. 2: 196).

- e. *Tanshîsh*, yaitu menjelaskan maksud *mutakallim* pada *musnad ilayh* (*ism jins*) yang terdiri dari lafazh yang mengandung dua kemungkinan pengertian atau lebih. Seperti firman Allah:

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا طَائِرٍ يَطِيرُ بِجَنَاحَيْهِ إِلَّا أُمَّمٌ أَمْثَالُكُمْ

“Dan tiadalah binatang-binatang yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan umat-umat (juga) seperti kamu...” (QS. 6: 38).

Lafazh “دَابَّةٍ” dan “طَائِرٍ” mengandung dua kemungkinan pengertian (karena keduanya adalah *ism jins*), yaitu *jinsiyah* dan *fardiyah*. Namun karena keduanya disertai *nafy*, maka mempunyai pengertian *jins istigbraqi*, sehingga artinya adalah:

مَا مِنْ جِنْسٍ دَابَّةٍ مِنْ أجناسِ الدَّوَابِّ وَلَا جِنْسٍ طَائِرٍ مِنْ أجناسِ الطَّيُورِ إِلَّا أُمَّمٌ أَمْثَالُكُمْ

“tiada satu jenis binatang dari beberapa jenis binatang dan tiada satu jenis burung dari beberapa jenis burung, melainkan umat-umat seperti kamu sekalian”.

*Istigbraq* dalam hal ini, mungkin ‘*urfi* dan mungkin *baqîqi*. Namun karena terdapat lafazh “فِي الْأَرْضِ” dan lafazh “يَطِيرُ بِجَنَاحَيْهِ”, maka kedua *ism jins* tersebut bermakna “*zîyâdah al-ta’mîm*” menambah keumuman, dan “*ihâthat li jam’ afrâd al-dabbah wa al-thâ’ir*” “mencakup seluruh *afrâd* binatang dan *afrâd* burung.” Jadi maksud *mutakallim* terhadap dua lafazh yang mempunyai dua kemungkinan pengertian tersebut adalah, semua jenis binatang dan semua jenis burung yang ada di bumi.

Suatu perbedaan antara *taukîd* dan *tanshîsh* adalah, *taukîd* tidak bermaksud menerangkan makna asli tapi hanya menguatkannya, meskipun makna asli juga dapat diperolehnya. Sedang *tanshîsh* sengaja menerangkan makna atau maksud asli.

Antara *takhsīsh* dan *tanshīsh* juga terdapat perbedaan. Jika *takhsīsh* menerangkan salah satu dari *afrād* makna dan meniadakan *afrād* lainnya. Sedang *tanshīsh* menerangkan salah satu kemungkinan pengertian makna dan meniadakan kemungkinan lainnya.

## 2. *Taukid*

*Musnad ilayh* atau *musnad* diperjelas dengan *taukid* mempunyai tujuan:

- a. Menentukan *musnad ilayh*, karena pendengar memahami adanya maksud lain. Seperti firman Allah:

وَإِكِيدُ كَيْدًا

“Dan *Akupun* membuat rencana (*pula*) dengan sebenar-benarnya” (QS. 86: 16).

- b. Menghidarkan prasangka lupa atau *majāz*. Seperti firman Allah:

أَسْكُنُ أَنْتَ وَرَوْجِكَ الْجَنَّةَ

“Diamilah oleh kamu dan istrimu surga ini... (QS.2:35).

Dan sebuah perkataan:

قَطَعَ يَدَ اللَّصِّ الْأَمِيرِ نَفْسَهُ

“Amir telah memotong tangan pencuri dengan sendirinya”. Kata “*al-amir*” adalah bentuk *majāz*, namun dengan adanya *taukid*: “*nafsubu*”, maka dimaksudkan hakekatnya yaitu pribadi amir sendiri bukan wakilnya.

- c. Menolak prasangka ketidak umuman *musnad ilayh*. Seperti firman Allah:

فَسَجَدَ الْمَلَائِكَةُ كُلُّهُمْ أَجْمَعُونَ

“maka bersujudlah para malaikat itu semuanya bersama-sama.” (QS.: 15: 30).

### 3. *'Athaf Bayân*

*Musnad ilayh* diperjelas dengan *'athaf bayân* mempunyai tujuan:

- a. Menjelaskan *musnad ilayh* dengan sesuatu yang lebih khusus. Seperti perkataan:

أَقْسَمَ بِاللَّهِ أَبُو حَفْصٍ عُمَرُ

“telah bersumpah demi Allah, Abu Hafsh yaitu Umar”.

- b. Memuji *musnad ilayh*. Seperti firman Allah:

جَعَلَ اللَّهُ الْكَعْبَةَ الْبَيْتَ الْحَرَامَ قِيَامًا لِلنَّاسِ...

“Allah telah menjadikan Ka'bah, rumah suci itu sebagai pusat (peribadatan dan urusan dunia) bagi manusia...” (QS. 5: 97).

Kejelasan pengertian *ma'thûf 'alayh*, bukan saja karena *'athaf bayân*, namun terkadang karena keduanya (*ma'thûf 'alayh* dan *'athaf bayân*). Seperti ada lima orang menggunakan nama panggilan “*Abu Hafsh*” satu diantaranya bernama asli “Umar”. Sebaliknya, ada lima orang menggunakan nama asli “Umar” satu di antaranya menggunakan nama panggilan “*Abu Hafsh*”. Dalam persoalan seperti ini, terhadap seseorang harus disebutkan kedua namanya (nama asli dan nama panggilan). Maksudnya, makna *'athaf bayân* tidak harus dikhususkan pada *ma'thûf 'alayh* (*mubayyan*) saja, karena terkadang makna itu berlaku umum, sehingga fungsinya tidak menjelaskan *ma'thûf 'alayh* lagi dengan sesuatu yang lebih khusus.

Antara *'athaf bayân* dengan *na'at* dapat dibedakan; jika *'athaf bayân* untuk menjelaskan hakekat maksud *ma'thûf 'alayh*, sedang *na'at* menjelaskan pengertian *man'ûtnya*.

### 4. *'Athaf Nasq*

- a. *Tafshîl* dan *ikehtishâr*, yaitu merincikan *musnad ilayh* dengan memakai huruf *'athaf* “*waw*” dan merincikan *musnad* dengan memakai huruf *'athaf* “*fa*” (*tartîb ma' al-ta'qîb*), *tsumma* (*tartîb ma'*

*al-tarakhi*) atau *hatta* (mengurutkan jumlah sebelumnya, dari yang lebih kuat pada yang lebih lemah, artinya *ma'thûf* adalah bagian dari *ma'thûf 'alayh*).

- b. Menolak pemahaman pendengar yang salah, dengan memakai huruf *la* dan *lakin*.
- c. Memalingkan hukum pada lafa yang lain, dengan memakai huruf '*athaf bal idrâb*: tetapi, bukan *bal istidrak*: bahkan.
- d. Adanya keraguan *mutakallim*, dengan memakai huruf '*athaf au*: atau, untuk meragukan *mukhâthab*, untuk menyamakan,

وَأَنَا أَوْ إِيَّاكُمْ لَعَلَىٰ هُدًى أَوْ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

“dan sesungguhnya kami atau kamu (orang-orang musyrik), pasti berada dalam kebenaran atau kesesatan yang nyata” (QS. 34: 24), *ibâhah* (boleh mengumpulkan dua hal), dan *takhyîr*, yaitu memilih satu dari dua hal atau lebih.

## 5. Badal

- a. *Taqrîr* dan *idlâb*, yaitu menetapkan dan menjelaskan adanya hukum pada *musnad ilayh*, karena *badl* bertujuan menjelaskan sesuatu setelah adanya kesamaran.
- b. Memperoleh hakekat, yang dalam hal ini digunakan *badl ba'dl min kull* dan *badl isytimâl*. Sedang pada tujuan di atas digunakan *badl kull min kull*.

## 6. Dlamîr Fashl:

- a. Untuk *qasbr* (*takhsîsh*), yaitu bahwa pengertian *musnad* hanya berlaku bagi *musnad ilayh*nya. Seperti firman Allah:

أَلَمْ يَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ هُوَ يَقْبَلُ التَّوْبَةَ عَنْ عِبَادِهِ ...

“Tidaklah mereka mengetahui, bahwasannya Allah menerima taubat dari hamba-hamba-Nya...” (QS. 9: 104).

- b. Untuk *ta'kid qashr*, yaitu menguatkan *qashr*. Seperti :

..وَأَنَّ اللَّهَ هُوَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ

“...dan bahwasannya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Panyayang”. (QS. 9: 104).

- c. Untuk membedakan antara *khobar* dengan sifat. Seperti perkataan:

الْعَالِمُ هُوَ الْعَامِلُ بِعِلْمِهِ

: “orang alim adalah yang mengamalkan ilmunya.”

## 7. *'Amil Nasikh:*

*Taqyid* berupa *'amil nasikh* mempunyai tujuan sesuai dengan makna masing-masing *'amil* itu sendiri, yaitu:

- Istimrar* atau menceritakan kejadian masa lalu, dipakai lafazh “كان”.
- Menentukan waktu, dipakai “أَضْحَى dan أَمْسَى , وَأَصْبَحَ , بَاتَ , ظَلَّ” , atau menentukan keadaan dipakai “مَاذَا” .
- Muqarabat* (mendekati), dipakai “أَوْ شَكَ dan كَرَّبَ , كَادَ”
- Ta'kid* (menguatkan), dipakai “أَنَّ dan إِنَّ” atau *tasybih* dipakai “كَأَنَّ” .
- Istidrak* (bahkan), dipakai “لَكِنَّ”
- Rajá'* (berharap), dipakai “لَعَلَّ” , dan *tamanni* (berharap sesuatu yang tidak mungkin terjadi) dipakai لَيْتَ .
- Yaqin*, dipakai “عَلِمَ , أَلْفَى , وَجَدَ , دَرَى” atau *dhan* (dugaan), dipakai حَسِبَ dan زَعَمَ , خَالَ .
- Al-tahannul*, diapaki “صَبَّرَ dan جَعَلَ , اِتَّخَذَ” .

## 8. *Syarth:*

*Taqyid* berupa *syarth* mempunyai tujuan sesuai dengan makna masing-masing *syarth*, yaitu:

- a. Menunjukkan *zaman*, dipakai “أَيَّانَ” dan “مَتَى”
- b. Menunjukkan *makan* (tempat), dipakai “حَيْثَمَا”, “أَيْنَ”, dan “أَيُّ”
- c. Menunjukkan *hal* (keadaan), dipakai كَيْفَمَا
- d. Menunjukkan langkanya suatu kejadian, dipakai إِنَّ yang disertai *fi'l mudlari'*, karena mengandung keraguan (*syakk*).
- e. Menunjukkan sesuatu yang banyak terjadi, dipakai “إِذَا” dengan disertai *fi'l madli*, karena mengandung adanya keyakinan. Seperti firman Allah:

فَإِذَا جَاءَتْهُمْ الْحَسَنَةُ قَالُوا لَنَا هَذِهِ وَإِنْ تُصِيبُهُمْ سَيِّئَةٌ يَطَّيَّرُوا بِمُوسَى وَمَنْ مَعَهُ

“Kemudian apabila datang kepada mereka kemakmuran, mereka berkata: “Ini adalah karena (usaha) kami?”. Dan jika mereka ditimpa kesusahan, mereka lemparkan sebab kesialan itu kepada Musa dan orang-orang yang bersertanya...” (QS. 7: 131).

Datangnya kebaikan dari Allah adalah sesuatu yang banyak terjadi, karenanya dipakai “إِذَا” dan *fi'l mādli*, dan lagi lafazh “*al-hasanah*” pada ayat itu, adalah *ism jins* yang mencakup banyak hal, yaitu kesuburan, kehidupan yang menyenangkan dan banyak anak. Sedangkan terjadinya kejelekan dari Allah adalah hal yang langka sekali, karenanya, dipakai “إِنَّ” dan *fi'l mudlari'* dan lagi lafazh “*sayyi'ah*” sendiri adalah *ism nakirah* yang berarti sedikit dan bermakna *jadb*: tidak subur dan banyak bencana.

- f. Meniadakan pengertian *syarh* dengan pasti, sekaligus pengertian *jawab syarh*. Namun antara *syarh* dan *jamāb* sama-sama berbentuk *fi'l mādli*. Sehingga huruf “*lau*” berfungsi sebagai “*harf imtina' limtina*”. Seperti firman Allah:

لَوْ كَانَ فِيهِمَا آلِهَةٌ إِلَّا اللَّهُ لَفَسَدَتَا...

“Sekiranya ada di langit dan di bumi Tuhan-tuhan selain Allah, tentulah keduanya itu telah rusak binasa...” (QS. 21: 22).

## 9. *Nafy*

Pada dasarnya, *nafy* berarti “*salb al-nisbah*: meniadakan nisbah”, namun sesuai dengan masing-masing huruf *nafy*, berarti:

- Nafy* mutlak, digunakan huruf “لا”.
- Nafy al-hâl*, jika pada *fi’l mudlâri*, digunakan “إن” dan “ما”
- Nafy al-istiqbâl*, meniadakan yang akan datang, digunakan “لن”

“

## 10. Lima *mafûl* dan sesamanya

*Taqyîd* dengan *mafûl* untuk menjelaskan macam, obyek, waktu, atau tujuan suatu perbuatan. Sedang *taqyîd* dengan *hal* untuk menjelaskan keadaan *shabib al-hâhnya*. Sedang *taqyîd* dengan *tamyîz* untuk menjelaskan *dżat* atau *nisbat* yang masih samar.

## BAHASAN KETUJUH: *WASHL* DAN *FASHL*

### A. Pendahuluan

Pada dasarnya, mengetahui kedudukan suatu kalimat (*jumlah*), mengungkapkannya dengan *'athaf* atau tidak, meletakkan huruf *'athaf* sesuai dengan tempatnya dan sesamanya, adalah sesuatu yang sulit. Karenanya, yang mampu melakukan hanyalah orang-orang yang mempunyai pengetahuan *balâghah* secara sempurna, mempunyai pemahaman yang baik, dan mempunyai imajinasi dalam memahami setiap kalimat (*jumlah*). Sehingga sebagian ulama menyatakan, bahwa kegunaan mempelajari *balâghah* adalah mengetahui *fashl* dan *washl*.

Jika terdapat dua kalimat (*jumlah*) yang beriringan, kalimat pertama mungkin mempunyai kedudukan (*mahal*) dalam *i'râb* dan mungkin tidak mempunyai *mahal*. Jika kalimat pertama mempunyai *mahal* dan mungkin terdapat kesamaan dengan kalimat kedua, maka kalimat kedua harus digabungkan (*'athaf*) pada kalimat pertama. Jika tidak terdapat kesamaan, maka harus dipisahkan. Namun jika kalimat pertama tidak mempunyai *mahal* dan jika isi kalimat pertama tidak dimaksudkan pada kalimat kedua, maka harus dipisahkan (*fashl*), untuk menghindari kesamaan antara dua kalimat itu, selama salah satu kalimat terputus secara sempurna dari kalimat lainnya dan tidak dimaksudkan untuk menghubungkan antara kalimat itu.

### B. Pengertian *Washl* dan *Fashl*

*Washl* (menghimpun) adalah menggabungkan (*'athaf*) satu kalimat pada kalimat lainnya, karena terdapat kesamaan bentuk dan pengertian, atau untuk menghindari kesamaan. Sedang *fashl* (memisah) adalah memisahkan satu kalimat dari kalimat lainnya.

Huruf yang digunakan untuk menggabungkan adalah “*waw*”, bukan huruf lainnya, karena “*waw*” merupakan huruf ‘*athaf*’ yang masih samar dan mengandung keserupaan dalam penggunaannya, sehingga membutuhkan pemahaman yang mendalam. Selain itu, kalimat yang digabungkan dengan “*waw*” tidak dapat memberi pengertian, jika tidak terdapat hubungan dan kesamaan pengertian antara kalimat sebelum dan setelahnya. Berbeda dengan huruf ‘*athaf*’ selain “*waw*”, kecuali mengandung kesamaan pengertian antara kedua kalimat, juga mempunyai makna lain, seperti *tartīb ma’ al-ta’qīb* (urut dan beriringan) dalam huruf ‘*athaf*’ “*fa*”, *tartīb ma’ al-tarâkbi* (urut tapi tidak beriringan) dalam huruf ‘*athaf*’ “*tsumma*”. Sehingga menggabungkan kalimat dengan selain “*waw*”, tidak menimbulkan keserupaan.

Boleh menggabungkan dua kalimat dengan “*waw*”, jika antara dua kalimat itu terdapat *jami’* (kesamaan), baik *jami’ ‘aqli* (kesamaan dua hal yang hakiki dan disandarkan pada akal, baik karena terdapat *ittihād*, *tamâtsul*, atau *tadlayuf*), *jami’ wahmi* (kesamaan dua hal menurut perkiraan dan disandarkan pada pancaindera, baik *syibb tamâtsul*, *tadlad*, atau *syibb tadlad*), dan *jami’ khayali* (kesamaan dua hal yang bukan hakiki namun inderawi, yang disandarkan pada daya hayal), seperti “*al-muwâfaqa’*” (kesesuaian), seperti يَفْرَأُ dan يَكْتُبُ; dan “*al-madladad*” (perlawanan). “*Al-madladad*” termasuk kategori “*al-muwâfaqa’*”, karena hati selalu dapat memahami lawan kata tertentu yang disebutkan, seperti يَضْحَكُ dan يَبْكِي. Suatu kalimat mengandung *jami’* dengan kalimat lainnya, setelah memandang *musnad* dan *musnad ilayh* pada kalimat tersebut.

## C. Beberapa Tempat *Washl* dan *Fashl*

### 1. Beberapa Tempat *Washl*:

- a. Pada dua kalimat yang terdapat kesamaan dalam bentuk *kalâm khabar* atau *Kalâm insyâ’*, baik lafazh dan makna atau maknanya

saja, jika tidak terdapat sesuatu yang menghalangi penggabungan dan keduanya terdapat kesesuaian (*munāsabah*) secara sempurna, seperti contoh berikut.

- 1) Pada *Kalâm khabar*, dicontohkan

إِنَّ الْأَبْرَارَ لَفِي نَعِيمٍ وَإِنَّ الْفُجَّارَ لَفِي جَحِيمٍ

“*Sesungguhnya orang-orang yang banyak berbakti benar-benar berada dalam syurga yang penuh kenikmatan. Dan sesungguhnya orang-orang yang durhaka benar-benar berada dalam neraka*”. (QS. 82: 13 – 14).

Pada ayat itu terdapat dua kalimat yang sama, yaitu bentuk *Kalâm khabar* dan mengandung kesamaan dalam arti, karena jika disebutkan salah satunya, orang akan mengerti kebalikannya.

- 2) Pada *kalâm insyâ'* dicontohkan:

فَلْيَضْحَكُوا قَلِيلًا وَلْيَبْكُوا كَثِيرًا

“*maka hendaklah mereka tertawa sedikit dan menangis banyak*” (QS. 9: 82).

Pada ayat itu terdapat dua bentuk *kalâm insyâ'*.

- 3) Pada *Kalâm insyâ'* dari sisi lafazhnya dan *Kalâm khabar* dari sisi maknanya, dicontohkan:

إِنِّي أَشْهَدُ اللَّهَ وَأَشْهَدُوكُمْ أَنِّي بَرِيءٌ مِمَّا تُشْرِكُونَ

“...*Sesungguhnya aku bersaksi kepada Allah dan saksikanlah olehmu sekalian bahwa sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu sekutukan*.” (QS. 11: 54).

Ayat itu dimaksudkan untuk membedakan antara kesaksian Daud dengan kesaksian mereka terhadap *Allah Ta'ala*.

- 4) Pada *kalâm khabar* dari sisi lafazhnya dan *kalâm insyâ'* dari sisi maknanya dicontohkan:

إِذْ هَبَّ إِلَىٰ فَلَانَ وَتَقُولُ لَهُ كَذًا

“*pergilah kepada seseorang, dan berkata padanya, “begini.”*”  
Kedua kalimat itu tidak mempunyai *mahâl i’râb*.

- b. Pada dua kalimat yang berbeda, baik *khabar* atau *insyâ’*, dan jika tidak digabungkan pengertian yang benar akan hilang. Seperti perkataan

لَا , وَشَفَاهُ اللَّهُ

“*tidak, dan semoga Allah menyembuhkannya*”, sebagai jawaban dari pertanyaan:

هَلْ بَرِيَ عَلِيٌّ مِنَ الْمَرَضِ

“*apakah Ali telah sembuh dari sakitnya?*”

Kalimat “*وَشَفَاهُ اللَّهُ*” secara lafazh berbentuk *khabar*, namun secara makna berbentuk *insyâ’*, karena kalimat itu dimaksudkan untuk mendoakan. Oleh karenanya, harus digabungkan dengan kalimat sebelumnya, yaitu “*lâ*”, dan dua kalimat itu tidak mempunyai *mahâl i’râb*.

- c. Pada dua kalimat, ketika kalimat pertama mempunyai *mahâl i’râb* dan dimaksudkan untuk menyamakan *i’râb* kalimat kedua pada kalimat pertama, selama tidak terdapat penghalang. Namun diantara keduanya harus terdapat kesamaan, baik tentang *jumlah ismiyah*-nya atau *jumlah fi’liyah*-nya. Seperti firman Allah:

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا وَصَدُّوا عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ ۖ قَدْ ضَلُّوا ضَلَالًا بَعِيدًا

“*Sesungguhnya orang-orang yang kafir dan menghalang-halangi (manusia) dari jalan Allah, benar-benar telah sesat sejauh-jauhnya*” (QS. 4: 167).

## 2. Beberapa Tempat *Fashl*

- a. *Kamal al-ittishâl*, yaitu pada dua kalimat yang mempunyai kesamaan secara sempurna, dan kalimat kedua dapat ditempatkan pada kalimat pertama seperti pada tempatnya sendiri. Dalam hal ini, kalimat kedua ada yang berlaku:

- 1) Sebagai ganti (*badl*) dari kalimat pertama. Seperti dalam firman Allah:

وَ اتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي أَمَدَّكُمْ بِمَا تَعْلَمُونَ، أَمَدَّكُمْ بِأَنْعَامٍ وَبَنِينَ

“Dan bertakwalah kepada Allah yang telah menganugerahkan kepadamu apa yang kamu ketahui. Dia telah menganugerahkan kepadamu binatang-binatang ternak, dan anak-anak.” (QS. 26: 132 – 133).

- 2) Sebagai penjelas kesamaran kalimat pertama. Seperti firman Allah:

فَوَسْوَسَ إِلَيْهِ الشَّيْطَانُ قَالَ يَا آدَمُ هَلْ أَدُلُّكَ عَلَى شَجَرَةِ الْخُلْدِ وَمُلْكٍ لَّا يَبْلَى ؟

“Kemudian syaitan membisikkan pikiran jahat kepadanya, dengan berkata: “Hai Adam, maukah saya tunjukkan kepada kamu pohon Khuldi dan kerajaan yang tidak akan binasa?” (QS. 20: 120).

- 3) Sebagai penguat (*taukid*) dari kalimat pertama. Seperti firmanNya:

فَمَهَّلَ الْكٰفِرِينَ اٰمِهْلُهُمْ رُوٰدًا

“Karena itu beri tangguhlah orang-orang kafir itu yaitu dari tangguhlah mereka itu barang sebentar (QS. 86: 17)

- b. *Kamal al-inqithâ'*, yaitu pada dua kalimat yang berbeda secara sempurna, yang diantaranya:

- 1) Dalam hal *kalâm khabar* atau *insyâ'*, baik lafazh dan maknanya, atau maknanya saja. Seperti syair:

وَقَالَ رَائِدُهُمْ: اَرَسُوْا نَزَاوِلَهَا ❖ فَحَتَفُ كُلُّ اَمْرِيْ يَجْرِيْ بِمِقْدَارٍ

“Dan berkatalah mata-mata mereka: “Tinggallah kamu sekalian di sini, kami yang akan mengelanya. Maka kematian tiap-tiap orang berjalan sesuai dengan qadar Allah””.

Pada bagain pertama, syair itu menggunakan bentuk *Kalâm insyâ'*, dan pada bagian kedua menggunakan bentuk *kalâm*

*khabar*. Oleh karenanya kedua bagian tersebut tidak dapat digabungkan.

- 2) Tidak terdapat *munasabat* antara kedua kalimat, bahkan masing-masing berdiri sendiri, seperti perkataan:

عَلِيٌّ كَاتِبٌ - الْحَمَامُ طَائِرٌ

“Ali penulis dan burung terbang.”

- c. *Syibh kamal al-ittishâl*, yaitu pada dua kalimat ketika kalimat kedua mempunyai hubungan yang kuat dengan kalimat pertama, karena berfungsi sebagai jawaban dari pertanyaan kalimat pertama. Seperti firman Allah:

وَمَا أُبْرِئُ نَفْسِي إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ.....

“Dan aku tidak membebaskan diriku (darikesalahan). Karena sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan...” (QS. 12: 53).

Kalimat kedua dari ayat itu berkaitan dengan kalimat pertama, karena ia sebagai jawaban dari pertanyaan yang timbul dari kalimat pertama, yaitu

لِمَ لَا تُبْرِئُ نَفْسَكَ

“mengapa kamu tidak membebaskan dirimu?”

- d. *Syibh kamal al-inqithâ'*, yaitu pada satu kalimat yang dapat digabungkan pada salah satu dari dua kalimat sebelumnya, karena terdapat *munâsabab*. Hanya saja, penggabungan (*'athaf*) akan menyebabkan rusaknya pengertian yang dimaksud. Seperti syair:

وَتَظُنُّ سَلْمَى أَنَّنِي أَبْغَى بِهَا ❖ بَدَلًا أَرَاهَا فِي الضَّلَالِ لِي تَهِيمُ

“Dan nyonya Salma menyangka, bahwa sesungguhnya saya memintanya padanya sebagai ganti. Saya menyangkannya, susah karena dalam kesesatan”.

Jika lafazh “أرهما” digabungkan (*‘athaf*) pada lafazh “أبغى”, berarti lafazh itu termasuk sangkaan salma, yang mestinya sangkaan penyair, meskipun cara *‘athaf* seperti itu diperbolehkan.

- e. *Tawassuth bayn al-kamâlain*, yaitu pada dua kalimat yang mempunyai *munasabat*, tapi tidak boleh digabungkan, karena tidak dimaksudkan untuk menyamakan hukum. Seperti disebutkan pada firman Allah:

وَإِذَا خَلَوْا إِلَىٰ شَيَاطِينِهِمْ قَالُوا إِنَّا مَعَكُمْ إِنَّمَا نَحْنُ مُسْتَهْزِءُونَ  
اللَّهُ يُسْتَهْزِئُ بِهِمْ ....

“...Dan bila mereka kembali kepada syaitan-syaitan mereka, mereka mengatakan: “Sesungguhnya kami sependirian dengan kamu, kami hanyalah berolok-olok”. Allah akan (membalas) olok-olokan mereka...” (QS. 2: 14 – 15).

Lafazh “اللَّهُ يُسْتَهْزِئُ” tidak boleh digabungkan pada lafazh “إِنَّا مَعَكُمْ”, karena khawatir termasuk perkataan orang kafir, mestinya firman Allah yang mendoakan jelek atas mereka. Juga tidak boleh digabungkan pada lafazh “قَالُوا”, karena khawatir adanya sangkaan, bahwa siksaan (*istihzâ’*) dari Allah atas mereka terbatas ketika mereka bersama para pimpinannya (*syayathinibim*), mestinya tidak ditentukan dengan keadaan apapun.

Dalam *jumlah hâliyyah*, terkadang dipakai huruf “*waw*” dan terkadang tidak, sehingga akan terjadi keserupaan dengan *washl* atau *fashl*. Oleh karenanya, *jumlah hâliyyah* harus dimashlkan dengan “*Wawu*”, jika tidak terdapat kata ganti (*dlamîr*) dari *shabih al-bahya*. Seperti perkataan:

جَاءَ فُوَادٌ وَالشَّمْسُ طَالِعَةٌ

“telah datang Fuad dan matahari sedang terbit.”

- 1) *Jumlah hâliyyah* terdiri dari *fi’il mâdli* yang bertempat setelah “*illa*”, atau sebelum “*au*” yang bermakna sebagai penyamaan (*taswiyah*). Seperti perkataan:

مَا تَكَلَّمُ فُوَادٌ إِلَّا قَالَ خَيْرًا

“Tidaklah Fnuad berbicara, kecuali berkata baik”.

- 2) Jumlah *hâliyyah* terdiri dari *fi'il mudlari*, baik disertai *nafi* (peniadaan) yang berupa *mâ* atau *la* atau tidak. Seperti firman Allah:

وَمَا لَنَا لَا نُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَمَا جَاءَنَا بِالْحَقِّ...

“Mengapa kami tidak akan beriman kepada Allah dan kepada kebenaran yang datang kepada kami ...” (QS. 5: 84).

وَجَاءُوا آبَاءَهُمْ عِشَاءً يَبْكُونَ

“Kemudian mereka datang kepada ayah mereka disore hari sambil menangis”. (QS. 12: 16).

- 3) Jumlah *hâliyyah* terdiri dari *jumlah ismiyyah* (kalimat nominal) yang berada setelah huruf *'athaf*, atau sebagai penguat pengertian kalimat sebelumnya. Lihat firman Allah:

.... فَجَاءَهَا بِأَسْنَأَ بَيَاتًا أَوْهَمَ قَائِلُونَ

“... maka datanglah siksaan Kami (menimpa penduduk)nya diwaktu mereka berada di malam hari, ataudiwaktu mereka beristirahat di tengah bar?”.

ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ

“Kitab (*al-Qur'an*) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa”. (QS. 2: 2).

## BAHASAN KEDELAPAN: *IJÁZ*, *ITHNÁB* DAN *MUSÁWAH*

### A. Pendahuluan

Jika seseorang hendak mengemukakan isi hatinya kepada orang lain, cara yang benar untuk mengemukakannya ada di antaranya dengan *ijáz* (singkat), jika ungkapan yang dikemukakan lebih sedikit dari pada pengertian yang dimaksudkan; *ithnáb*, jika ungkapan yang dikemukakan lebih panjang dari pada pengertian yang dimaksudkan, selama terdapat kegunaan; dan *musáwah*, jika ungkapan yang dikemukakan sebanding dengan pengertian yang dimaksudkan. Cara terakhir inilah yang banyak digunakan dalam setiap kalimat (*kalám*). Di antara tiga cara di atas, satu cara yang mempunyai rahasia *balághah* yang dalam adalah *ijáz*, sebagaimana perkataan Sayyidina Ali ra., sama sekali saya tidak pernah melihat *kalám* yang lebih bernilai *balághah* (*baligh*), selain jika *kalám* itu ringkas ungkapannya dan panjang pengertiannya.

Ukuran yang digunakan untuk mengetahui tiga cara mengemukakan maksud hati di atas adalah, kebiasaan yang berlaku di kalangan orang-orang yang sedang, yaitu orang yang tidak sampai pada tingkatan ahli *balághah* dan tidak menurun sampai pada tingkatan orang yang bodoh, maksudnya antara dua tingkatan itu. Tiga cara di atas, masih disebut *baligh* selama masih sesuai dengan *muqtadla al-hál* dari lawan bicara (*mukhâthab*).

### B. *Ijáz* dan Macam-macamnya

Mengungkapkan suatu pengertian yang padat dengan lafazh yang lebih ringkas (*ijáz*), diperbolehkan selama masih sesuai dengan tujuan yang dimaksud, dan memang ada beberapa alasan, misalnya untuk meringkas, memudahkan menghafal, dan terbatasnya kesempatan. Lihat firman Allah yang menyatakan:

حُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ

“Jadilah engkau pema’af dan suruhlah orang mengerjakan yang ma’ruf serta berpalinglah dari orang-orang bodoh” (QS. 7: 199).

Ayat itu menghimpun bentuk-bentuk *akblaq al-karimah*, seperti lafazh “العفو” “memberi maaf” yang mengandung pengertian berjabat tangan terhadap orang yang berbuat salah, dan lafazh العرف yang mengandung pengertian silatur rahmi, tidak berdusta, dan memejamkan mata dari hal-hal yang haram.

Lihat juga firman-Nya:

وَلَكُمْ فِي الْقِصَاصِ حَيَوةٌ يَا أُولِي الْأَلْبَابِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

“Dan Dalam qishash itu ada (jaminan kelangsungan) hidup bagimu, hai orang-orang yang berakal, supaya kamu bertaqwa”. (QS. 2: 179).

Ungkapan yang digunakan pada ayat itu lebih ringkas dari pada pengertian yang dikandungnya. Karena ayat itu, mengandung pengertian yang luas, yaitu jika seseorang telah sadar, jika ia membunuh tentu akan dibunuh, ia akan tercegah untuk membunuh. Dengan demikian, ia akan memelihara hidupnya sendiri juga hidup orang lain. Sebab kata orang Arab, dengan hukuman *qishâs* (dibunuh balas) akan meniadakan pembunuhan. Karenanya, umur menjadi panjang, keturunan menjadi banyak, setiap orang dapat memperoleh kemanfaatan, menyempurnakan tatanan, dan selalu mengadakan pembangunan.

Macam *ijâz* ada dua, yaitu:

1. *Ijâz Qashr*, yaitu ungkapan yang lebih ringkas dari pada kandungan makna yang cukup panjang tanpa ada yang dibuang. Lihat kembali QS. 2: 179 di atas. Macam *ijâz* ini, merupakan pokok dari *balâghah*.
2. *Ijâz Hadzf*, yaitu ungkapan yang lebih ringkas dari pada kandungan makna yang cukup panjang dengan sedikit mengadakan pembuangan yang tidak sampai merusak makna yang dimaksud dan selama terdapat tanda-tanda (*qarîmah*) baik *lafdhi* maupun *ma’navi*.

Pembuangan dimaksud meliputi:

- a. Pembuangan satu huruf, seperti firmanNya:

وَلَمْ أَكُ بَغِيًّا

yang asalnya

وَلَمْ أَكُنْ بَغِيًّا

“.....dan akau bukan (pula) seorang pezina” (QS. 19: 20).

- b. Pembuangan *ism* yang di-*mudlaf*-kan, atau sebagai *musnad ilayh*, seperti firmanNya:

وَجَاهِدُوا فِي اللَّهِ حَقَّ جِهَادِهِ

yang asalnya:

وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ حَقَّ جِهَادِهِ

“Dan berjihadlah kamu pada jalan Allah dengan jihad yang sebenar-benarnya...” (QS. 22: 78).

Lihat juga QS. 7: 142, yang asalnya: عَشْرَ لَيَالٍ

- c. Pembuangan *ism* yang menjadi sifat atau yang disifati (*maushûf*), seperti firmanNya:

فَزَادَتْهُمْ رِجْسًا إِلَىٰ رِجْسِهِمْ

yang aslinya:

رِجْسًا مُّضَافًا إِلَىٰ رِجْسِهِمْ

“... maka dengan surat itu bertambah kekafiran mereka, disamping kekafirannya yang telah ada...” (QS. 9: 125).

Lihat juga firman-Nya:

وَمَنْ تَابَ وَعَمِلَ صَالِحًا

yang asalnya

عَمَلًا صَالِحًا

“Dan orang yang bertaubat dan mengerjakan amal baik.” ! (QS. 25: 71).

d. Pembuangan syarat atau jawab, seperti firmanNya:

فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ

yang asalnya

فَإِنْ تَتَّبِعُونِي

“...ikutilah aku, niscaya Allah mengasihimu...”  
(QS. 3: 31).

Dan firmanNya:

وَلَوْ تَرَىٰ إِذْ وَقَفُوا عَلَى النَّارِ

yang selengkapnya

لَرَأَيْتَ أَمْرًا عَظِيمًا

“Dan jika kamu (Muhammad) melihat ketika mereka dihadapkan ke neraka...” (QS. 6: 27).

e. Pembuangan *musnad* atau *musnad ilayh*, seperti firmanNya:

...وَلئن سألْتَهُمْ مَنْ خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَسَخَّرَ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ لَيَقولُنَّ اللَّهُ...

yang lengkapnya berbunyi: خَلَقَهُنَّ اللَّهُ

“Dan sesungguhnya jika kamu tanyakan kepada mereka: “Siapaakah yang menjadikan langit dan bumi dan menundukkan matahari dan bulan?” Tentu mereka akan menjawab: “Allah”...” (QS. 29: 61).

- f. Pembuangan kalimat yang menjadi *ta'alluq fi'l*. Seperti firman Nya:

لَا يُسْتَأْذَنُ عَمَّا يَفْعَلُ وَهُمْ يُسْتَأْذَنُونَ

yang selengkapnya adalah

يُسْتَأْذَنُونَ عَمَّا يَفْعَلُونَ

“Dan tidak ditanya tentang apa yang diperbuat Nya, dan merekaalab yang akan ditanyai.” (QS. 21: 23).

- g. Pembuangan satu atau beberapa *jumlab*. Seperti firman-Nya:

كَانَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً فَبَعَثَ اللَّهُ النَّبِيِّينَ

yang selengkapnya berbunyi

فَاخْتَلَفُوا فَبَعَثَ

“Manusia itu adalah umat yang satu, (setelah timbul perselisihan), maka Allah mengutus para nabi...” (QS. 2: 213).

Dan firmanNya:

فَأَرْسَلْنَا يُوسُفَ أَيْهَا الصِّدِّيقِ

yang mestinya berbunyi:

فَأَرْسَلْنَا إِلَى يُوسُفَ لِأَسْتَعْبِرَهُ الرَّؤْيَا فَأَرْسَلُوهُ فَأَتَاهُ وَقَالَ لَهُ: يَوْسُفُ أَيُّهَا

الصِّدِّيقِ

“... maka utuslah aku (kepadanya)”. (Setelah pelayan berjumpa dengan Yusuf, dia berseru): “Yusuf, hai orang yang amat dipercaya...” (QS. 12: 45 – 46).

### C. *Ithnâb* dan macam-macamnya

*Ithnâb* adalah ungkapan yang sangat panjang dari makna yang sangat pendek karena adanya tujuan, seperti menguatkan dan mengokohkan makna, menetapkannya, serta memperjelas pengertian. Dalam firmanNya disebutkan:

قال رب إنى وهن العظم منى واشتغل الرأس شيئا

“*Ia berkata: ‘ya Tuhanku, sesungguhnya tulangku telah lemah dan kepalaku telah dipenuhi uban, ...’*”(QS. 19: 4).

*Ithnāb* yang tidak memuat tujuan di atas, disebut *tathwil*, jika tambahannya tidak tertentu. Jika tambahannya tertentu, disebut dengan “*hasym*”.

Contoh *tathwil*, dapat dilihat dalam syair ‘adi al-’ubbad:

وَقَدَدَتِ الْأَدِيمَ لِزَاهِشِيهِ # وَأَلْفَى قَوْلَهَا كِذْبًا وَمِينًا

“*Dan sungguh ratu Džaba’ telah memotong-motong kulit (Jadzimah) hingga kedua lengannya, dan ia menjumpai perkataannya yang dusta dan bohong*”.

Pengertian lafazh “*كذب*” dan “*مِين*” adalah sama dan pada syair itu tidak ditentukan salah-satunya, padahal jika ditentukan, tidak akan merubah pengertian.

Contoh *hasym*, seperti dalam syair Zuhair:

وَأَعْلَمُ عِلْمَ أَلْيَوْمِ وَالْأَمْسِ قَبْلَهُ # وَلَكِنِّي عَنْ عِلْمِ مَا فِي غَدِ عَمِي

“*Dan aku mengetahui apa yang diketahui orang banyak pada hari ini dan kemarin sebelum hari ini. Hanya saja, terhadap apa yang akan terjadi esok hari, aku adalah buta*”.

Antara lafazh “*اليوم*” dan “*الامس*” mempunyai pengertian yang sama, karenanya lafazh “*قبله*” disebut *hasym*, karena telah dimaklumi dari lafazh “*امس*”

Sedang macam-macam *ithnab* adalah:

1. Penyebutan lafazh yang khusus setelah lafazh yang umum. Seperti dalam firman Allah:

حافظوا على الصلوات والصلوة الوسطى...

“*Peliharalah segala shalat (mu), dan (peliharalah) salat mustha (ashar)...*” (QS. 2: 238).

Ayat itu dimaksudkan untuk mengingatkan, bahwa sesuatu yang khusus (shalat *wustha*) lebih utama dari pada yang umum (*shalawat*). Sehingga keduanya memakai ungkapan yang berbeda, dan seakan-akan merupakan sesuatu yang lain dari sebelumnya.

2. Penyebutan lafazh umum setelah lafazh yang khusus, agar dapat mencakup seluruh isi (*afrâd*)nya dan menganggap penting pada lafazh yang khusus, karena disebut dua kali dalam bentuk umum setelah sebelumnya dalam bentuk khusus. Seperti firmanNya:

رَبِّ اغْفِرْ لِي وَلِوَالِدَيَّ وَلِمَنْ دَخَلَ بَيْتِي مُؤْمِنًا وَلِلْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ

“Ya Tuhanku, Ampunilah aku, ibu bapakku, orang yang masuk kerumahku dengan beriman dan semua orang yang beriman, laki-laki dan perempuan ...” (QS. 71: 28).

3. Penjelasan setelah ada kesamaran, untuk memantapkan berita pada hati pendengar, karena telah disebutkan dua kali; pertama dengan bentuk yang samar dan global, kedua dengan bentuk yang jelas dan terinci. Seperti dalam firman Allah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا هَلْ أَدُلُّكُمْ عَلَىٰ تِجَارَةٍ تُجِيبُكُمْ مِنْ عَذَابِ أَلِيمٍ. تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ

وَرَسُولِهِ وَتُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ بِأَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ

“Hai orang-orang yang beriman, sukakah kamu ku tunjukkan suatu perniagaan yang dapat menyelamatkan kamu dari azab yang pedih?, (yaitu) kamu beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwamu” (QS. 61: 10-11).

4. Pengulangan (*takrîr*), baik untuk:
  - a. Menguatkan dan memantapkan sesuatu pada hati pendengar, agar timbul rasa takut. Seperti firman Allah:

كَلَّا سَوْفَ تَعْلَمُونَ ثُمَّ كَلَّا سَوْفَ تَعْلَمُونَ

“Janganlah begitu, kelak kamu akan mengetahui (akibat perbuatan itu), dan janganlah begitu, kelak kamu akan mengetahui”. (QS. 102: 3 – 4).

- b. Untuk menjaga agar tidak putus, karena ada pemisah yang panjang. Seperti firmanNya:

يَأْتِي رَأْيِي أَحَدَ عَشَرَ كَوْكَبًا وَالشَّمْسُ وَالْقَمَرُ رَأْيْتَهُمْ لِي سَجْدِينَ

“Wahai ayahku, sesungguhnya aku bermimpi melihat sebelas buah bintang, matahari dan bulan; kulihat semuanya sujud kepadaku” (QS. 12: 4).

Pengulangan lafazh “ra’aytu” bertujuan untuk menjaga agar tidak terputus, karena adanya pemisah yang panjang.

- c. Untuk lebih merangsang melakukan sesuatu. Lihat dalam firman-Nya:

إِنَّ مِنْ أَزْوَاجِكُمْ وَأَوْلَادِكُمْ عَدُوًّا لَكُمْ فَاحْذَرُوهُمْ وَإِنْ تَعَفَوْا وَتَصَفَّحُوا وَتَغْفَرُوا

فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

“Sesungguhnya diantara istri-istrimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu, maka berhati-hatilah kamu terhadap mereka; dan jika kamu memaafkan dan tidak memarahi serta mengampuni (mereka), maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (QS. 64: 14).

Kecuali itu, juga untuk menerima nasehat, seperti firman-Nya:

وَقَالَ الَّذِي آمَنَ يَا قَوْمِ اتَّبِعُونِ أَهْدِكُمْ سَبِيلَ الرَّشَادِ. يِقُومُ إِنَّمَا هَذِهِ الْحَيَاةُ

الدُّنْيَا مَتَاعٌ وَإِنَّ الْآخِرَةَ هِيَ دَارُ الْقَرَارِ

“Orang yang beriman itu berkata: “Hai kaumku, ikutulah aku, aku akan menunjukkan kepadamu jalan yang benar. Hai kaumku, sesungguhnya kehidupan dunia ini hanyalah kesenangan (sementara) dan sesungguhnya akhira adalah negeri yang kekal” (QS. 40: 38– 39).

- d. Untuk menunjukkan cara yang sama, seperti dalam firman-Nya:

أُولَى لَكَ فَأُولَى . ثُمَّ أُولَى لَكَ فَأُولَى

“Kecelakaan bagimu (hai orang kafir) dan kecelakaan bagimu, kemudian kecelakaan bagimu (hai orang kafir) dan kecelakaan bagimu” (QS. 75: 34- 35).

Ayat itu memberi pengertian, bahwa kutukan Allah terhadap orang kafir sebanyak empat kali; ketika akan mati, dalam kubur, hari kebangkitan, dan dalam neraka jahannam. Empat kutukan itu, diulang-ulang.

5. *I'tirādīl*, yaitu membuat kalimat penyela (*jumlah mu'taridīlah*) antara bagian dari satu kalimat, atau antara dua kalimat yang saling berhubungan dalam maknanya. Kalimat seperti itu mempunyai beberapa tujuan, yaitu:
- Untuk *tanzīh* (mensucikan), seperti firman-Nya:

ويجعلون لله البناتِ سبحنه. ولهم مايشتهون

“Dan mereka menetapkan, bagi Allah anak-anak perempuan, Maha Suci Allah. Sedang untuk mereka sendiri (mereka tetapkan) apa yang mereka sukai (yaitu anak-anak laki-laki)” (QS. 16 – 57).

Lafazh “*subhanal*” adalah kalimat penyela (*jumlah mu'taridīlah*) yang dimaksudkan untuk mensucikan Allah dari ketetapan orang kafir.

- Untuk lebih menguatkan, seperti firmanNya:

ووصينا الانسان بوالديه حملته امه وهنّا على وهنٍ وفصاله في عامين أنّ

اشكرلى ولوالديك إلى المصير

“Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah dan menyapibnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepadaKu dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepadaKulah kembalimu” (QS. 31: 14).

- Untuk menunjukkan dahsyatnya peristiwa, seperti FirmanNya yang berkedudukan sebagai kalimat penyela (*jumlah mu'taridīlah*) antara ayat 75 dengan ayat 77 tentang kemuliaan al-Qur'an:

وانه لفسّمٌ لوتعلمون عظيم

“*Sesungguhnya sumpah itu adalah sumpah yang besar kalau kamu mengetahu!*” (QS. 56: 76).

6. *Ighal*, yaitu mengakhiri kalimat dengan suatu lafadh untuk maksud tertentu, padahal makna kalimat itu sendiri telah sempurna tanpa lafadh itu. Tujuan itu, seperti *mubâlaghab* atau lebih menguatkan. Seperti firman Allah:

ويزق من يشاء بغير حساب

“*Dan Allah memberi rizki kepada orang-orang yang dikehendaki Nya tanpa batas*” (QS. 2: 212).

قال يا قوم اتبعوا المرسلين . اتبعوا من لا يستلکم اجرا وهم مهتدون

“*Ia berkata: “Hai kaumku, ikutilah utusan-utusan itu, ikutilah orang yang tidak meminta balasan kepadamu; dan mereka adalah orang-orang yang mendapat petunjuk*” (QS. 36: 20 – 21).

7. *Tadzîl*, yaitu mengiringi suatu kalimat dengan kalimat lain, untuk menguatkan apa yang tersurat (*manthûq*) atau yang tersirat (*mafhum*) dari kalimat pertama. Dalam hal ini ada dua macam, yaitu:
  - a. Berlaku seperti kalmiat perumpamaan (*Kalâm matsal*), karena pengertiannya berdiri sendiri. Lihat firman Allah:

وقل جاء الحق وزهق الباطل إن الباطل كان زهوقاً

“*Dan katakanlah: “yang benar telah datang dan yang batil telah lenyap”, sesungguhnya yang batil adalah sesuatu yang pasti lenyap*”. (QS. 17: 81).

Pengertian lafadh *al-haqq* pada ayat di atas adalah Islam dan pengertian lafadh *al-bâthil* adalah kufur. Pengertian kalimat “*إن الباطل*” sebenarnya telah tercakup pada kalimat “*زهق الباطل*”, namun guna menguatkan pengertian kalimat itu, maka disebutkan kembali.

- b. Tidak berlaku seperti kalmiat perumpamaan (*Kalâm matsal*), karena pengertiannya berhubungan dengan kalimat sebelumnya. Seperti tersebut dalam firman Allah:

ذَٰلِكَ جَزَايَاهُمْ بِمَا كَفَرُوا وَهَلْ نَجَايَ إِلَّا الْكُفُورَ

“Demikianlah Kami memberi balasan kepada mereka karena kekafiran mereka. Dan Kami tidak menjatuhkan azab (yang demikian itu), melainkan hanya kepada orang-orang yang sangat kafir” (QS. 34 Sabâ’: 17).

Balasan yang dimaksud pada ayat itu, adalah sebagaimana telah disebutkan pada ayat sebelumnya (QS. 34 Saba’: 16).

8. *Ihtirâs (takmil)*, yaitu menghadirkan suatu kalimat untuk menghindari timbulnya salah faham terhadap pengertian yang dimaksud sebenarnya. Seperti firmanNya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا مَنْ يَرْتَدَّ مِنْكُمْ عَنْ دِينِهِ فَسَوْفَ يَأْتِي اللَّهَ بِقَوْمٍ يُحِبُّونَهُ أَذِلَّةً

عَلَى الْمُؤْمِنِينَ أَعِزَّةً عَلَى الْكُفْرِينَ...

“Hai orang-orang yang beriman, barang siapa diantara kamu yang murtad dari agamanya, maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang akan mencintai mereka dan mereka mencintai-Nya, yang bersikap, yang bersikap lemah lembut terhadap orang-orang mukmin, yang bersikap keras terhadap orang-orang kafir...” (QS. 5: 54).

Ayat itu memuji semua orang mukmin pengikut Abu Musa al-Asy’ary. Ketika disebut “أذلة على المؤمنين” akan timbul pengertian yang salah, yaitu perbuatan merendahkan diri karena adanya kelemahan. Kemudian ditolak dengan kalimat “اعزة على الكفرين” dengan maksud, bahwa pengikut Abu Musa al-Asy’ary ternyata orang-orang yang kuat.

9. *Tatmim*, yaitu mendatangkan *ma’mûl Fudllah (maf’ûl, bal, dan jar majrur)* pada suatu kalimat yang tidak mengandung kesalahfahaman untuk mencapai maksud tertentu, seperti *mubâlaghab*. Lihat firman Allah:

وَيُطْعَمُونَ الطَّعَامَ عَلَى حُبِّهِ مَسْكِينًا جَزَاءً وَلَا شُكُورًا

“Dan mereka memberikan makanan yang disukainya kepada orang miskin, anak yatim dan orang yang ditawan” (QS. 76: 8).

Ayat itu menunjukkan, bahwa Allah memuji mereka karena bersedia memberikan makanan yang masih dibutuhkan dan disenanginya kepada orang lain.

#### D. *Musâwat* dan Macam-macamnya

*Musâwat* adalah mengemukakan maksud hati dengan ungkapan yang sesuai dengan panjang pendeknya maksud (makna) itu sendiri.

Sedang macam *musawat* adalah:

1. Dengan ringkas, seperti firman-Nya:

...ولا يحيقُ المكرُ السيِّئُ إلاَّ بأهله

“...Rencana yang jahat itu tidak akan menimpa selain orang yang merencanakannya sendiri...” (QS. 35: 43).

Ayat itu dapat diartikan dengan:

لا ينزلُ المكرُ السيِّئُ إلاَّ بما يستحقُّه أهله بعصيانه وكفره

“Rencana yang jelek itu hanya bertempat pada sesuatu yang menjadi hak orang yang merencanakannya sendiri lantaran kemaksiatan dan kekufurannya.

2. Tidak ringkas, seperti firmanNya:

حورٌ مقصوراتٌ في الخيام

“(Bidadari-bidadari) yang jelita, putih bersih dipingit dalam rumah” (QS. 55: 72).

## PENUTUP

### *KHURÛJ 'AN MUQTADLA AL-ZHÂHIR*

Sesuai dengan prinsip dasarnya, bahwa *balâghah* selalu membutuhkan kesesuaian kalimat dengan *muqtadla al-hâl*. *Muqtadla al-hâl* sendiri harus sesuai dengan *muqtadla al-zhâbir*. Namun pada sebagian *Kalâm*, terkadang *Muqtadla Hal* tidak berlaku sesuai dengan *muqtadla al-zhâbir*, karena terdapat beberapa tujuan yang dimaksud oleh pembicara. Permasalahan itulah yang disebut dengan *khurûj 'an muqtadla al-zhâbir*, sebagai penutup dalam bahasan *Ilmu ma'ani* ini.

Beberapa Bentuk *Khurûj 'an muqtadla al-zhâbir*

1. Menempatkan kata ganti (*ism dlamîr*) pada tempat selain kata ganti (*ism zhâbir*), untuk membangkitkan perhatian pendengar dalam mendengarkan berita (*ba'ts*). Seperti tersebut dalam firman Allah:

قل هو الله احد

“Katakanlah: “Dialah Allah, Yang Maha Esa” (QS. 112: 2).

Ketika disebutkan kata ganti (*dlamîr*) *huwa*, pendengar akan mendengarkan dan menunggu-nunggu apa isi berita itu. Sebab ia belum mengetahui apa yang dimaksudkan dengan kata ganti (*dlamîr*) *huwa*, dan sebelumnya tidak disebutkan selain kata ganti (*ism zhâbir*) yang dimaksud (*marji*)nya. Dengan demikian, penyebutan kata ganti (*dlamîr*) *huwa* pada ayat itu bertentangan dengan *muqtadla al-zhâbir*, namun masih dikatakan *fashih* karena terdapat tujuan tertentu. Juga dapat dilihat pada firman-Nya: (QS. 55: 26) yang disebutkan dengan *'alayha*, yang semestinya *'ala al-aral*.

2. Menempatkan *ism zhâbir* pada tempat *ism dlamîr*, dengan maksud:

- a. *Kamal al-tamy'iz*, yaitu perhatian pembicara yang cukup banyak terhadap *musnad ilayh* karena keistimewaannya. Seperti syair Ahmad bin Yahya al-Rawandiy:

سُبْحَانَ مَنْ وَضَعَ الْأَشْيَاءَ مَوْضِعَهَا # وَفَرَّقَ الْعِزَّ وَالْإِذْلَالَ تَفْرِيقًا  
 كَمْ عَاقِلٍ عَاقِلٍ أَعَيْتَ مَدَا هِبَهُ # كَمْ جَاهِلٍ جَاهِلٍ تَلَقَّاهُ مَرُزُوقًا  
 هَذَا الَّذِي تَرَكَ الْأَوْهَامَ طَائِرَةً # وَصَيَّرَ الْعَالِمَ النَّحْرِبِرَ زَنْدِيْقًا

“Maha suci Zat yang telah meletakkan sesuatu pada tempatnyam, dan memisahkan kemuliaan dengan kehinaan dengan sebenar-benarnya”

“Banyak orang yang cerdas menjadi susah hidupnya, dan banyak orang yang bodoh yang kau temukan (mudah) memperoleh rizki”

“Kejadian inilah yang menyebabkan orang berakal menjadi bingung dan menjadikan orang alim yang ahli memecahkan masalah, kafir”

Sesuai dengan *muqtadla al-dhahir*, syair terakhir itu harus dimulai dengan *ism dlamir* (هو الذي dan seterusnya), karena telah disebutkan kata yang dikamusdkan (*marji*) *dlamir* itu, yaitu dua syair sebelumnya. Namun pada awal syair terakhir dimulai dengan *ism isyarah* (sebagai *ism zhahir*), yaitu *hadza*..., untuk menunjukkan perhatian pembicara yang sungguh-sungguh terhadap makna *musnad ilayh* (*hadza al-ladzî*...).

- b. *Sukhriyyat*, yaitu menghina atau memperolok. Seperti perkataan:

هذا هو الذي قام

“inikah orang yang telah berdiri”, yang semestinya:

زيد قائم

“Zaid telah berdiri”.

- c. *Ijhal*, yaitu menganggap bodoh terhadap pendengar. Seperti syair Farazdaq:

اولئك ابائى فجنينى بمثلهم # اذا جمعتنا يا جريبر المجمع

“Itulah mereka bapak-bapakku, datanglah padaku bersama mereka, jika kamu hendak mengumpulkanku, wahai Jarir al-Mujami?”

Mestinya, syair itu dimulai dengan *ism dlamir*, yaitu: هم أبائى

- d. *Ziyâdah al-tamkîn*, yaitu lebih memantapkan hati pendengarnya, seperti firman Allah: الله الصمد (QS. 112: 2) yang mestinya cukup dengan هو الصمد dengan *ism dlamir*, karena telah disebutkan terlebih dahulu kata yang dimaksud (*marji*), yaitu (lafazh Allah).

- e. *Istirham / Isti'thaf*, yaitu memperoleh belas kasihan, seperti syair:

إلهى عبدك العاصى اتاك # مقراً بالذنوب وقد دعاك  
فإن تغفر فانت لذك أهل # وإن تطرد فمن نرجو سواك

“Wahai Tuhanku, hambaMu yang durhaka telah datang padaMu dengan sikap orang yang mengakui dosa-dosa (nya) dan emmohon (ampunan) pada Mu”.

Syair itu mestinya berbunyi: انا آتيتك, bukan اتاك عبدك. Namun karena dimaksudkan memperoleh belas kasihan, syair dimulai dengan kalimat itu.

- f. *Irbab*, yaitu membikin takut terhadap pendengar, seperti firman Allah:

إن الله يأمركم أن تؤدوا الامانات إلى أهلها...

“Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya...” (QS. 4: 58).

Ayat itu mestinya berbunyi: انا أمرکم dst. dan digunakan *ism zhabir* dimaksudkan untuk menakut-nakuti pendengar.

3. *Kalâm mughalathab (uslûb al-hâkim)*, yaitu menghadirkan *Kalâm* selain yang dikehendaki *mukhâthab*, karena itu yang lebih utama. Seperti dialog yang terjadi antara al-Hajjaj (H) dengan al-Qaba'tsary (Q):

- H:

لَأَحْمِلَنَّكَ عَلَى الْأَذْهَمِ

“*Sungguh aku akan membawamu dengan diikat*”.

- Q:

مِثْلُ الْأَمِيرِ يَحْمِلُ عَلَى الْأَذْهَمِ وَالْأَشْهَبِ

“*Orang seperti raja, pantas saja membawaku di atas kuda hitam dan putih*”.

- H:

إِنَّهُ لَحَدِيدٌ

“*bahwa Adham adalah besi*”.

- Q:

لَأَنَّ يَكُونَنَّ حَدِيدًا خَيْرٌ مِنْ أَنْ يَكُونَ بَلِيدًا

“*sungguh keadaan cekatan lebih baik dari pada bebal*”.

Pada dialog itu, tampaknya Qaba'tsary selalu berpaling dari yang dikehendaki al-Hajjaj sebagai pembicara (*mutakallim*), karena ia memandangnya lebih penting bagi dirinya. Padahal jawaban seperti itu sudah keluar dari *muqtadla al-dhabir* (*keburuj 'an muqtadla al-dhabir*). Dan mestinya:

مِثْلُ الْأَمِيرِ يَحْمِلُ عَلَى الْحَدِيدِ

4. Jawaban yang menyimpang dari pertanyaan, karena jawaban itu yang tepat dan sesuai dengan maksud *mutakallim*. Lihat misalnya firman Allah:

يسئلونك عن الالهة . قل هي مواقيت للناس والحجّ...

“Mereka bertanya kepadamu tentang bulan sabit, katakanlah: “Bulan sabit itu adalah tanda-tanda waktu bagi manusia dan (bagi ibadat) haji ...” (QS. 2: 189).

Pertanyannya itu sebenarnya berhubungan dengan sebab-sebab pergantian bentuk bulan, pada awal waktu keluar, pertengahan dan penghabisan, kemudian dijawab dengan hikmahnya. Maksudnya, para sahabat saat itu baru diperkenankan bertanya tentang hikmah, bukan sebab-sebabnya, walaupun Nabi sendiri mengetahui sebab-sebabnya.

5. *Itifât*, yaitu perbedaan satu ungkapan *mutakallim* dengan ungkapan lain sebelumnya, baik dalam hal *takallum* (bentuk orang pertama: *mutakallim*), *takhâthub* (bentuk orang kedua: *mukhâthab*), atau *ghîbab* (bentuk orang ketiga: *ghâib*), dengan uraian masing-masing sebagai berikut:

- a. Dari *takallum* ke *takhâthub*, seperti firmanNya:

وما لى لا أعبدُ الذي فطرنى وإليه تُرجعون

“Mengapa aku tidak menyembah (Tuhan) yang telah menciptakanku, dan yang hanya kepadaNya lah kamu (semua) akan dikembalikan?” (QS. 36: 22).

Semestinya, ayat itu berakhir dengan “إليه أُرجعُ” dan hanya kepada-Nya kami dikembalikan”, karena sama-sama *takallum*-nya

- b. Dari *takallum* ke *ghîbab*, seperti dalam firmanNya:

إنا أعطيناك الكوثر . فصلّ لربك وانحر

“Sesungguhnya kami telah memberikan kepadamu nikmat yang banyak. Maka dirikanlah shalat karena Tuhanmu dan berkonbanlah” (QS. 108: 1 – 2).

Ayat itu mestinya berbunyi:

فَصَلِّ لَنَا وَأَنْحِرْ

“maka dirikanlah shalat karenaKu dan berkorbanlah”.

Lihat juga firmanNya (QS. 39: 53) yang mestinya berakhir dengan: رَحْمَتِي: rahmatKu.

- c. Dari *takhâthub* ke *ghîbah*, seperti firmanNya:

حتى اذا كنتم فى الفلك وجرين بهم بريح...

“...Sehingga apabila kamu berada di dalam bahtera, dan meluncurlah bahtera itu membawa orang-orang yang berada di dalamnya...” (QS. 10 – 22).

Ayat itu mestinya berakhir dengan: وَجَرَيْنَ بِكُمْ: “dan meluncurlah bahtera itu membawa kamu”.

- d. Dari *takhâthub* ke *takallum*, seperti dalam firman-Nya:

واستغفروا ربكم ثم توبوا اليه إن ربى رحيم ودود

“Dan mohonlah ampun kepada Tuhanmu kemudian bertaubatlah kepada-Nya. Sesungguhnya Tubanku Maha Penyayang lagi Maha Pengasih” (QS. 11: 90).

Yang mestinya disebutkan dengan *ism dlamîr* إنه lantaran telah disebutkan sebelumnya

- e. Dari *ghîbah* ke *takhâthub*, lihat firmanNya:

ملك يوم الدين . إياك نعبد

“Yang menguasai hari pembalasan, hanya Engkaulah yang kami sembah...” (QS.1:4–5).

Ayat itu seharusnya berbunyi: إِيَّاهُ نَعْبُدُ: “hanya kepada-Nya kami menyembah”.

- f. Dari *ghibat* ke *takallum*, seperti firmanNya:

والله الذي ارسل الريح فتثير سحابا فسقناه الى بلد ميت

“Dan Allah, Dialah yang mengirimkan angin; lalu angin itu menggerakkan awan, maka Kami halau awan itu ke suatu negeri yang mati...” (QS. 35: 9)

Sesuai dengan susunan sebelumnya, maka ayat itu berakhir dengan: *فَسَقَّاهُ* bukan *فَسُقَّنَاهُ*.

Macam-macam *iltifât* di atas mempunyai tujuan utama, yaitu menarik hati pendengar terhadap pembicaraan *mutakallim*, karena manusia suka terhadap yang baru, selain juga mengingatkan sesama *mutakallim* untuk berlaku sebaik-baiknya.

Termasuk bentuk *iltifât* adalah:

- 1) Memindahkan pembicaraan
  - a) Dari yang semestinya *mufrad* ke *tatsniyah*. Lihat firman-Nya (QS. 50: 24).
  - b) Dari *jama'* ke *tatsniyah*, lihat (QS. 67: 4)
  - c) Dari *mufrad* ke *jama'*, lihat (QS. 23: 99)
  - d) Dari *tatsniyah* ke *jama'*, lihat (QS. 66: 4)
  - e) Dari *tatsniyah* ke *mufrad*, dan jamak ke mufrad.
- 2) Memindahkan *kbithâb* (sasaran):
  - a) Dari yang mestinya *kbithâb mufrad* ke *tatsniyah*. Lihat (QS. 10: 78).
  - b) Dari *kbithâb tatsniyah* ke *mufrad*, lihat (QS. 20: 49)
  - c) Dari *kbithâb mufrad* ke *jama'*, lihat (QS. 65: 1)
  - d) Dari *kbithâb jama'* ke *mufrad*, lihat (QS. 10: 87).
  - e) Dari *kbithâb tatsniyah* ke *jama'*, lihat (QS. 10: 87)
  - f) Dari *kbithâb jama'* ke *tatsniyah* (QS. 55: 33).

6. Penggunaan *fi'il mādli* untuk zaman *mustaqbal* (masa yang akan terjadi), dengan tujuan:

a. Mengingatkan hakekat terjadinya sesuatu. Seperti dalam firmanNya:

ويوم ينفخ في الصور ففرع من في السموت ومن في الأرض...

“Dan (ingatlah) hari (ketika) ditiup sangkala, maka terkejutlah segala yang dilangit dan segala yang di bumi...” (QS. 27: 87).

b. Menunjukkan dekatnya kejadian sesuatu (*qurb al-waqt*). Seperti perkataan:

" قد قامت الصلاة "

c. Untuk *ta'riḍ*, yaitu menjelaskan. Seperti firman-Nya:

... لئن أشركت ليحبطنّ عملك ...

“Jika kamu mempersekutukan (Tuhan), niscaya akan hapuslah amalmu...” (QS. 39: 65).

7. Penggunaan *fi'il mudlāri* untuk zaman *mādli* (masa yang telah terjadi), dengan tujuan:

a. Mengisahkan masa lalu dengan ungkapan cerita yang mengherankan, atau tercapainya suatu perbuatan sedikit demi sedikit. Seperti dalam firman Allah:

والله الذي ارسل الريح فتثير سحابا...

“Dan Allah, Dialah yang mengirimkan angin; lalu angin itu menggerakkan awan (sedikit demi sedikit) ...” (QS. 35: 9).

Mestinya perkataan itu menggunakan *fi'il mādli*.

b. Menunjukkan berlangsungnya suatu perbuatan pada masa lampau. Lihat dalam firman Allah:

... لو يطيعكم في كثير من الامر لعنتم ...

“... Kalau ia menuruti (kemanan) kamu dalam beberapa urusan benar-benar kamu akan mendapat kesusahan...” (QS. 49: 7).

Maksudnya, jika ia terus-menerus menuruti kemauan kamu, sungguh kamu akan rusak

لَوْ اسْتَمَرَّ عَلَىٰ إِطَاعَتِكُمْ لَهَلَكْتُمْ

8. Penggunaan *ism fâ'il* atau *ism maf'ûl* untuk *ẓaman mustaqbal*. Seperti dalam firman Allah:

وان الدين لواقع

“Dan sesungguhnya (hari) pembalasan pasti terjadi” (QS. 51: 6);

... ذلك يوم مجموع له الناس...

“: ... Hari kiamat itu adalah suatu hari yang semua manusia dikumpulkan untuk (menghadapi)nya...” (QS. 11: 103).

Menurut hakekatnya, dua sifat itu menunjukkan *ẓaman hal* (bentuk sekarang), sedang menurut *majâz*-nya menunjukkan selainnya.

9. *Qalab*, yaitu menempatkan salah satu dari bagian (*juẓ'*) *Kalâm* pada tempat bagian lainnya selama dapat menciptakan makna baru, seperti *mubalaghat*, apalagi isi kedua bagian *Kalâm* itu tidak berubah. Seperti perkataan:

كَأَنَّ لَوْنَ أَرْضِهِ سَمَاءُ

“seakan-akan warna buminya adalah (seperti) warna langitnya”. Padahal yang benar adalah:

كَأَنَّ لَوْنَ سَمَاءِهِ أَرْضُهُ

“seakan-akan warna langit adalah (seperti) warna buminya”. Perkataan itu menunjukkan, bahwa warna langit yang banyak debu itu seperti warna buminya, dengan cara menempatkan satu bagian *kalâm* pada tempat bagian lainnya.

Atau perkataan:

أَدْخَلْتُ الْقَلَنْسُوَةَ فِي رَأْسِي

“saya memasukkan songkok pada kepala*ku*”. Mestinya berbunyi:

اَدْخَلْتُ رَأْسِي فِي الْقَلَنْسُوَةَ

“saya memasukkan kepala pada songkok”.

10. *Taghlīb*, yaitu mengutamakan dalam mengucapkan bentuk salah satu lafazh dari pada lainnya, seperti:

a. Mengutamakan bentuk laki-laki (*mudzakkar*) dari pada bentuk perempuan (*mu'annats*), seperti firman Allah:

ومريم ابنت عمران التي احصنت فرجها فنفخنا فيه من روحنا وصدقت

بكلمات ربها وكنهه وكانت من القانتين

“Dan (*ingatlah*) Maryam puteri Imran yang memelihara kehormatannya, maka Kami tiupkan kedalam rahimnya sebagian dari roh (*ciptaan*) Kami; dan dia membenarkan kalimat Tuhannya dan kitab-kita-Nya; dan adalah dia termasuk orang-orang yang *ta'at*” (QS. 66: 12).

Mestinya akhir ayat itu berbunyi من القانتات, karena sebagai *musnad* dari *musnad ilaib ism dlamir* yang kembali pada lafazh *muannats* (Maryam).

b. Mendahulukan yang lebih mudah. Seperti perkataan: “*أَلْحَسَنَيْنِ*: “dua hasan” yang mencakup Hasan dan Husain.

c. Mendahulukan yang lebih banyak. Seperti dalam firman Allah:

قال المأذنين استكبروا من قومهم فنخرجناك يشعيب والذين امنوا معك من

قريتنا اولتعودن في ملتنا

“Pemuka-pemuka dari kaum Syu'aib yang menyombongkan diri berkata: “Sesungguhnya kami akan mengusir kamu hai Syu'aib dan orang-orang yang beriman bersamamu dari kota kami, atau kamu (*sekalian*) kembali kepada agama kami ...” (QS. 7: 88)

Sesuai dengan *muqtadla al-zhâhimya*, pengertian ayat itu hanya tertuju pada pengikut Syu'aib, tidak sampai pada Syu'aibnya sendiri, untuk diusir dan dikembalikan pada agama semula. Karena sesungguhnya Syu'aib tidak pernah memeluk agama mereka. Hal itu dimaksudkan mencakup secara umum, dengan cara mendahulukan yang lebih banyak (pengikut Syu'aib).

- d. Mendahulukan yang berakal. Seperti dalam firman-Nya:

الحمد لله رب العالمين

“Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam” (QS. 1: 2).

## Ilmu Balaghah

## BAB III

# ILMU BAYÂN

### A. Pengertian Ilmu *Bayân*

Secara bahasa, *bayân* berarti *al-kasyf* (tersingkap), *al-îdlâh* (nyata), dan *al-ẓuhr* (terang). Sedang menurut istilah ilmu *Ma'âni*, ilmu *bayân* adalah:

أصول وقواعد يُعرف بها إيراد المعنى الواحد بطرق يختلف بعضها عن  
بعض في وضوح الدلالة العقلية على نفس ذلك المعنى

“Beberapa pokok dan kaedah untuk mengetahui cara mengemukakan satu pengertian dengan ungkapan yang berbeda dengan yang lain (sesuai dengan *muqtadla al-hâl*), karena kejelasan dalalah ‘aqliyah (petunjuk berdasarkan akal dari) pengertian itu sendiri”.

Dengan kata lain, satu pengertian dapat dikemukakan dengan berbagai macam ungkapan selama sesuai dengan *muqtadla al-hâl*, untuk mencari kejelasan makna yang dimaksud.

*Muqtadla al-hâl* dalam hal ini sangat dibutuhkan, karena kedudukan ilmu *Ma'âni* dan ilmu *Bayân* sama dengan kedudukan *Fashâbah* dengan *Balâghah*. Lagi pula, untuk dapat menerangkan satu pengertian dengan berbagai macam ungkapan, harus memahami ilmu *Ma'âni* yang di dalamnya terdapat *muqtadla al-hâl*.

Sebuah pengertian, “Muhammad adalah dermawan” dapat dikemukakan dengan berbagai macam ungkapan, yaitu:

1. Dengan ungkapan *tasybih*, yaitu:

محمدٌ كالبحرِ في الكرم

“*Muhammad laksana lautan tentang kedermawanannya*”.

2. Dengan ungkapan *kinayah*, yaitu:

محمدٌ مهزولُ الفصيل

“*Muhammad orang yang kurus anak untanya*”, karena ibunya disembelih guna menjamu para tamu.

3. Dengan ungkapan *isti'arat*, yaitu:

رأيتُ بحرًا في الدار

“*saya melihat lautan di suatu rumah*”, dan sebagainya.

Obyek bahasan Ilmu *Bayân* adalah kata-kata arab, baik dalam bentuk *tasybih*, *majâz* atau *kinayah*. Orang yang pertama menyusun ilmu ini, adalah Abu ‘Ubaidah yang berhasil menyusun kitab *majâz al-Qur’an*, kemudian diikuti oleh Abd al-Qahir, al-Jahidh, Ibn al-Mu’taz, Qudamah dan Abu Hilal al-‘Askariy. Kegunaan yang diperoleh dengan mempelajari ilmu ini, adalah mampu mengetahui rahasia kalimat Arab, baik *natsar* atau *nadham*, tingkat perbedaan ke-*fashih*-an kalimat, dan tingkat perbedaan tingkat *balaghah* untuk dapat mengetahui tingkat kemujizatan al-Qur’an.

## B. Beberapa bahasan Ilmu *Bayân*

Ilmu *bayân* membahas tiga pokok masalah, yaitu *tasybih*, *majâz*, dan *kinayah*.

## BAHASAN PERTAMA: TASYBÎH

### ❖ Pengertian *Tasybîh*

Menurut bahasa, *tasybîh* berarti *tamtzil* (perumpamaan).  
Sedang menurut istilah Ilmu *ma'âni*, *tasybîh* adalah:

الحاق أمر بآخر في وصف بأداة لغرض

“*menyamakan satu perkara (musyabbah) pada perkara lain (musyabbah bih) dalam satu sifat (wajib syabah) dengan alat (tasybîh, seperti kaf, dsb), karena ada tujuan (yang hendak dicapai mutakallim)*”.

Berdasarkan pengertian itu, dapat dinyatakan bahwa *rukun* (unsur) *tasybîh* adalah:

1. *Musyabbah*, yaitu sesuatu yang diserupakan dengan yang lain.
2. *Musyabbah bih*, yaitu sesuatu yang menjadi sasaran penyerupaan *musyabbah*.
3. *Wajib syabah*, yaitu sifat yang menjadi persekutuan antara *musyabbah* dengan *musyabbah bih*, dengan berbagai macam bentuknya, yaitu:
  - a. Pada *Musyabbah bih*, sifat itu lebih kuat dari pada *musyabbah*-nya.
  - b. Sifat itu terkadang dibuang dan terkadang tidak dibuang.
  - c. Sifat itu termasuk hakekat dari dua bagian (*tharf*) *tasybîh* (baik pada jenis, macam, atau selainnya) dan tidak termasuk padanya (baik sebagai sifat hakiki pada dua *tharf* *tasybîh*, yang berupa *hissi* atau *'aqli*, atau sebagai sifat *idlafî*, karena hanya merupakan makna yang berhubungan dengan kedua *tharf* *tasybîh*).

Sedang macam-macam *wajah syabah* adalah sebagai berikut:

- a. Makna tunggal (tidak tersusun), baik *hissi* (inderawi) maupun *'aqli* (berdasarkan akal), seperti perkataan:

خده كالورد في الحمرة

“pipinya bagai bunga mawar tentang merahnya.”

العلم كالنور في الإتهداء

“ilmu laksana cahaya dalam hal memberi petunjuk.”

- b. Makna tersusun (*murakkab*) baik *hissi* maupun ‘*aqli*, seperti perkataan:

وَقَدْ لَاحَ بِالْفَجْرِ الثُّرَايَا كَمَا تَرَى ❖ كَعُنُقُودٍ مُلَاحِيَةٍ حِينَ نَوْرًا

(lihat keterangan pada *tasybih tamstil*)

مثل الذين حملوا التوراة ثم لم يحملوها كمثل الحمار يحمل أسفارا..

“Perumpamaan orang-orang yang dipikulkan kepadanya taurat, kemudian mereka tiada memikulnya adalah seperti keledai yang membawa kitab-kitab yang tebal...” (QS:62:5)

*Wajh syabah* pada ayat itu adalah terhalang mengambil manfaat dari sesuatu yang sangat besar manfaatnya dan hanya kepayahan yang didapat. *Wajh syabah* seperti itu hanya dapat diperoleh dengan akal.

- c. Makna terbilang (*muta’addi*), baik *hissi*, ‘*aqli*, atau *mu’talif* (*hissi* dan ‘*aqli*), seperti contoh di bawah ini:

التَّقَاحُ الْخَامِضُ كَالسَّفَرَجَلِ فِي اللَّوْنِ وَالطَّعْمِ وَالرَّائِحَةِ

“buah apel masam seperti buah jambu, tentang warna, rasa dan baunya”.

زَيْدٌ مِثْلُ ابْنِهِ فِي الْعِلْمِ وَالْحَيَاءِ وَالتَّوَاضُعِ

“Zaid seperti anaknya, tentang ilmu, malu dan tawadlu’nya”.

زَيْدٌ كَالشَّمْسِ فِي حُسْنِ الطَّلَعَةِ وَكَمَالِ الشَّرْفِ

“Zaid laksana mata hari, tentang indah pandangan (*wajahnya*) dan kesempurnaan kemuliaannya”.

4. Alat *tasybîh*, yaitu lafazh yang menunjukkan arti penyerupaan (*tasybîh*) dan hubungan antara *musyabbah* dengan *musyabbabih*, yang terkadang dibuang dan terkadang tidak, yaitu:
  - a. Berbetuk *ism*, yang beriringan dengan *musyabbah bih*, yaitu *mîsl*, *syibh*, dan *nabw*, dsb.
  - b. Berbentuk *fi'l*, yaitu *yuhki*, *yudlâhi*, *yudhâri'u*, *yumâtsilu*, dan *yushâbihu*, dsb.
  - c. Berbentuk *harf* yang beriringan dengan *musyabbah*, yaitu *ka'anna*, dan huruf *kaf* yang beriringan dengan *musyabbah bih*. *Kaanna* dapat berarti *tasybih*, jika *kebabmya* berupa *ism jâmid*; dan berarti *syakk* (ragu-ragu), jika *kebabmya* berupa *ism musytaq*.

❖ **Macam-macam *musyabbah* dan *musyabbah bih***

1. **Dari segi *hissi* dan *'aqli***

Dari segi *hissi* dan *'aqli musyabbah* dan *musyabbah bih* dibagi menjadi:

- a. Keduanya berua *hissi* (inderawi) atau *'aqli* (berdasarkan akal), seperti perkataan:

أنت كالشمس في الضياء

“Engkau seperti matahari dalam hal menyinari.”

العلم كالحياة والجهل كالموت

“Ilmu seperti hidup, dan bodoh seperti mati”.

- b. Salah satunya berupa *hissi* atau *'aqli*, seperti perkataan:

السَّبْعُ كالموتِ في الإهلاكِ

“Binatang buas seperti mati dalam hal merusakkan.”

## العلم كالنور في الإتهداء

“Ilmu seperti cahaya dalam hal memberi petunjuk.”

*Hissi* (inderawi) adalah sesuatu yang mempunyai wujud pada dirinya, sehingga dapat diperoleh dimengerti oleh indera. Termasuk *hissi* adalah *khayali*, yaitu sesuatu yang mempunyai wujud hanya pada bagian-bagiannya dan tidak pada dirinya. Sedangkan *aqli* adalah selain *hissi* dan *khayali*. Oleh karenanya *aqli* dapat mencakup:

- Sesuatu yang dinyatakan oleh ingatan (*mubiqq al-dzihnan*) atau akal, seperti pendapat, budi pekerti, ilmu, angan-angan, kecerdasan dan keberanian.
- Wahmi*, yaitu sesuatu yang tidak mempunyai wujud pada dirinya atau bagian-bagiannya, baik secara keseluruhan atau sebagian, yang didasarkan pada kenyataan. Jika terdapat wujudnya, tentu dapat dimengerti oleh indera karena telah diketahui orang.
- Wijdani*, yaitu sesuatu yang diketahui berdasarkan kekuatan batin. Seperti, gembira, kenyang, lapar, haus dan segar, dsb.

## 2. Dari segi *ifrâd* dan susunan(*tarkîb*)nya

- Keduanya *mufrad* secara mutlak atau *muqayyad*, baik dengan *idlâfah*, *sifah*, *maf'ûl*, *hal*, *zharf*, dsb, atau salah satunya *mutlaq* dan liannya *muqayyad*, seperti contoh:

حَدُّهُ كَالْوَرْدِ

“pipinya seperti bunga mawar”

السَّاعِي بِغَيْرِ طَائِلٍ كَالرَّاقِمِ عَلَى الْمَاءِ

“orang yang berjalan tanpa guna seperti orang yang menulis di atas air”.

تُغْرُهُ كَاللُّوْلُوِ الْمَنْظُومِ

“gigi mukanya seperti mutiara yang tersusun rapi”.

الْعَيْنُ الزَّرْقَاءُ كَالسِّنَانِ

“matanya yang biru seperti anak panah yang tajam”

- b. Kedua *murakab*, yaitu tersusun dari dua hal yang tidak dapat dipisahkan, karena akan merusak *tasybih*, atau jika dipisahkan bagian dari salah satunya, maksud *musyabbah bih* akan rusak. Sebagai contoh:

كَأَنَّ سُهَيْلًا وَالنُّجُومَ وَرَأَهُ ❖ صُفُوفٌ صَلَاةٍ قَامَ فِيهَا إِمَامُهَا

“Seakan-akan subail dan bintang-bintang di belakangnya seperti barisan shalat yang dipimpin imamnya.”

Syair itu jika dikatakan:

كَأَنَّ سُهَيْلًا إِمَامٌ وَكَأَنَّ النُّجُومَ صُفُوفٌ صَلَاةٍ

“seakan-akan Subail adalah imam dan bintang-bintang adalah barisan shalat”, maka arti *tasybih* akan hilang.

Contoh lain adalah:

وَكَأَنَّ أَجْرَامَ النُّجُومِ لَوْأَ مَعَا ❖ دُرَّرٌ تُثْرِنَ عَلَى بَسَاطِ أَرْزَاقِ

“dan seakan-akan tubuh-tubuh bintang yang bergemerlapan, adalah mutiara yang ditaburkan di atas permadani rizqi”

Jika syair itu dikatakan:

كَأَنَّ النُّجُومَ دُرَّرٌ وَكَأَنَّ السَّمَاءَ بَسَاطُ أَرْزَاقِ

“seakan-akan bintang-bintang adalah mutiara dan seakan-akan langit adalah permadani”, maka makna *musyabbah bih* akan hilang.

- c. *Musyabbah mufrad* dan *musyabbah bih murakab*, seperti contoh:

مِثْلُ الَّذِينَ كَفَرُوا بِرَبِّهِمْ أَعْمَالُهُمْ كَرَمَادٍ اشْتَدَّتْ بِهِ الرِّيحُ

“Orang-orang yang kafir kepada Tubannya, amalan-amalan mereka adalah seperti abu yang ditiup angin dengan keras”.

كَأَنَّ الشَّقِيقَ أَعْلَامُ يَا قُوتِ ❖ نُثِرْنَ عَلَى رِمَاحٍ مِنْ زَبْرُجْدٍ

“Seakan-akan saudara sekandung adalah bendera yaqut yang dibentang di atas tombak dari Zabarjud”

- d. *Musyabbah murakkab* dan *musyabbah bih mufrad*, seperti contoh:

الماء المالح كالسمِّ

“Air asin seperti racun”

نَهَارٌ مُشْمِسٌ قَدْ شَابَهُ زُهْرُ الرُّبَا كَأَنَّمَا هُوَ لَيْلٌ مُعَمَّرٌ

“Siang hari yang diterangi matahari dan diwarnai bunga-bunga di tempat yang tinggi, seakan-akan malam yang diterangi bulan”.

### 3. Dari segi berbilang (*ta'addud*)nya atau tidak

- a. *Malfūf*, yaitu mengumpulkan masing-masing bagian dengan sesamanya, dengan cara penggabungan (*'athaf*), seperti syair:

كَأَنَّ قُلُوبَ الطَّيْرِ رَطْبًا وَيَابِسًا ❖ لَدَى وَكْرِهَا الْعِنَابُ وَالْخَشْفُ الْبَالِي

“Seakan-akan hati burung yang basah (burung kecil sebagai mangsa) dan yang kering (yang memangsa karena lapar) dalam sarangnya, adalah anggur dan korma yang busuk”.

- b. *Mafrūq*, yaitu mengumpulkan masing-masing bagian dengan lawannya secara berulang, dengan penggabungan (*'athaf*), seperti:

النَّشْرُ مِنْكَ وَالْوَجُوهُ دَنَانِيرُ ❖ وَأَطْرَافُ الْأَكْفِ عَنْمِ

“Harum bau (wanita) itu laksanakan minyak misik, mukanya laksanakan dinar (dalam hal kuning dan bercahayanya), dan jari-jari tangannya laksanakan dahan kayu (yang merah dan halus)”.

- c. *Taswiyât*, yaitu berbilangnya *musyabbah* bukan *musyaabah bih*, seperti perkataan:

صَدْعُ الْعَيْبِ وَحَالِي ❖ كِلَاهُمَا كَاللَّيَالِي

“Rambut pelipis kekasihku (ku) dan keadaaanku, keduanya seperti malam (sama-sama hitamnya)”

- d. Jamak, yaitu berbilangnya *musyabbah bib* bukan *musyabbah*, seperti syair:

كَأَنَّمَا يَتَبَسَّمُ عَن لُّؤْلُؤٍ ❖ مُنْضَضٍ أَوْ بَرْدٍ أَوْ إِفَاحٍ

“Seakan-akan jika ia tersenyum (giginya) seperti mutiara yang terangkai, atau seperti (gemerlapan) air hujan es, atau seperti rumput iqah (yang wangi, daunnya putih, dan kembangnya kuning)”.

❖ **Macam-macam *Tasybîh***

1. Berdasarkan *wajh syabah*

- a. *Tamtsîl*, yaitu *tasybîh* yang *wajh syabah*-nya berupa sifat yang berasal dari hal-hal yang berbilang, baik *hissi* atau tidak, seperti syair yang menyatakan:

وَقَدْ لَاحَ بِالْفَجْرِ الشَّرَايَا كَمَا تَرَى ❖ كَعُنُقُودٍ مُّلاَحِيَّةٍ حِينَ نَوْرًا

“Dan sungguh bintang suraya telah terbit pada waktu fajar, sebagaimana kamu lihat, seperti tangkai anggur (putih dan panjang bijinya) ketika berbunga”

*Wajh syabah* pada syair di atas, adalah sifat yang terdiri dari warna putih, bertangkai, bulat dan kecil-kecil, dalam pandangan mata.

- b. *Ghairu Tamtsîl* (lawan *tamtsîl*), seperti kalimat:

الْمَرْأَةُ الصَّالِحَةُ فِي هَذَا الزَّمَانِ كَالْكَبْرِيتِ الْأَحْمَرِ

“Perempuan salihah pada zaman ini, seperti belerang merah”

*Wajh syabah* pada kalimat itu berupa sifat yang tidak terdiri dari hal-hal yang berbilang, yaitu kelangkaannya.

- c. *Mufashshal*, yaitu yang disebutkan *wajh syabah* atau sifat-sifatnya. Seperti perkataan:

كَلَامُهُ كَالدَّرِّ حُسْنًا ❖ وَأَلْفَاظُهُ كَالْعَسَلِ حَلَاوَةً

“Kalimatnya seperti mutiara dalam hal baikinya, dan kata-katanya seperti madu dalam hal manisnya”

- d. *Mujmal* (lawan *mufashshal*), seperti perkataan Fatimah binti al-Hursyub ketika ditanya, mana anakmu yang lebih utama?

هُمْ كَالْحَلَقَةِ الْمَفْرَعَةِ - لَا يُدْرَى أَيْنَ طَرَفَا هَا

“Meraka laksana kalung yang direndam, yang tidak diketabui mana ujungnya”.

*Wajh syabah*-nya adalah sama-sama mulia antara anak yang satu dengan anak lainnya.

Dan kalimat lain:

التَّحْوُ فِي الْكَلَامِ كَالْمِلْحِ فِي الطَّعَامِ

“Fungsi *Nahw* dalam kalimat seperti garam dalam makanan”. *Wajh syabah*-nya adalah “mengenakkan”.

- e. *Qarib Muftadzil*, yaitu *tasybih* yang tidak membutuhkan pemikiran mendalam ketika terjadi peralihan pandangan pembicara dari *musyabbah* menuju *musyabbah bih*, karena *wajh syabah*nya telah jelas, seperti kalimat:

حَدُّكَ كَالْقُرْدِ فِي الْحُمْرَةِ

“pipimu seperti bunga mawar dalam hal merahnya.”

- f. *Ba'id gharib*, yaitu *tasybih* yang membutuhkan pemikiran mendalam ketika terjadi peralihan pandangan pendengar, karena samarnya *wajh syabah* dan banyak rinciannya, langkanya *musyabbah bih* karena berupa *wahm*, *murakkab khyali*, atau *murakkab 'aqli*, seperti:

- 1) menyerupakan matahari dengan kaca cermin pada telapak tangan orang yang lumpuh (banyak rinciannya), karena bentuknya yang bulat dan rupanya yang berkilau, tidak dapat dipandang oleh mata,
- 2) menyerupakan sesuatu dengan taring hantu (*wahm*),
- 3) menyerupakan bendera *yaqut* dengan batang *ẓabarjud* (*murakkaab khayali*),
- 4) menyerupakan orang-orang yang membawa Taurat, namun tidak mengamalkannya dengan himar yang membawa banyak buku (*mumrakkab 'aqli*). Karena keduanya sama-sama tidak dapat mengambil manfaatnya (lihat QS: 62: 5).

مثل الذين حملوا التوراة ثم لم يحملوها كمثل الحمار يحمل أسفارا..

## 2. Berdasarkan alat *tasybīh* dan *wajh syabah*

- a. *Mursal*, yaitu *tasybīh* yang disebut alat *tasybīh*nya. (lihat QS: 62: 5).
- b. *Mu'akkad* (lawan *tasybīh mursal*), dan termasuk di dalamnya adalah *tasybīh maqlūb*, yaitu *tasybīh* yang *musyabbah bih*nya di-*mudlaf*-kan pada *musabbah*.

Di antara contohnya adalah sebagai berikut:

هو بحرٌ في الكرم

“ia lautan dalam hal kedermawanannya.”

شمسُ المعارفِ

“*matabarinya pengetahuan*”, maksudnya pengetahuan yang diserupakan dengan matahari.

Lihat juga firman Allah:

ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلَ الرِّبَا...

“Keadaan mereka yang demikian itu, adalah disebabkan mereka berkata (berpendapat), sesungguhnya jual beli itu sama dengan riba...”(QS: 2: 275).

Ayat di atas menceritakan, bahwa orang Kafir berpendapat secara terbalik, riba lebih halal dari pada jual beli, karena tujuan utama mereka adalah keuntungan, sedang keuntungan lebih banyak terjadi pada riba dari pada pada jual beli.

- c. *Balīgh*, yaitu *tasybīh* yang membuang alat *tasybīh* sekaligus *wajh syabahnya*. Disebut *balīgh*, karena untuk mencari *wajh syabahnya* dibutuhkan pemikiran yang mendalam, seperti perkataan:

أنت شمسٌ أنت بدرٌ

“engkau adalah matahari, engkau adalah bulan purnama.”

- d. *Mujmal*, yaitu *tasybīh* yang membuang *wajh syabahnya* saja,
- e. *Mafshūl*, yaitu *tasybīh* yang menyebutkan *wajh syabahnya* saja,
- f. *Dlimni*, yaitu *tasybīh* yang keberadaan *musyabbah* dan *musyabbah bih*-nya diketahui berdasarkan makna tidak berdasarkan cara-cara yang telah ditentukan di atas.

### 3. Berdasarkan tujuan *tasybīh*

- a. *Hasan maqbūl*, yaitu *tasybīh* yang sesuai dengan tujuan *tasybīhnya*, seperti:
  - 1) Jika *wajh syabahnya* lebih mudah diketahui berdasarkan *musyabbah bih*-nya dari pada berdasarkan *musyabbah*, jika bertujuan untuk menjelaskan keadaan atau kadar *musyabbah*-nya.

- 2) Jika *wajah syabah*-nya lebih sempurna dari *musyabbah bib* dari pada dari *musyabbah*-nya, jika bertujuan untuk menyamakan sesuatu yang rendah atau cacat pada yang sempurna.
- b. *Qabih Mardūd*, yaitu *tasybīh* yang tidak sesuai dengan tujuan-tujuan *tasybīh*. Seperti, jika *wajh syabah*-nya tidak terdapat (bukan karena tidak disebutkan) pada kedua bagian *tasybīh*, atau terdapat *wajah syabah* namun jauh sekali.

### ❖ Tujuan *Tasybīh*

1. Menjelaskan keadaan *musyabbah*, jika *musyabbah*-nya *mubham*, dan tidak diketahui sifatnya. Seperti kata-kata, “Zaid seperti Bakir”, karena sama-sama tingginya.
2. Menjelaskan kemungkinan wujudnya *musyabbah*, jika berupa sesuatu yang langka, sehingga disangka mustahil. Kelangkaan itu akan hilang dengan menyebutkan sesamanya, seperti syair:

فَإِنْ تَفَقَّ الْأَنَامَ وَأَنْتَ مِنْهُمْ ❖ فَإِنَّ الْمَسْكَ بَعْضُ دَمِ الْغُرَالِ

“Jika kamu melebihi semua makhluk, sedang kamu adalah bagian dari mereka, (itu tidak mustahil), karena (kamu adalah seperti minyak misik) sesungguhnya misik adalah bagian dari darah kijang”.

Ketika penyair mengatakan, “kamu melebihi yang lain” (keluar dari jenisnya), seakan-akan mustahil. Kemudian penyair memberikan alasan, bahwa hal itu mungkin terjadi, yaitu menyerupakannya dengan minyak misik yang terbuat dari darah kijang, namun tidak bernama darah lagi, karena ia mempunyai keistimewaan tersendiri.

3. Menjelaskan kadar *musyabbah* (kuat dan lemahnya), jika *musayyab* telah diketahui sifatnya secara global, seperti:

زَيْدٌ ثَوْبُهُ كَالْغُرَابِ فِي سَوَادِهِ

“Zaid pakaiannya seperti burung gagak, karena sama-sama hitamnya.”

4. Menetapkan sifat *musyabbah* pada hati lawan bicarannya, karena terdiri dari hal-hal yang maknawi, kemudian dijelaskan dengan hal-hal yang inderawi, seperti syair:

إِنَّ الْقُلُوبَ إِذَا تَنَا فَرَ وَدُّهَا ❖ مِثْلُ الرَّجَاةِ كَسْرُهَا لَا يُجْبَرُ

“Sesungguhnya bila hati telah hilang rasa cintanya seperti kaca yang pecahannya tidak dapat dikembalikan”.

*Wajh syabah* pada syair itu, adalah sulitnya hati untuk kembali pada asalnya jika telah hilang rasa cintanya. Hilangnya rasa cinta hati adalah adalah sesuatu yang maknawi, kemudian dijelaskan dengan sesuatu yang inderawi, yaitu kaca.

5. Menghiasi *musyabbah* agar lawan bicara merasa senang, seperti perkataan:

وَجْهَ السَّوْدَاءِ كَقَعْرِ الْعَيْنِ فِي السَّوْدَاءِ

“Muka yang hitam seperti bola mata, karena hitamnya”.

6. *Tasywiyah*, yaitu menghina *musyabbah* agar lawan bicara benci. Seperti perkataan, “muka yang berjerawat seperti kotoran kering yang dipatuk ayam”.
7. *Ihtimâm*, yaitu menganggap penting, seperti perkataan orang yang lapar ketika melihat anak yang ganteng: “mukanya seperti roti, karena bulatnya”.
8. *Tanwîh*, yaitu memuji, seperti menyerupakan orang yang tidak dikenal dengan orang yang dikenal.
9. *Istibrâf*, yaitu menganggap indah, seperti menyerupakan arang yang masih terdapat apinya dengan lautan misik.
10. *Ihâm*, yaitu memberikan pengertian yang salah, bahwa *musyabbah* lebih sempurna dari pada *musyabbah bib*-nya, namun tujuan ini hanya berlaku pada *tasybîh maqlub*, seperti syair:

وَبَدَا الصَّبَاحُ كَأَنَّ عُرَّتَهُ ❖ وَجْهُ الْخَلِيفَةِ حِينَ يُمْتَدِّحُ

“Telah terbit waktu pagi, seakan-akan kecermelangannya laksana muka khalifah ketika menerima pujaan”.

Pengertian yang sebenarnya adalah, muka khalifah ketika menerima pujaan laksana cemerlangnya waktu pagi.

### ❖ Tingkatan *Tasybih*

1. Paling tinggi dan paling *mubâlaghab* adalah *tasybih* yang dibuang *wajah syabah*-nya sekaligus alat *tasybih*-nya, yang disebut dengan *tasybih baligh*,
2. Sedang, adalah *tasybih* yang hanya dibuang alat *tasybih* atau *wajah syabah*-nya.
3. Paling rendah, adalah *tasybih* yang disebutkan alat *tasybih* dan *wajah syabah*-nya sekaligus.

## BAHASAN KEDUA: MAJÂZ

### A. Pengertian *Majâz*

Pada dasarnya, untuk dapat menerangkan satu makna dengan beberapa ungkapan yang berbeda, dalam hal jelas dan tidaknya makna, harus menggunakan bentuk *majâz* bukan bentuk hakekat. Lafazh hakekat, sebagai bandingan *majâz*, adalah lafazh yang digunakan pada makna semestinya dalam istilah *takhâthub*. Sedang pengertian *majâz* menurut arti bahasa, adalah “melewati”. Maksudnya, penggunaan suatu lafazh telah melewati makna aslinya menuju makna lain yang sesuai. Sementara menurut istilah, *majâz* adalah:

اللفظ المستعمل في غير ما وضع له في اصطلاح التخاطب لعلاقة مع قرينة مانعة من ارادة المعنى الوضعي

“Lafazh yang digunakan pada selain makna yang dibuat untuknya (makna asli) dalam istilah *takhâthub*, karena terdapat keterkaitan (*‘alaqah*) dan indikator (*qarînah*) yang menghalangi pemakaian makna asli”.

*Qarînah* berarti sesuatu yang dijadikan sebagai bukti terhadap lafazh yang tidak dimaksudkan pada makna aslinya. Ia merupakan dasar perpindahan dari makna asli menuju makna *majâz*. *Qarînah* dalam *majâz* adalah yang dapat menghalangi makna asli, berbeda dalam *kinâyah*. *Qarînah* ada dua macam, yaitu *lafzhiyat* (lafazh yang diucapkan pada kalimat) dan *hâliyat* (keadaan atau kenyataan pembicara).

*‘Alaqah* berarti *munâsabah* (hubungan kesesuaian) antara makna hakiki dan makna *majâzi*. Sedang pengertian, istilah *takhâthub* adalah kebiasaan yang dipakai *mutakallim*.

### B. Macam-macam Makna Hakekat dan Makna *Majâz*

Ada delapan makna hakekat dan makna *majâz*, yaitu:

1. Hakekat *syar’i*, yaitu makna hakekat yang ditetapkan ahli *syara’*, seperti shalat diartikan sembahyang.

2. Hakekat *'urfī 'amm*, yaitu makna hakekat yang ditetapkan berbagai ahli ilmu. Seperti, kata-kata *dabbah*: “hewan yang berkaki empat.”
3. Hakekat *'urfī kbāshshab*, yaitu makna hakekat yang ditetapkan oleh ahli bidang tertentu. Seperti pengertian *fi'il* menurut ahli *Nahw* adalah kalimat yang menunjukkan suatu pengertian dan membutuhkan waktu.
4. Hakikat *lughāwi*, yaitu makna hakikat yang ditetapkan ahli bahasa. Seperti, pengertian shalat adalah do'a dan pengertian *dabbah* adalah hewan yang melata di bumi.
5. *Majāz syar'i*, yaitu makna *majāz* yang ditetapkan oleh ahli *syara'*, seperti kata shalat diartikan dengan do'a, karena di dalamnya terkandung do'a.
6. *Majāz 'urfī 'amm*, yaitu *majāz* yang ditetapkan oleh berbagai ahli ilmu. Seperti, kata *dabbah* diartikan manusia, karena kurangnya kepandaian masing-masing
7. *Majāz 'urfī kbāsh*, yaitu makna *majāz* yang ditetapkan oleh ahli bidang tertentu. Seperti kata *fi'il* diartikan *hadats* (perbuatan), karena sama-sama berhubungan dengan waktu.
8. *Majāz lughāwi*, yaitu makna *majāz* yang ditetapkan oleh ahli bahasa. Seperti, kata “*asad*” diartikan orang yang berani, karena adanya *'alaqah musyabahah*.

### C. Macam-macam *Majāz*

Pada dasarnya, *majāz* terbagi menjadi dua, yaitu *lughāwi* dan *'aqli*. *Majāz lughāwi* adalah makna *majāz* yang dimengerti berdasarkan akal pikiran, atau penyandaran *fi'il* dan sesamanya pada yang semestinya disandari. Sedang *majāz 'aqli* adalah penyandaran *fi'il* atau sesamanya pada yang tidak semestinya disandari, karena adanya *'alaqah* dan *qarīnah* yang menghalangi penyandaran pada yang semestinya.

*Majāz lughāwi* terbagi menjadi empat, yaitu *mufrad mursal*, *mufrad isti'arah*, yang keduanya berlaku pada kata; *murakkab mursal* dan *murakkab isti'arah*, yang berlaku pada kalimat, dengan uraian masing-masing sebagai berikut.

1. **Majāz mufrad mursal**, yaitu kata yang diberlakukan pada selain makna aslinya, karena ada '*alaqah ghairu musyababah* dan *qar'inah* yang menunjukkan tidak dimaksudkannya pada makna asli. *Majāz* ini disebut *mursal*, karena ia telah dilepas atau tidak dibatasi oleh '*alaqah* tertentu, melainkan mempunyai '*alaqah* yang banyak.

'*Alaqat majāz mursal mufrad* ada sepuluh, yaitu:

- a. *Sababiyat*, yaitu lafadh *majāz* yang menjadi sebab timbulnya yang lain. Maksudnya, disebutkan sebab, dimaksudkan akibat (*musabbab*)nya. Seperti perkataan:

رَعَتِ الْمَاشِيَةَ الْغَيْثَ

“*binatang memakan hujan*” (maksudnya, tumbuh-tumbuhan). Karena hujan adalah sebab adanya tetumbuhan ('*alaqah*).  
Sedang *qar'inah*-nya adalah lafadh رَعَتِ

- b. *Musabbabât*, yaitu lafadh *majāz* yang diakibatkan oleh lainnya. Maksudnya, disebutkan akibat (*musabbab*), dimaksudkan sebabnya. Seperti firman Allah:

وَيُنزِّلُ لَكُمْ مِنَ السَّمَاءِ رِزْقًا

“...dan menurunkan untukmu rizki dari langit ...”

Kata “*rizqân*” pada ayat itu, adalah hujan yang menyebabkan adanya rizki, karena mustahilnya rizki dari langit (sebagai *qar'inah hâliyyah*).

- c. *Kulliyât*, yaitu sesuatu yang dapat mencakup lainnya. Maksudnya, disebutkan *kulli*, dimaksud *ju'zi*, seperti firman Allah:

يجعلون أصابعهم في آذانهم

“mereka meyumbat telinganya dengan anak jarinya...”(QS: 2: 19)

Kata “*ashâbi‘abumi*”, sebagai lafazh *kulli* yang dimaksudkan “*anâmilabum*: anak jari”, sebagai lafazh *juẓ‘i*, karena adanya *qarînah hâliyyah*, yaitu mustahilnya memasukkan semua jari pada telinga.

- d. *Juẓ‘iyyât*, yaitu sesuatu yang menjadi bagian dari atau tercakup pada yang lain, seperti firman Allah:

... ومن قتل مؤمناً خطأً فتحرير رقبة مؤمنة

“...dan barang siapa membunuh seorang mukmin karena tersalah (hendaklah) ia memerdekakan seorang hamba sahaya yang beriman...”(QS: 4: 92)

Kata “*raqabal*” yang berarti leher (sebagai lafazh *juẓ‘iyyât*), dimaksudkan pada diri hamba secara keseluruhan (*kuliyyât*), karena adanya *qarînah*, yaitu lafazh “*mu‘minab*”, yang berarti orangnya yang beriman, bukan lehernya.

- e. *Âliyyât*, yaitu sesuatu yang menjadi alat tercapainya yang lain. Maksudnya, disebutkan alat dimaksudkan sesuatu yang dicapai dengan alat itu. Seperti firman-Nya:

واجعل لي لسان صدق في الآخرين

“dan jadikanlah aku buah tutur yang baik bagi orang-orang (yang datang) kemudian” (QS: 26:84)

Kata “*lisân*”, sebagai alat, dimaksudkan pada “buah tutur yang baik”, sebagai sesuatu yang diperoleh dengan alat itu, karena adanya *qarînah lafẓhiyyah*, yaitu kata “*shidq*” (baik). Kenyataannya memang tidak terdapat mulut (*lisân*) yang baik, tapi yang ada adalah buah tutur yang baik.

- f. Umum, yaitu adanya sesuatu yang mencakup lainnya, maksudnya, disebutkan umum dimaksudkan khusus, seperti firman Allah:

أَمْ يَحْسُدُونَ النَّاسَ عَلَىٰ مَا آتَاهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ

“Ataukah mereka dengki kepada manusia (Muhammad) lantaran karunia yang telah Allah berikan kepada manusia? ... (QS. 4: 54).

Pada ayat itu, disebutkan lafazh “*al-nâs*”, sebagai bentuk umum, namun dimaksudkan Muhammad, sebagai bentuk khusus, karena adanya *qarînah*, sasaran (*khithâb*) ayat 49, 50 dan 51 tertuju kepada Muhammad, dan yang dimaksudkan dengan lafazh *fadlîh*: “karunia Allah” pada ayat 54 itu adalah kenabian, al-Qur’an dan kemenangan.

- g. *I’tibâr mâ kâna*, yaitu menyebutkan sesuatu dengan namanya yang semula. Maksudnya, disebutkan sesuatu yang telah berlalu, namun dimaksudkan yang akan terajdi, seperti firman Allah:

وآتُوا الْيَتِيمَ أَمْوَالَهُمْ ...

“dan berikanlah kepada anak-anak yatim (yang sudah baligh) harta mereka... (QS:4:2).

Lafazh “*yatama*”, sebagai sesuatu yang semula, dimaksudkan pada sesuatu “yang akan datang (“sudah *baligh*)”. Karena anak kecil (belum *baligh*) tidak dapat dan tidak berhak membelanjakan hartanya.

- h. *I’tibar mâ yakun*, lawan dari *i’tibar mâ kâna*, maksudnya, disebutkan yang akan terjadi dimaksudkan yang telah atau sedang terjadi, seperti firman Allah:

... قَالَ أَحَدُهُمَا إِنِّي أَرَانِي أَعْصِرُ خَمْرًا..

“...berkatalah salah seorang di antara keduanya: “sungguhnyaku bermimpi, bahwa aku merasa memeras anggur...” (QS; 12: 36)

Lafazh “*kbamra*”, sebagai sesuatu yang akan terjadi dari perasaan anggur, dimaksudkan *ashbir* (anggur) sebagai sesuatu yang telah terjadi. Karena anggur yang sedang diperas belum disebut *kbamr*, dan baru disebut “*kbamr*” setelah melalui beberapa proses.

- i. *Hāliyyat*, yaitu sesuatu yang menjadi sifat pada lainnya. Maksudnya, disebutkan *hal* (sifat) dimaksudkan *mahā* (tempat), seperti firman Allah:

وَأَمَّا الَّذِينَ ابْيَضَّتْ وَجُوهُهُمْ فِي رَحْمَةِ اللَّهِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

“Adapun orang-orang yang putih berseri mukanya, mereka berada dalam rahmat Allah (surga), mereka kekal di dalamnya” (QS: 3: 107).

Kata “*rahmatillah*”, sebagai sifat, diartikan surga, sebagai tempat, karena surga merupakan tempat rahmat.

- j. *Mahalliyyât*, yaitu sesuatu yang menjadi tempat dari yang lain. Maksudnya, disebutkan tempat dimaksudkan sifat, seperti firman Allah:

يَا بَنِي آدَمَ خُذُوا زِينَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ ...

“Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) masjid... (QS. 7: 31)

*Masjid*, sebagai tempat, pada ayat itu diartikan “*shalat*”, sebagai sifat, karena lafazh *masjid* berarti tempat sujud dan tujuan utama orang memasuki masjid adalah untuk shalat.

- k. *Badaliyyât*, yaitu sesuatu yang menjadi ganti dari yang lain. Maksudnya, disebutkan *badal* dimaksudkan *mubdal* (yang diganti), atau sebaliknya disebutkan *mubdal* dimaksudkan *badal*, seperti firman Allah:

فَإِذَا قُضِيَتْ الصَّلَاةُ ...

“maka apabila kamu telah menyelesaikan shalat (mu)...(QS: 4: 103).

Lafazh “*qadlaitum*”, sebagai lafazh yang diganti, dimaksudkan “*addaitum*”, sebagai lafazh yang diganti.

1. Penyebutan *masbdar* dimaksudkan *ism maf'ul*, *ism fa'il* dimaksudkan *masbdar*-nya, *ism fa'il* dimaksudkan *ism maf'ul*-nya, atau *ism maf'ul* dimaksudkan *ism fa'il*-nya. Seperti firman Allah:

(1) ...صُنِعَ اللَّهُ الَّذِي أَتَقَنَ كُلَّ شَيْءٍ

“perbuatan Allah yang membuat dengan kokoh tiap-tiap sesuatu ...”(QS: 27: 88). Lafazh “*shun' Allah*”, sebagai lafazh *masbdar* dimaksudkan “*masbnu' Allah*”, sebagai *ism maf'ul*, karena sesuai dengan kata-kata sebelumnya.

(2) ليس لوقعتها كاذبة

“Tidak seorangpun dapat berdusta tentang kejadiannya” (QS: 56: 2). Lafazh “*kadzibah*”, sebagai *ism fa'il*, dimaksudkan “*takdzibah*”, sebagai *ism mashdamya*.

(3) .... لا عاصم اليوم من أمر الله إلا من رحم ...

“tidak ada yang melindungi hari ini dari azab Allah selain Allah Yang Maha Penyayang” (QS: 11: 43). Lafazh “*ashim*”, sebagai *ism fa'il*, dimaksudkan “*ma'shum*”, sebagai *ism maf'ul*, menurut satu pendapat.

(4) ...وإذا قرأت القرآن جعلنا بينك وبين الذين لا يؤمنون بالآخرة حجاباً

مستوراً

“dan apabila kamu membaca al-qur'an niscaya Kami adakan antara kamu dan orang-orang yang tidak beriman pada kehidupan akhirat, suatu dinding yang tertutup” (QS: 17: 45). Lafazh “*mastur*”, sebagai *ism maf'ul*, dimaksudkan “*satir*”, sebagai *ism fa'il*, karena kenyataannya dinding adalah sesuatu yang menutup bukan yang tertutup.

## 2. *Majâz Mufrad Isti'ârah*

Pada dasarnya, *isti'ârah* adalah *tasybîh* yang dibuang salah satu dari dua sisi *tasybîhnya*, dibuang *wajih syabahnya* atau dibuang alat *tasybîhnya*. *Musyabbah* dalam hal ini, disebut *musta'ar lah*, dan *musyabbah bib* disebut *musta'ar minb*. Secara bahasa, *isti'ârah* berarti mencari pinjaman. Sedang menurut istilah, *isti'arat* adalah:

إستعمال اللفظ في غير ما وضع له لعلاقة (المتشابهة) بين المنقول عنه

والمعنى المستعمل فيه مع قرينة صارفة عن إرادة المعنى الاصلی

“Penggunaan lafazh pada selain makna aslinya, karena terdapat ‘alaqat (*mutasyabihat*) antara makna yang dipindahkan dengan makna yang dipakai, disertai adanya *qarînah* yang memalingkan dari menggunakan makna aslinya”.

Berdasarkan pengertian di atas dapat dinyatakan, bahwa *rukun* (unsur) *isti'arat* adalah *musta'ar minb* (*musyabbah bib*), *musta'ar lah* (*musyabbah*) dan *musta'ar* (lafazh yang dipindah).

### a. Macam-macam *isti'ârah*

#### 1. Berdasarkan lafazh yang disebut pada dua bagian (*tharaf*) *tasybîh*

- a) *Tashrîhiyyat* (*musharraḥat*), yaitu *isti'arat* yang hanya disebutkan lafazh *musyabbahnya*. Atau *istiarat* yang dijelaskan oleh atau dengan lafazh *musyabbah bib*-nya, seperti syair di bawah ini:

فَأَمْطَرَتْ لَوْلُؤًا مِنْ نَرْجَسٍ وَسَقَّتْ ❖ وَرَدًّا وَ عَصَّتْ عَلَى الْعِنَابِ بِالْبَرْدِ

“maka ia (*kekasih*) menghujani mutiara dari bunga bawang, menyirami kembang mawar dan menggigit anggur dengan air salju”.

Pada syair itu terdapat beberapa contoh *isti'arat*, yaitu:

- *Lu'lu'* (mutiara) sebagai *istra'at* dari air mata, karena sama-sama gemerlapnya,

- *Narjus* (bunga bawang) sebagai *istra'at* dari mata, karena sama-sama bulat bentuknya,
- *Ward* (kembang mawar) sebagai *istra'at* dari pipi, karena sama-sama merahnya.
- *'Anab* (anggur) sebagai *isti'arab* dari anak jari, karena sama-sama halusanya,
- *Barad* (air salju) sebagai *isti'arat* dari gigi, karena sama-sama putih warnanya.

Lihat juga firman Allah:

كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ لِتُخْرِجَ النَّاسَ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ...

“(ini adalah) kitab yang Kami turunkan kepadamu supaya kamu mengeluarkan manusia dari gelap-gulita kepada cahaya terang-benderang...” (QS: 14: 1)

Kata “*al-zhulumât*” dan “*al-nûr*” pada ayat itu sebagai *isti'arab* dari kesesatan dan petunjuk, karena sama-sama dapat memberikan petunjuk (*nûr*) dan tidak dapat memberikan petunjuk (*zhulumât*) serta adanya *qarînah*, yaitu *al-kitâb*.

- b) *Makniyyât* (*kinâyah*), yaitu *isti'arat* yang hanya disebutkan *musyabbah* tanpa *musyabbah bibnya*, namun diisyartakan dengan sifat-sifat (*lazim*)nya yang disebut dengan “*takhyîl*: hayalan”, seperti syair abu Dzu'aib al-Hudzali:

وَإِذَا الْمَيْئَةُ أَنْشَبَتْ أَظْفَارَهَا ❖ أَلْقَيْتُ كُلَّ تَمِيمَةٍ لَا تَنْفَعُ

“Dan ketika pati mencengkeramkan kukunya, maka aku dapati semua tangkal tidak akan bermanfaat”,

Pada syair itu, kata “*maniyyat*: pati” diserupakan dengan “*sabu*”: binatang buas”, karena keduanya mempunyai kesamaan, yaitu tipu daya (*ighthiyal*) untuk membunuh. Dalam bentuk *isti'arat* seperti ini, hanya disebutkan *musyabbah* (lafazh *maniyyat*) dan tidak disebutkan *musyabbah bibnya* (lafazh *sabu*)

dan hanya diisyaratkan dengan sifat-sifatnya, yaitu “*ansyabat azhâfâraha*: mencengkeramkan kukunya”.

Penyebutan sifat-sifat (*lazîm*) *musyabbah bih* dalam *isti'arat makniyyah* ini, disebut “*takhyilyyât*: hayalan”. Dengan demikian, *isti'arat makniyyah* dan *isti'arat takhyilyyyat* adalah dua *isti'arat* yang tidak dapat dipisahkan (*talaẓum*). Maksudnya, kalimat yang mengandung *isti'arat makniyyah*, tentu mengandung *isti'arat takhyilyyyât*. Begitu juga sebaliknya. Karena *isti'arat takhyilyyyah* sebagai *qarînah* dari *isti'arat makniyyah*, dan *isti'arat makniyyah* mempunyai *qarînah takhyilyyyah*. Demikian, menurut Imam Akhdhari, pengarang *naẓm Jaubar al-Maknun*. Pendapat itulah yang diterima ahli *balâgab*. Berbeda dengan pandangan Imam al-Sakaki.

Tentang contoh *isti'arat makniyyah* ini dapat dilihat juga firman Allah yang menyatakan:

واخفض لهما جناح الذل من الرحمة

“dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan ...”(QS:17: 24).

Lafazh “*al-dẓull*: kerendahan“ dalam ayat itu sebagai *isti'arat* dari “*al-thayr*: burung”. Maksudnya, sayap kehinaan (*janâb al-dẓull*) sama dengan sayap burung (*janâb al-thayr*) dalam hal kerendahannya. Pada ayat itu, hanya disebutkan *musyabbahnya*, yaitu lafazh *al-dẓull*, tanpa *musyabbah bihnya*, lafazh *al-thayr*, dan hanya diisyaratkan dengan sifat-sifatnya, yaitu *janâb*: sayap, sebagai *takhyilyyyah*.

## 2. Berdasarkan Dua Bagian (*tharf*) *Tasybîh*

*Tahqiqiyyât*, yaitu *isti'arat* yang *musta'ar lah*-nya berupa hakikat *hissi* (inderawi) atau hakikat ‘*aqli* (akal), seperti perkataan:

رَأَيْتُ بَحْرًا يُعْطَى

”saya melihat lautan yang member?”. Lafazh “*bahr*: lautan” sebagai *isti’arat* dari orang yang dermawan, sebagai hakikat *hissi*.  
Sedang contoh hakikat ‘*aqli* adalah firman Allah:

إِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ

“Tunjukkanlah kami jalan yang lurus“ (QS; 1: 6). Lafazh “*shirâth al-mustaqîm*” meminjam pengertian “agama yang benar”. Karena, agama yang benar sama dengan jalan yang lurus.

*Takhyiliyyât*, yaitu *isti’arat* yang *musta’ar lab*-nya tidak berupa hakikat *hissi* atau hakikat ‘*aqli*, tetapi berupa hayalan (*khayali*). Lihat contoh *isti’arat makeniyyah* terutama yang berupa syair.

### 3. Berdasarkan Lafazh *Musta’ar*

- a) *Ashliyyat*, yaitu *isti’arat* yang *musta’arnya* berupa *ism jamid*. Seperti lafazh “*al-dhulumat* atau *al-nur*”, yang berbentuk *ism jamid*. Lihat QS.: 14: 1 dan QS.: 17: 24.
  - b) *Taba’iyyât*, yaitu *isti’arat* yang *musta’arnya* berupa *fi’l*, *ism musytaq* atau huruf dan *ism mubham* (*ism isyârah* dan *ism maushûl*).
- Seperti firman Allah:

إِعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ يُحْيِي الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا

“ketahuilah olehmu, sesungguhnya Allah mehidupkan bumi sesudah matinya...”(QS: 57: 17). Lafazh “*yubyii*” (*fi’l musytaq*) dimaksudkan sebagai *isti’arat* dari “*yuẓayyin*: menghiasi”, karena keduanya dapat memperindah dan memberikan manfaat.

- Perkataan *shab* “diamlah” dimaksudkan sebagai *isti’arat* dari “meninggalkan bicara”.

.....وَأَصْلَبْنَكُمْ فِي جَذُوعِ النَّخْلِ ...

“..dan sesungguhnya Aku akan menyalib kamu sekalian pada pangkal pohon kurma...”(QS: 20: 17). Huruf “*fi*” pada ayat itu di maskudkan sebagai *isti’arat* dari huruf “*’alâ*”, karena masing-masing merupakan tempat tinggal sesuatu.

- Perkataan “*hadza*: ini “, sebagai *ism isyarat* sebagai *isti'arat* dari sesuatu yang *ma'qul* (dicapai berdasarkan akal).

Pembagian *isti'arat* menjadi *ashliyyât* dan *taba'yyât* di atas, mencakup *isti'arat musharrabah* dan *isti'arat makeniyah*.

#### 4. Berdasarkan ada tidaknya *Mulâ'im*

- a. *Murasyyahât*, yaitu *isti'arat* yang menyebutkan *mula'im* (sesuatu yang berhubungan dengan) *musta'ar minh* / *musyabbah bib*), seperti firman Allah:

أولئك الذين اشتروا الضلالة بالهدى فما ربحت تجارتهم وما كانوا

مهتدين

“Mereka itulah orang yang membeli kesesatan dengan petunjuk, maka tidaklah beruntung perniagaannya dan tidaklah mereka mendapat petunjuk” (QS: 2: 16). Lafazh “*isytaran*”, sebagai *musyabbah bib* / *musta'ar minh*, dimaksudkan sebagai *isti'arat* dari lafazh “*istabdalu*: memperoleh ganti”, sebagai *musyabbah* / *musta'ar lah*). Maksudnya, kata “*istabdali*” sama dengan “*istrytaran*”, karena sama-sama dapat memperoleh sesuatu. Kemudian, untuk *musta'ar minh* / *musyabbah bib*, yaitu lafazh *isytaran* dilengkapi dengan *mula'im* (sesuatu yang pantas atau berhubungan dengan)nya, yaitu lafazh “*rabibat tijâratuhum*”.

- b. *Mujarradat*, yaitu *isti'arat* yang menyebtukan *mula'im* *musta'ar lah* / *musyabbah*, seperti firman-Nya:

..... فأذا قها الله لباس الجوع والخوف

“...karena itu Allah merasakan kepada mereka pakaian kelaparan dan ketakutan...”(QS: 16: 112). Lafazh “*libas*”, sebagai *musyabbah bib* / *musta'ar minh* menjadi *musta'ar* (dipinjamkan)

dari lafazh *'al-ju'* dan *al-khauf*. Maksudnya, *'al-ju'* dan *al-khauf* diserupakan dengan *libas*, karena sama-sama meliputi diri manusia. Kemudian disebutkan *mula'im* bagi lafazh *al-ju'* dan *al-khauf*, yaitu lafazh *adzaqaba*.

- c. *Muthlaqat*, yaitu *isti'arah* yang tidak menyebutkan *mula'im* untuk *musta'ar* atau *musta'ar lah*. Seperti firman Allah:

الَّذِينَ يَنْقُضُونَ عَهْدَ اللَّهِ مِنْ بَعْدِ مِيثَاقِهِ...

“(yaitu) orang-orang yang melanggar perjanjian Allah sesudah perjanjian itu teguh...”(QS: 2: 27). Pada ayat itu tidak terdapat *mul'im* untuk *musta'ar minh*, yaitu lafazh “*yanqudlūna*” (merusak), atau untuk *musta'ar lah*, yaitu lafazh “*yatrūkūna*” (meninggalkan / melanggar).

## 5. Berdasarkan *Jami'nya*:

- a. *'Amiyyat (qaribat mubtadzilah)*, yaitu *isti'arat* yang *jami'* (sisi kesamaan)nya berupa sesuatu yang mudah dimengerti, karena telah banyak dikenal orang. Seperti perkataan, “saya melihat harimau melempar”. Harimau yang dimaksud adalah “*rajul syuja'*: lelaki yang berani”. Dia diserupakan dengan harimau, karena sama-sama mempunyai keberanian. *Jami'* itu telah banyak dikenal orang, sehingga mudah dimengerti.
- b. *Khashiyyat (gharibat)*, yaitu *isti'arat* yang *jami'nya* berupa sesuatu yang asing (samar), sehingga sulit dimengerti kecuali oleh orang-orang yang mendalam pemikirannya, seperti syair:

وَإِذَا احْتَبَى فُرُؤُسَهُ بَعْنَانِهِ ❖ عَلِكَ السَّكِيمِ إِلَى انْصِرَافِ الزَّائِرِ

“Dan saat kuda duduk menghimpun pelana dengan telinganya, maka berbolak-baliklah besi pada mulutnya sampai berpaling orang yang berziarah”.

Penyair itu memuji kudanya yang telah terlatih, bila ia turun darinya, maka sang kuda itu meletakkan telinganya pada pelananya, lalu berdiam di tempat hingga penyair yang digambarkan dengan kata-kata *zâ'ir*, kembali. Keadaan seperti itu diserupakan dengan jatuhnya baju dari kedua lutut orang yang sedang duduk sambil membelitkan serban dari pinggang ke lututnya dan memanjangkan ke samping punggungnya. *Jami'* pada syair itu samar sekali, yaitu mencakupnya satu perkara (*ihtibâ'*) pada dua perkara, yaitu pelana dan baju atau serban.

## 6. Berdasarkan *jami'* dan kedua *tharf*-nya

- a. *Jami'* dan kedua *tharf*-nya *hissi* (inderawi), seperti firman Allah:

فَأَخْرَجَ لَهُمْ عَجَلاً جَسَداً لَهُمْ خَوَارٌ....

“Kemudian Samiri mengeluarkan untuk mereka (dari lobang itu) anak lembu bertubuh dan bersuara...” (QS: 20: 88).

Kedua *tharf*-nya, yaitu *musta'ar minh*, yang berupa anak sapi dan *musta'ar lah*, yang berupa hewan yang terbikin dari perhiasan orang *Qibthi* adalah sesuatu yang *hissi* dan *jami'*-nya, yaitu kesamaan bentuk antara pedet dan hewan yang terbikin dari perhiasan orang *qibthi* juga *hissi*.

- b. *Jami'*nya *'aqli* dan kedua *tharf*-nya *hissi*, seperti firman Allah:

وَأَيَّةٌ لَهُمُ اللَّيْلِ نَسْلَخُ مِنْهُ النَّهَارَ فَإِذَا هُمْ مَظْلَمُونَ

“Dan suatu tanda (kekuasaan Allah yang besar) bagi mereka adalah malam; Kami tanggalkan siang dari malam itu, maka dengan serta merta mereka berada dalam kegelapan” (QS: 36: 37)

Kedua *tharf*, yaitu *musta'ar minh*, yang berupa mengupas kulit kambing, dan *musta'ar lab*, yang berupa menghilangkan terangnya siang dari gelapnya malam, adalah sesuatu yang *hissi*, karena keduanya dapat dilihat oleh mata. Sedang *jami'*, yang berupa perubahan keduanya, yaitu tampaknya kulit kambing setelah dikupas kulitnya dan tampaknya gelap setelah hilang terang siang adalah sesuatu yang *'aqli*, karena hanya dapat diketahui berdasarkan pemikiran.

- c. *Jami'*-nya *mukhtalif*, baik *hissi* maupun *'aqli* dan kedua *tharf*-nya *hissi*, seperti perkataan, “saya melihat matahari di toko”. Kedua *tharf* pada contoh itu, yaitu *musta'ar minh*, yang berupa matahari dan *musta'ar lab*, yang berupa seorang lelaki adalah sesuatu yang *hissi*, karena masing-masing dapat disaksikan mata. Sedang *jami'*-nya, yang berupa indah wajahnya, adalah sesuatu yang *hissi* dan luhur budinya adalah sesuatu yang *'aqli*, merupakan dua hal yang berbeda (*mukhtalif*).
- d. *Jami'* dan dua *tharf*-nya berupa sesuatu yang *'aqli*. Seperti firman Allah yang berhubungan dengan keluhan orang kafir pada hari qiyamat:

قالوا يويلنا من بعثنا من مرقدنا...

“Mereka berkata: “aduhai celakalah kami!. Siapakah yang membangkitkan kami dari tempat tidur kami (kubur)?” (QS: 36: 52).

Kedua *tharf* pada ayat itu, *musta'ar minh*, yang berupa tidur, dan *musta'ar lab*, yang berupa mati, adalah dua hal yang *'aqli*. Demikian juga, *jami'*-nya: tidak terdapatnya perbuatan pada masing-masing atau tidak bergerak, merupakan sesuatu yang *'aqli*.

- e. *Jami'* dan *musta'ar lah* berupa sesuatu yang 'aqli dan *musta'ar minb*nya berupa sesuatu yang *hissi*. Seperti firman Allah:

فاصدع بما تؤمر وأعرض عن المشركين

“Maka sampaikanlah olehmu secara terang-terangan segala apa yang diperintahkan (kepadamu) dan berpalinglah dari orang-orang Musyrik” (QS: 15: 94).

*Musta'ar minb* pada ayat di atas, yaitu lafazh *fashda'* yang berarti memecahkan kaca dan sesamanya, adalah sesuatu yang *hissi*. Sedang *musta'ar lah*-nya, yaitu menyampaikan adalah sesuatu yang 'aqli, seperti juga *jami'*nya, yaitu memberikan pengaruh, yang merupakan sesuatu yang adalah 'aqli.

- f. *Jami'* dan *musta'ar minb*-nya sesuatu yang 'aqli dan *musta'ar lah*-nya sesuatu yang *hissi*, seperti firman Allah:

إِنَّا لَمَّا طَغَى الْمَاءُ حَمَلْنَاكُمْ فِي الْجَارِيَةِ

“Sesungguhnya Kami, tatkala air telah naik (sampai ke gunung) Kami bawa (nenek moyang) kamu ke dalam bahtera” (QS: 69: 11).

*Musta'ar minb*-nya, yaitu lafazh *thagha* “sombong” adalah sesuatu yang 'aqli, sedang *Muata'ar lah*-nya, yaitu air adalah sesuatu yang *hissi*. Sementara *jami'*-nya, yaitu merasa tinggi yang melewati batas adalah sesuatu yang 'aqli.

## 7. Berdasarkan ada tidaknya pertentangan (*tanâfi'*) kedua *tharf*:

- a) *Inadiyyât*, yaitu *isti'arat* yang kedua *tharf*-nya berupa sesuatu yang bertentangan, sehingga tidak dapat dikumpulkan menjadi satu, seperti *isti'arat*-nya *ma'dûm* (sesuatu yang tidak ada) pada *maujûd*, yang tidak ada manfaatnya. Dalam sebuah perkataan, “saya melihat hari ini tidak ada di masjid”, yang berarti tidak ada manfaatnya di masjid. Maksudnya, *wujud*

yang tidak ada manfaatnya diserupakan dengan *'adam*, yang keduanya merupakan *tharf* yang bertentangan, karena masing-masing sama-sama tidak mempunyai manfaat, sebagai *jami'*.

*'Inadiyyât* itu, ada yang berbentuk *tamlihiyyât* (memperindah perkataan), seperti lafazh "*asad*" dimaksudkan sebagai orang yang takut (orang yang takut sama dengan *asad*), dan ada yang berbentuk *tahakkumiyât* (mengolok-olok), seperti firmanNya:

فبشرهم بعذاب أليم

"...maka gembirakanlah mereka bahwa mereka akan menerima siska yang pedih" (QS: 3: 21). Lafazh "*basyysir*" (yang mestinya berarti menggembirakan), di maksudkan *indzâr*, "menakut-nakuti", karena keduanya merupakan sesuatu yang berlawanan dan tidak dapat disatukan, namun tetap dimaksudkan demikian, karena bertujuan untuk mengolok-olok.

- b) *Wifaqiyyât*, yaitu kebalikan *'inadiyyât*, seperti firman Allah:

او من كان ميتا فأحييناه

"Dan apakah orang yang sudah mati (hatinya), kemudian dia Kami hidupakan." (QS:6: 122). Lafazh *ahyainah* yang dimaksudkan *hadainah*, "menunjukkan", adalah dua *tharf* yang dapat disatukan dalam satu *jami'*, yaitu sama-sama mendapat dan memperoleh manfaat.

Dari berbagai macam *isti'arat* di atas dapat dinyatakan, bahwa tingkatan *isti'arat* yang paling tinggi adalah *isti'arat murasyyahab*. Karena ada anggapan, bahwa *musta'ar lah* (*musyabbah*) adalah keadaan *musta'ar minb* (*musyabbah bib*), hingga seakan-akan *musta'ar lah* bukan sesuatu yang diserupakan dengan *must'ar minb*. Pada tingkatan setelahnya adalah *isti'arat muthlaqah*, karena tidak disebutkan sesuatu yang sesuai atau berhubungan dengan kedua *tharf*-nya lantaran keduanya sama, baru pada tingkatan berikutnya adalah *isti'arat*

*mujarradah*, kerana disebutkan sesuatu yang sesuai dengan *musta'ar lah*, lantaran keserupaannya dengan *musta'ar minh*.

### 3. *Majāz Murakkab*

*Majāz murakkab* adalah kalimat yang digunakan pada pengertian yang tidak semestinya, karena adanya *'alaqah*. Jika *'alaqah* yang menjadi sebab itu *ghayru musyabahah*, disebut *majāz murakkab mursal*. Dan jika *musyabahah*, di sebut *majāz murakkab isti'arab tamstīliyyah*. Dua bentuk *majāz murakkab* itu, juga tidak terlepas dari *qarīnah*, selain harus juga terdapat *'alaqah*. Seperti penggunaan kalimat berita (*kalām khabar*) pada kalimat perintah (*kalām insya*). Maksudnya, pengertian atau tujuan *kalām khabar* adalah membritakan (*fa'idat al- khabar* atau *lazim al-faidah*), namun dimaksudkan pada makna *kalām insya*. Sebagaimana syair ja'far bin 'ulayyah al-haritsi ketika dipenjara di Makkah dan ditinggal kekasihnya ke Yaman:

هَوَايَ مَعَ الرَّكْبِ الْيَمَانِيْنَ مُصْعِدُ ❖ جَنِيْبٌ وَجُنْمَانِيْ بِمَكَّةَ مُؤْتَقٌ

“Kekasihku beserta rombongan penunggang kendaraan bangsa Yaman, berjalan jauh mengembara, sedangkan diriku diikat di Makkah”.

Dari sisi lafazh, bentuk syair itu merupakan *kalām khabar*, namun dimaksudkan memperlihatkan kenistaan dan kesengsaraan. Karena adanya dua musibah yang menimpanya, yang merupakan *qarīnah haliyah*, didukung oleh *'alaqah ghairu musyabahah*, yaitu menyebutkan *kalām khabar*, namun dimaksudkan *kalām insyā*'.

Sedang *majāz murakkab isti'arah tamtsiliyah*, dicontohkan perkataan yang diucapkan kepada orang yang ragu tentang suatu hal:

أراك تُقدِّمُ رجلاً وتؤخِّرُ أُخرى

“saya melihat kamu mengayunkan kaki yang satu dan menarik lainnya”, maksudnya, keadaan orang seperti itu diserupakan dengan keadaan orang yang ragu akan pergi. Ketika ia hendak pergi, maka diayunkan satu kakinya, dan ketika ia tidak menghendakinya, maka ditariklah kaki yang lain. Bentuk kalimat yang menggunakan bentuk *isti'arat* seperti itu, dimaksudkan pada “orang yang ragu terhadap sesuatu”. Dua keadaan orang seperti itu dapat diserupakan, karena terdapat *'alaqah musyabahah*, yaitu sama-sama tidak terjadi melakukan sesuatu.

Beberapa macam *majāz* di atas, ternyata hanya menyebutkan macam *majāz lughawi* dan tidak sampai pada *majāz 'aqli*. Oleh karenanya, untuk membuat keseimbangan antara dua macam *majāz* sesuai dengan pembagian pokok sub bahasan ini, pada akhir sub bahasan ini akan dikemukakan uraian tentang *majāz 'aqli*, meskipun uraian singkat ini telah disinggung pada sub bahasan tentang *isnad* dan macam-macam *majāz*.

*Majāz 'aqli* adalah meng-*isnad*-kan *fi'l* (menyandarkan perbuatan) atau yang sesamanya pada yang tidak semestinya disandari berdasarkan lahiriahnya karena adanya *'alaqah* seperti perkataan:

أَشَابَ الصَّغِيرَ وَأَفْنَى الْكَبِيْرَ ❖ رَكَرُ الْعَدَاةِ وَمَرُّ الْعَشِيِّ

“Telah menjadikan beruban pada anak kecil dan telah merusakkan pada orang tua, yaitu bergantinya waktu pagi dan berlalunya waktu sore”.

Penyandaran lafadh “*asyâba*” dan “*afna*” pada lafadh “*karr al-ghadâb*” dan “*marr al-'asyyi'*”, adalah penyandaran pada yang tidak semestinya disandari menurut lahiriahnya. Karena

menurut hakekatnya yang berhak disandari dalam masalah ini hanyalah Allah.

Termasuk *majāz ‘aqli* adalah, menyandarkan *fi’l mabni fâ’il* pada *maf’ul bih* tanpa menyebutkan *fâ’il*-nya, seperti QS: 101: 7, sebagaimana uraian sub bahasan *isnâd ‘aqli*, atau sebaliknya, menyandakan pada *mashdar*, *zaman*, *makan* dan pada sebab, seperti beberapa contoh berikut ini:

➤ سَيْلٌ مُّفَعَّمٌ

“banjir yang memenuhi.” Asal perkataan ini adalah:

أَفْعَمَ السَّيْلُ الْوَادِيَّ

“banjir telah memenuhi jurang.” Kemudian *fi’l* disandarkan kepada *maf’ul bih* tanpa merubah menjadi *mabni maf’ul (majhûl)*, maka jadilah:

أَفْعَمَ الْوَادِيَّ السَّيْلُ

“jurang telah memenuhi banjir”. Setelah itu, *fâ’il* dan *maf’ul* dibuang sebagai gantinya serta *fi’l*-nya di-*mabni*-kan *maf’ul (majhûl)*, maka jadilah:

أُفْعِمَ السَّيْلُ

“dipenuhi banjir”. Dari sini, kemudian diambil *ism maf’ul*-nya yang disandarkan pada *dlamîr maf’ul bih* yang semula adalah *maf’ul bih*, maka akhirnya menjadi:

➤ سَيْلٌ مُّفَعَّمٌ

جَدَّ جِدُّهُ

“kesungguhannya menjadi sungguh”, yang merupakan penyandaraan *fi’l mabni fâ’il* pada *mashdar*. Kata-kata itu semula berbunyi:

جَدَّ الرَّجُلُ فِي جِدِّهِ

“seseorang bersungguh-sungguh dalam kesungguhannya.” Kemudian *fâ’il*-nya dibuang, dan *fi’l*-nya yang *mabni fâ’il* disandarkan pada *mashdar* dengan tujuan *mubalaghat*, maka jadilah:

جَدَّ جَدُّهُ

➤ نَهَارُهُ صَائِمٌ

“siang harinya adalah orang yang berpuasa”. (penyandaran *fi’il mabni fâ’il* pada *zaman*). Semula kata-kata itu berbunyi:

صَامَ الْمَرْءُ نَهَارَهُ

“seseorang berpuasa pada siang harinya.” Kemudian *fâ’il*-nya dibuang dan *fi’l mabni fâ’il* itu disandarkan langsung pada *zaman*-nya, maka jadilah:

صَامَ نَهَارَهُ

“berpuasa siang harinya.” Dari sini kemudian ditarik *ism fâ’il*-nya sebagai *kbabar* dari *mubtada’* yang berupa *zaman*, maka berbunyi:

نَهَارُهُ صَائِمٌ

“siang harinya adalah orang yang berpuasa.” Menyandarkan lafazh “*shâimun*” pada *dlamîr* yang kembali pada lafazh “*nahâr*” dalam kalimat itu merupakan bentuk *majâz*, karena pada dasarnya yang berpuasa adalah orangnya bukan zamannya (*nahâr*).

➤ نَهْرٌ جَارٌ

“sungai yang mengalir” (penyanderaan *fi’l* pada *makân*: tempat). Hakekatnya kalimat itu berbunyi:

جَرَى مَاءُ النَّهْرِ

“air sungai telah mengalir.” Kemudian *fâ’il*-nya dibuang dan *fi’l*-nya disandarkan pada *makân* (tempat), maka berbunyi:

جَرَى النَّهْرُ

“sungai itu mengalir.” Dari *fi’l* ini, lalu ditariklah *ism fâ’il*-nya dan disandarkan pada *dlamîr* yang kembali pada *makân (nahr)* secara *majâzi*, maka berbunyi:

نَهْرٌ جَارٍ

Bentuk kalimat itu dikatakan *majâz* karena sebenarnya yang mengalir di sungai adalah airnya bukan sungainya.

➤ بَنَى الْأَمِيرُ الْمَدِينَةَ

“Amir telah membangun kota” (penyandaran *fi’l mabni fâ’il* pada sebab). Kalimat itu, hakekatnya berbunyi:

بَنَتِ الْفَعْلَةُ الْمَدِينَةَ بِسَبَبِ أَمْرِ الْأَمِيرِ

“para pekerja telah membangun kota karena perintah sang Amir.” Sebagai cara pertama, *fâ’il*-nya dibuang dan *fi’l*-nya disandrakan pada lafazh “*al-amîr*”, maka berbunyi:

بَنَى الْأَمِيرُ الْمَدِينَةَ

“sang Amir telah membangun kota”. Kalimat itu berbentuk *majâz*, karena pada dasarnya yang membangun adalah para pekerja bukan Amirnya sendiri, dan Amir hanya sebagai sebab.

Demikian, sedikit uraian tentang *majâz ‘aqli* yang hanya mencakup beberapa macam saja. Karena pada dasarnya terdapat beberapa uraian tentang hal ini. Oleh sebab itu, jika kita hendak memperoleh informasi tentang hal ini secara luas dan mendalam, dapat kita pelajari kitab-kitab yang luas uraiannya.

## BAHASAN KETIGA: KINĀYAH

### A. Pengertian *Kināyah*

Jika diucapkan suatu kata yang tidak dimaksudkan makna aslinya, ada diantaranya dimaksudkan makna aslinya juga sebagai perantara (*kināyah*) menuju makna yang dikehendaki, dan sebaliknya ada yang tidak dimaksudkan makna aslinya (*majāz*, karena adanya *qarīnah*). Secara bahasa, *kināyah* berarti kiasan atau sindiran. Maksudnya, perkataan itu menggunakan bahasa yang tidak jelas, sebagai kiasan atau sindiran untuk dimaksudkan pada pengertian yang lain. Sedang menurut istilah, *kināyah* adalah:

لفظ أُريد به غيرُ معناه الَّذي وُضِعَ له، مع جواز ارادة المعنى الاصليّ لعدم وجود قرينةٍ ما نعةٍ من ارادته

“Lafazh yang dimaksudkan pada selain (makna aslinya) sebagaimana telah buat untuknya, dengan bolehnya menghendaki makna asli karena tidak terdapat *qarīnah* yang menghalanginya”.

Dengan lain perkataan, *kināyah* adalah ungkapan bahasa yang tidak jelas, karena menggunakan bahasa kiasan atau sindiran, untuk mendapatkan selain makna aslinya melalui makna asli itu sendiri, karena tidak terdapat *qarīnah* yang menghalangi dimaksudkannya makna asli sebagai perantara.

Dari pengertian *kināyah* di atas, ternyata terdapat perbedaan dengan *majāz*. Dalam *majāz* tidak boleh dikehendaki makna aslinya, walaupun hanya sebagai perantara untuk mendapatkan makna yang dikehendaki. Berbeda dalam *kināyah*, bahwa untuk mendapatkan makna lain yang dikehendaki harus melalui makna aslinya, karena tidak terdapat *qarīnah* yang menghalanginya. Ketentuan itu terkadang tidak diperbolehkan, karena menyangkut pembicaraan tertentu. Seperti firman Allah:

## الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى

“(yaitu) Tuhan Yang Maha Pemurah, yang bersemayam di atas ‘Arsy” (QS: 20:5). Ayat itu merupakan *kinayah* dari sempurnanya kekuasaan Allah dan kuatnya menguasai. Namun untuk mencapai makna yang dimaksudkan, tidak dapat berangkat dari makna aslinya.

Contoh lain dari *kinayah* adalah perkataan:

## زَيْدٌ طَوِيلٌ النَّجَادِ

“Zaid orang yang panjang sarung pedangnya”. Makna yang dimaksudkan adalah orang yang sangat berani, karena lazimnya, setiap orang yang panjang sarung pedangnya, adalah orang yang panjang atau tinggi badannya, dan setiap orang yang tinggi badannya adalah orang yang sangat berani. Dengan demikian, contoh di atas merupakan *kinayah* dari orang yang tinggi badannya, meskipun tidak memiliki sarung pedang. Namun juga boleh dimaksudkan makna aslinya sebagai perantara.

## B. Macam-macam *Kinayah*

### 1. Berdasarkan Makna yang diisyaratkan

- a. *Kinayah* dari sifat, maksudnya yang disindir adalah sifat yang melekat pada sesuatu yang disifati (*maushûf*). Dalam hal ini ada dua yaitu:
  - 1) *Qâribah*, yaitu *kinayah* yang perpindahan makna asli menuju makna yang dimaksudkan tanpa menggunakan perantara. Seperti perkataan:

## فَلَانٌ طَوِيلٌ النَّجَادِ

Contoh itu sebagai *kinayah* dari sifat yang melekat pada orang yang tinggi badanya dan berani. Perpindahan dari makna asli, yaitu orang yang panjang sarung pedangnya, menuju makna yang dimaksudkan, yaitu orang yang tinggi badannya dan berani, tanpa menggunakan perantara. Karena biasanya, orang yang tinggi sarung pedangnya juga tinggi

badannya dan orang yang tinggi badannya adalah orang yang berani.

- 2) *Bá'idah*, yaitu perpindahan makna asli menuju makna yang dimaksudkan harus melalui perantara, karena jauhnya mana yang dimaksud dari makna aslinya. Seperti kata-kata:

فَلانٌ كَثِيرُ الرَّمادِ

“*fulan adalah orang yang banyak abunya*”. Contoh itu sebagai *kinâyah* dari sifat yang melekat pada seseorang, yaitu dermawan. Perpindahan dari makna asli, yaitu banyak abunya, menuju makna yang dimaksud, yaitu banyak tamunya, harus melalui beberapa perantara. Bahwa, orang yang banyak abunya adalah orang yang banyak membakar dapurnya, orang yang banyak membakar dapurnya adalah orang yang banyak memasak, baik memasak makanan atau membuat rati, orang yang banyak memasak adalah orang yang banyak tamunya, orang yang banyak tamunya adalah orang yang dermawan.

- b. *Kinâyah* dari *maushûf*, maksudnya yang disindir adalah sesuatu yang disifati (*maushuf*), baik dengan satu sifat atau lebih, dengan syarat sifat itu maka menjadi khusus pada *maushufnya*, karena supaya perpindahan makna itu mudah dimengerti. Seperti kata-kata:

مَوْطِنُ الأَسرارِ

“*tempat rahasia*”. Contoh itu sebagai *kinâyah* dari *maushûf*, yaitu hati. Perpindahan makna asli, yaitu tempat beberapa rahasia, menuju makna yang dimaksud, yaitu hati, tidak membutuhkan banyak perantara.

Contoh lain adalah:

جاء نى حىّ مُستوى القامة عريضُ الأظفارِ

“*telah datang padaku orang yang hidup, tegak badannya dan lebar kukunya*”. Perkataan itu merupakan *kinâyah* dari *maushuf* (manusia) dengan beberapa sifat.

- c. *Kinâyah* dari nisbat, maksudnya *kinâyah* itu bermaksud menisbatkan ada tidaknya sesuatu pada yang lain, baik disebut yang dinisbatkan atau tidak. Seperti sebuah hadits yang mengatakan:

خير النَّاسِ من يَنْفَعُهُمْ

“sebaik-baik manusia adalah yang bermanfaat bagi orang banyak”.

Contoh itu sebagai *kinâyah* dari tidak terdapatnya kebaikan bagi orang yang tidak bermanfaat untuk orang banyak.

## 2. Berdasarkan beberapa perantara (*wasâith*) dan *siyâq al-kalâm*

- a. *Ta'ridl* (sindiran, yaitu berpaling dari makna yang mudah menuju makna yang sulit namun bertentangan dengan makna yang jelas), yaitu kalimat yang dimaksud sebagai isyarat terhadap makna lain yang diketahui berdasarkan *siyâq al-kalâm* (kontek kalimat). Seperti hadits yang mislanya dikatakan kepada orang yang biasanya menyakiti orang lain:

المسلم من سلم المسلمون من لسانه ويده

“orang islam adalah orang yang dapat menjaga keselamatan orang banyak dari (siksaan) lisan dan tangannya”.

Hadits itu dimaksudkan sebagai *kinâyah* dari sepiunya sifat-sifat islam pada orang tersebut. *Kinâyah* itu, dimengerti berdasarkan *siyâq al-kalâm*, yaitu tanggapan orang yang biasa menyakiti. Itulah makna yang sulit dimengerti dan bertentangan dengan makna yang mudah lagi jelas, bahwa orang islam adalah orang yang dapat menyelamatkan orang lain dari celaan mulutnya dan siksaan tangannya. Namun tetap dimaksudkan pada makna yang sulit, karena untuk menyindir (*ta'ridl*).

- b. *Tabwib* (isyarat pada orang lain dari arah yang berjauhan), yaitu kalimat yang membutuhkan banyak perantara tanpa adanya *ta'ridl*. Seperti syair berikut:

وَمَا يَكُ فِيَّ مِنْ عَيْبٍ فَأَنْتِي ❖ جَبَانُ الْكَلْبِ مَهْزُؤُلُ الْفَصِيلِ

“dan cacat tidak terdapat padaku, karena sesungguhnya aku adalah orang yang “takut-takut anjingnya” dan “kurus anak untanya”.

Kata-kata *jabbân al-kalb*: “orang yang takut-takut anjingnya” dan kata-kata *mahzûl al-fâshil*: “kurus anak untanya”, sebagai *kinâyah* dari orang yang dermawan. Namun *kinâyah* itu membutuhkan banyak perantara, bahwa orang yang takut-takut anjingnya, berarti orang yang banyak tamunya, dan orang yang banyak tamunya berarti orang yang dermawan. Sedang orang yang kurus anak untanya, karena ibunya disembelih untuk menjamu para tamu, berarti orang yang banyak tamunya, orang yang banyak tamunya berarti orang yang dermawan.

- c. *Rumûz* (isyarat secara samar pada orang yang berada di dekatnya, seperti memakai bibir atau lainnya), yaitu kalimat yang membutuhkan sedikit perantara padahal sifatnya samar dan tanpa adanya *ta'ridl*, seperti perkataan:

فَلَانٌ عَرِيضُ الْوَسَادَةِس

“fulan adalah orang yang lebar bantalnya”. Perkataan itu sebagai *kinâyah* tentang kebodohnya, yang hanya dibutuhkan sedikit perantara untuk sampai pada pengertian yang dimaksud, bahwa orang yang lebar bantalnya berarti orang yang senang tidur, orang yang senang tidur berarti tidak suka berfikir dan orang yang tidak suka berfikir adalah orang yang bodoh.

- d. *Imâ'* (isyarat) yaitu kalimat yang membutuhkan sedikit perantara karena menggunakan sifat yang jelas, namun tidak memakai *ta'ridl*.

### C. Tujuan *Kināyah*

- *Iḍlāh* (penjelasan), seperti perkataan:

زَيْدٌ طَوِيلُ التَّجَادِ

sebagai *kināyah* dari orang yang tinggi badannya.

- *Iḥstishār* (meringkas), seperti perkataan

زَيْدٌ مَهْزُولُ الْفُصَيْلِ

sebagai *kināyah* dari kedermawanannya. Karena untuk sampai pada *kināyah* itu membutuhkan banyak perantara.

- Menutupi kecacatan. Seperti mengatakan “*ahli bai*” (warga rumah), sebagai *kināyah* dari istrinya.
- *Intiqā’*, yaitu menganggap jorok atau tidak sopan untuk mengatakan secara jelas, seperti firman Allah:

أَحَلَّ لَكُمْ لَيْلَةَ الصَّيَامِ الرَّفَثُ إِلَى نِسَائِكُمْ هُنَّ لِبَاسٌ لَكُمْ وَأَنْتُمْ لِبَاسٌ لَهُنَّ عَلِمَ

اللَّهُ أَنَّكُمْ كُنْتُمْ تَخْتَانُونَ أَنْفُسَكُمْ فَتَابَ عَلَيْكُمْ وَعَفَا عَنْكُمْ فَالآنَ بَاشِرُوهُنَّ.

“Dihalalkan bagi kamu pada malam hari puasa bercampur dengan istri-istri kamu; mereka itu adalah pakaian bagimu, dan kamupun adalah pakaian bagi mereka, Allah mengetahui bahwa kamu tidak dapat menahan nafsumu, karena itu Allah mengampuni kamu dan memberi maaf kepadamu. Maka sekarang campurilah ...” (QS: 2: 187)

Lafazh “*bāsyiruhunna*” pada ayat itu sebagai *kināyah* dari *jimā’*, karena hal itu terasa jorok jika diucapkan secara jelas.

### D. Tingkat *Balaghat Ilmu Bayan*:

*Majāz* dan *kināyah* mempunyai tingkat *balāghah* yang lebih tinggi dibanding hakekat dan *tashrīh*. Karena pengertian yang diketahui dalam *majāz* dan *kināyah* tidak berdasarkan lafazhnya, namun berdasarkan perpindahan fikiran dari makna *lazim* (asli) menuju makna *malzum* disertai bukti-bukti yang kuat, jika diumpamakan tuduhan. Sementara pengertian yang diketahui

## Ilmu Balaghah

dalam hakekat dan *tashrib*, hanya berdasarkan lafazhnya dan tidak disertai bukti-bukti yang kuat.

Dari beberapa keterangan tentang ilmu *bayân* di atas dapat dinyatakan, bahwa ilmu *bayân* mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap makna suatu lafazh. Terbukti satu makna dapat diungkapkan dengan berbagai macam bentuk dan susunan, seperti bentuk *tasybih*, *isti'arat*, *majâz mursal*, *majâz 'aqli*, atau dengan bentuk *kinâyah*.

\*\*\*

## BAB IV ILMU BADÎ'

### A. Pengertian Ilmu *Badî'*

Ilmu *badî'* tidak termasuk bagian dari ilmu *balâghah*, karena hanya sebagai penyempurna terhadap *balâghah* dan merupakan cara memindahkan serta memperhalus ungkapan kata, setelah sesuai dengan *muqtadla al-hâl* sebagaimana telah diatur dalam ilmu *ma'ani* dan setelah jelasnya pengertian yang dimaksud (*wudlû'uh al-dalalah*) sebagaimana telah diatur dalam ilmu *bayân*. Karenanya dalam sistematika pembahasan ilmu *balâghah*, ilmu *badî'* selalu diakhirkan.

Secara bahasa, *badî'* berarti:

المُخْتَرَعُ الْمَوْجَدُ عَلَى غَيْرِ مِثَالٍ سَابِقٍ

“sesuatu yang diciptakan dan dimujudkan tanpa ada contoh yang mendahuluinya”. Kata “*badî'*”, mengikuti *wazn* “*mifalun*” (*ism alat*), karena sebagai alat memindahkan ungkapan kata; dan ada yang mengikuti *wazn* “*fâ'ilun*” (*ism fâ'il*): Pencipta sesuatu tanpa ada contoh sebelumnya, sebagaimana dalam firman Allah:

بَدِيعَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَإِذَا قَضَىٰ أَمْرًا فَإِنَّمَا يَقُولُ لَهُ كُن فَيَكُونُ

“Allah Pencipta langit dan bumi, dan bila Dia berkehendak (untuk menciptakan) sesuatu, maka (cukuplah) Dia hanya mengatakan kepadanya: “jadilah”, lalu jadilah ia” (QS: 2: 117)

Menurut istilah, ilmu *badi'* adalah:

عِلْمٌ يُعْرَفُ بِهِ الْوَجُوهُ وَالْمَزَايَا الَّتِي تَزِيدُ الْكَلَامَ حُسْنًا وَطِلَاوَةً وَتَكْسُوهُ بَهَاءً  
وَرَوْنَقًا بَعْدَ مَطَابَقَتِهِ لِمُقْتَضَى الْحَالِ مَعَ وَضُوحِ دِلَالَتِهِ عَلَى الْمُرَادِ لَفْظًا  
وَمَعْنَى

“Ilmu yang digunakan untuk mengetahui beberapa cara dan keistimewaan yang menambah bagus dan indahnya suatu kalimat serta mengbiasinya menjadi bagus dan elok, setelah sesuai dengan muqtadla al-hâl, disertai kejelasan petunjuk atau pengertiannya sesuai dengan yang dimaksud, baik segi lafazh atau makna”.

Dasar-dasar ilmu ini telah dibuat oleh ‘Abd Allah bin al-Mu’taz al-‘Abbasi yang wafat tahun 274 H., kemudian diikuti dan disempurnakan oleh Qudamah bin Ja’far al-katib, dan pada akhirnya muncullah ulama-ulama; seperti Abu Hilal al-‘Askari, Ibn Rusyaiq al-Qairuwani, Shafy al-Din al-Hilali dan Ibn Hijjah al-Humwi, serta ulama lainnya, yang melengkapi dan mengembangkan serta menyusun bentuk *nadham* yang berhubungan dengan ilmu *badi'*.

## B. Beberapa bahasan Ilmu *Badi'*

Cara-cara memperindah kalimat, sebagaimana dimaksud pada pengertian ilmu *badi'* di atas, ada di antaranya *ma'naviyyah*, berhubungan dengan makna, walaupun lafazhnya sendiri sudah bagus; dan *lafzhiyyah*, berhubungan dengan lafazh, walaupun maknanya sendiri sudah bagus. Namun, kata sepakat ulama, pada dasarnya keindahan kalimat, baik *ma'naviyyah* atau *lafzhiyyah*, hanya dapat diketahui setelah menganalisis makna.

Dari sini dapat dinyatakan, bahwa bahasan ilmu *badi'* ada dua; yaitu cara-cara memperindah makna (*muhsinab al-ma'naviyyah*) dan cara-cara memperindah lafazh (*muhsinab al-lafzhiyyah*), serta ditutup dengan *sâriqah al-syî'r* (plagiat syair). Berikut ini dikemukakan dua bahasan itu secara berurutan.

## BAHASAN PERTAMA: *MUḤSINĀT AL-MA'NAWIYYAH*

Terdapat beberapa bentuk memperindah makna, yaitu:

1. *Tawriyyat* (samar), yaitu lafazh yang mempunyai dua pengertian; dekat (*qarîb*) dan jauh (*ba'îd*) atau lebih, sedang yang dimaksud adalah pengertian yang *ba'îd*, walaupun harus menggunakan petunjuk atau *qarînah* yang tidak jelas. Pengertian *qarîb* dan *ba'îd* dibedakan dari mudah dan sulitnya memahami pengertian, karena telah banyak berlaku dan tidak banyak berlaku meskipun terdapat petunjuk atau *qarînah*. Dalam *badi' tauriyyah* itu, makna yang dimaksud adalah makna *ba'îd* meskipun petunjuk dan *qarînah*-nya tidak jelas dan hanya dapat diketahui oleh orang-orang yang cerdas pandai. Dalam *tauriyyat* itu, terdapat empat macam *badi'*, yaitu:
  - a. *Mujarradat*, yaitu *badi' tauriyyah* yang tidak didukung oleh *qarînah* yang sesuai dengan makna *qarîb*-nya. Firman Allah dalam al-Qur'an:

وهو الذي يتوفاكم بالليل ويعلم ما جرحتم بالنهار...

“Dan Dialah yang menidurkan kamu di malam hari dan Dia mengetahui apa yang kamu kerjakan pada siang harinya...(QS: 6: 60). Lafazh “*jarabtum*” pada ayat itu mempunyai makna “*melukai*” (sebagai makna *qarîb*) dan “*melakukan dosa*” (sebagai makna *ba'îd*). Namun pada ayat itu, dimaksudkan makna *ba'îd*, meskipun tidak didukung oleh *qarînah* yang sesuai dengan dua makna itu. Firman-Nya juga:

الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى

“(yaitu) Tuhan Yang Maha Pemurah, yang bersemayam di atas ‘Arsy’.” (QS: 20: 5). Lafazh “*istawa*” pada ayat itu mempunyai makna *qarīb* (*istiqrāʾ*: berdomisili) dan *baʿid* (*istilāʾ*: menguasai), namun dimaksudkan pada makna yang *baʿid*, karena ada *qarīnah*, yaitu mustahilnya Allah mengambil tempat. Namun contoh tersebut dimaksudkan pada *badiʿ tauriyyah murasyyahab*.

- b. *Murasyyahab*, yaitu *tauriyyah* yang didukung oleh *qarīnah* yang sesuai dengan makna *qarīb*. Seperti firman-Nya:

وَالسَّمَاءَ بَنَيْنَاهَا بِأَيْدٍ وَإِنَّا لَمُوسِعُونَ

“dan langit itu kami bangun dengan kekuasaan (kami) dan sesungguhnya kami benar-benar berkuasa.” (QS: 51: 47). Lafazh “*ayd*” pada ayat itu mempunyai makna *qarīb* (tangan) dan makna *baʿid* (kekuasaan). Karena terdapat *qarīnah* yang sesuai dengan makna *qarīb*, yaitu lafazh “*banaynaha*” dan *qarīnah* yang tidak tampak, bahwa Allah tidak sama dengan makhluk-Nya, karena mustahil bagi-Nya membangun dengan tangan.

- c. *Mubayyanah*, yaitu *tauriyyah* yang menyebutkan sifat yang lazim bagi makna *baʿid*.
- d. *Mubayyaʿah*, yaitu *tauriyyah* yang hanya diketahui berdasarkan lafazh sebelum atau setelahnya.
2. *Istikhdām*, yaitu menyebutkan lafazh tertentu dengan satu pengertiannya, kemudian menyebutkan *dlāmīr* atau *ism isyārah* untuk pada lafazh tersebut dengan pengertian yang lain, namun dari kedua makna itu dikehendaki salah satunya. Atau menyebutkan dua *dlāmīr* dari lafazh tertentu, namun pengertian pada *dlāmīr* kedua berbeda dengan pengertian *dalmīr* pertama. Sebagai contoh dari ketiga ketentuan itu adalah firman Allah:

فَمَنْ شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ

“...karena itu, barang siapa diantara kamu hadir (di negeri tempat tinggalnya) di bulan itu, maka hendaklah ia berpuasa pada bulan itu”(QS: 2: 185). Lafazh “*al-syahr*” pada ayat itu berarti hilal “bulan”, sedang *dlâmir* pada lafazh “*falyashumb*” mempunyai pengertian “hari-hari bulan Ramadhlan”. Contoh lain adalah syair:

فَسَقَى الْعَصَا وَالسَّكِينِيهِ وَإِنْ هُمُو ❖ شَبُّهُ بَيْنَ جَوَانِحِي وَضُلُوعِي

“Maka semoga Allah menyirami pohon Ghadla dan para penduduknya, walaupun mereka menyalakannya (api dari pohon Ghadla) di antara lubuk hatiku, dan lubuk hatiku”.

*Dlâmir* pertama pada lafazh “*al-sâkinib*” berarti tempat, dan *dlâmir* kedua pada lafazh “*syabbûhu*” berarti api yang dinyalakan dari pohon ghadla tersebut.

3. *Istinân*, yaitu mengumpulkan dua hal yang saling berlawanan, seperti lipuran dan ucapan selamat dalam perkataan ‘Abd Allah bin Hamman al-saluli pada yazid bin Mu’awiyah ketika ayahnya wafat dan kemudian ia menggantikannya sebagai khalifah:

أَجْرَكَ اللَّهُ عَلَى الرَّزِيَّةِ, وَبَارَكَ لَكَ فِي الْعَطِيَّةِ, وَأَعَانَكَ عَلَى الرَّعِيَّةِ,  
فَقَدْ رَزَيْتَ عَظِيمًا, وَأُعْطَيْتَ جَسِيمًا,  
فَأَشْكُرُ اللَّهَ عَلَى مَا أُعْطَيْتَ, وَأَصْبِرُ عَلَى مَا رَزَيْتَ,  
فَقَدْ فُقِدْتَ الْخَلِيفَةَ, وَأُعْطَيْتَ الْخِلَافَةَ,  
فَفَارَقْتَ خَلِيلًا, وَوَهَيْتَ خَلِيلًا.

“Semoga Allah memberi pabala padamu atas musibah besar yang menimpamu, semoga Allah memberi berkah padamu dengan (karunia) pemberian-Nya, dan semoga Allah menolong kepemimpinanmu;

sungguh kamu telah tertimpa musibah yang besar, dan diberi karunia yang banyak;

maka bersyukurlah kepada Allah atas karunia yang diberikan kepadamu, dan bersabarlah atas musibah yang ditimpakan padamu; sungguh kamu telah kehilangan khalifah (ayahmu), dan sungguh kamu telah diberi khalifah (kepemimpinan);

kamu telah berpisah dengan kekasih (ayahnya), dan diberi sesuatu yang agung”.

4. *Thibâq*, yaitu mengumpulkan dua lafazh yang berbandingan dalam maknanya, baik karena *dliidayn* (berlawanan), *naqidlayn* (saling meniadakan), atau *‘adamah wa al- malakah*; seperti buta dan dapat melihat, baik keduanya berupa *ism*, *fi’l* atau huruf, seperti beberapa contoh ayat di bawah ini:

هو الأوّل والآخر والظاهر والباطن ...

“Dialah Yang Maha Awal dan Yang Akhir Yang Zahir dan yang Bathin...” (QS: 57: 3).

وأنه هو أضحك وأبكى وأنه هو أمات وأحيى

“dan bahwasanya Dialah yang menjadikan orang tertawa dan mengais, dan bahwasanya Dialah yang mematikan dan menghidupkan” (QS: 53: 43 – 44),

... ولهن مثل الذي عليهن بالمعروف ...

“... dan para wanita mempunyai hak yang seimbang dengan kewajibannya menurut cara yang ma’ruf...” (QS: 2: 228).

*Badi’ Thibaq* ini ada dua macam, yaitu:

- a. *Thibaq Ijab*, yaitu dua lafazh yang berbandingan makna dan tidak berbeda dalam hal *nafy* atau tidaknya. Seperti ayat yang menyatakan:

قل اللهم مالك الملك تؤتي الملك من تشاء وتنزع الملك ممن تشاء وتعز من تشاء وتذل من تشاء.

“Katakanlah: “wahai Tuhan yang mempunyai kerajaan, Engkau berikan kerajaan kepada orang yang Engkau kehendaki dan Engkau cabut kerajaan dari orang yang Engkau kehendaki. Engkau muliakan orang yang Engkau kehendaki dan Engkau hinakan orang yang Engkau kehendaki...”(QS: 3: 26)

- b. *Thibâq salab*, yaitu dua lafazh yang berbandingan makna dan berbeda dalam hal *nafy* atau tidaknya, seperti firman Allah:

يستخفون من الناس ولا يستخفون من الله...

“Mereka bersembunyi dari manusia, tetapi mereka bersembunyi dari Allah...”(QS: 4: 108)

5. *Muqalabat*, yaitu menyebutkan dua makna atau lebih yang mempunyai kesesuaian, kemudian disebutkan perbandingannya sesuai dengan susunan makna itu, seperti firman Allah:

فأما من أعطى واتقى, وصدق بالحسنى, فسنيسره لليسري. وأما من بخل واستغنى. وكذب بالحسنى فسنيسره للعسرى.

“Adapun orang yang memberikan (hartanya di jalan Allah ) dan bertaqwa, dan memebnarkan adanya pahala yang terbaik (syurga), maka kami kelak akan menyiapkan baginya jalan yang mudah. Dan adapun orang-orang yang bakhil dan merasa dirinya cukup, serta mendustakan pahala yang terbaik, maka kelak kami akan menyiapkan baginya (jalan) yang sukar” (QS: 92: 5 – 10).

6. *Mura’at al-Nadhir (mumafaqat)*, yaitu menyebutkan dua hal atau lebih yang mengandung kesesuaian, tapi tidak dengan cara perbandingan. Seperti firman Allah:

أولئك الذين اشتروا الضلالة بالهدى....

“Mereka itulah orang yang membeli kesesatan dengan petunjuk.”(QS: 2: 16)

Termasuk *Badi' Mura'at al-Nadhir* adalah *Badi' tasyabub al-atharaf*, yang di dalamnya tercakup:

- a. Lafazh yang mempunyai kesesuaian dalam segi arti antara dua bagian (*athraf*) nya. Atau mengakhiri kalimat dengan lafazh yang sesuai dengan kalimat itu dari segi makna. Seperti tersebut dalam firman Allah:

**لا تدركه الأبصار وهو يدرك الأبصار وهو اللطيف الخبير**

“Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata, sedang dia dapat melihat segala yang kelihatan; dan Dialah Yang Maha Halus lagi Maha Mengetahui” (QS: 6: 103)

Lafazh *al-lathif* pada akhir ayat itu, sesuai dengan makna kalimat *la tudrikuh al- Absbar*. Dan lafazh *al-Khabir* sesuai dengan makna kalimat *wa huwa yudrik al- Absbar*.

- b. Lafazh yang mempunyai kesesuaian dalam bentuk lafazh kalimat sebelumnya. Seperti firman Allah:

**الشمس والقمر بحسبان, والنجم والشجر يسجدان.**

“Matahari dan bulan (beredar) menurut perhitungan. Dan tumbuh-tumbuhan dan pohon-pohonan kedua-duanya tunduk kepada-Nya (QS: 55: 5 – 6).

Jika lafazh *al-Najm* diartikan tumbuh-tumbuhan, tidak sesuai dengan pengertian lafazh *al-Syams* dan *al-Qamar*. Tapi karena lafazh *al-Najm* dapat berarti bintang, maka dari segi lafazh sesuai dengan kedua lafazh itu.

7. *Irsbâd / Tashim / Tadlad*, yaitu menyebutkan kalimat yang dapat menunjukkan kalimat terakhir dari *faqrab* atau bait, sebelum kalimat terakhir itu sendiri disebutkan, seperti firman Allah:

**فاصبر على ما يقولون وسبح بحمد ربك قبل طلوع الشمس وقبل الغروب**

“Maka bersabarlahkamu terhadap apa yang mereka katakan dan bertasbiblah sambil memuji Tuhanmu sebelum terbit matahari dan sebelum terbenam (nya)” (QS: 9: 70)

8. *Idmāj*, yaitu memasukkan makna pada kalimat yang telah mempunyai makna tertentu. Seperti syair berikut ini:

أَقْلَبُّ أَجْفَانِي كَأَنِّي ❖ أَعَدُّ بِهَا عَلَى الدَّهْرِ الدُّنُوبَا

“Aku membolak-balikkan kelopak mataku (pada malam itu). Seolah-olah aku menghitung dosa-dosaku sepanjang masa”

Pada syair itu, dimasukkan makna “pengaduan dosa-dosa kepada masa”, pada kalimat yang telah mempunyai makna tertentu, yaitu sifat malam yang panjang.

9. *Madzhab al-Kalami*, yaitu perkataan yang dapat menunjukkan alasan bagi sesuatu yang dicari menurut cara berfikir ahli *Kalam*, yaitu terdiri dari *muqadimat*, dan *malzum*, seperti terlihat dalam firman Allah:

لَوْ كَانَ فِيهِمَا آلِهَةٌ إِلَّا اللَّهُ لَفَسَدَتَا....

“Sekiranya ada di langit dan di bumi Tuhan-Tuhan selain Allah, tentulah keduanya itu telah rusak binasa...”(QS: 21: 22)

Kerusakan bumi dan langit adalah *lazim*, dan banyaknya Tuhan selain Allah adalah *malzum*. Dari perkataan “*lafasadatā*” timbul suatu alasan, bahwa menurut kenyataan tidak terjadi kerusakan, yang berarti keluar dari hukum alam, maka berarti tidak terdapat tuhan selain Allah.

10. *Husn al-Ta'lil*, yaitu mereka-reka adanya *'illat* yang tidak berdasarkan kenyataan dalam suatu sifat, dalam hal ini dapat dirinci sebagai berikut:
- a. Sifat yang tidak membutuhkan *'illat*, namun direka-reka, seperti syair yang mengatakan:

لَمْ يُحِكْ نَائِلَكَ السَّحَابَ وَإِنَّمَا ❖ حُمَّتْ بِهِ فَصَيَّبَهَا الرَّحْضَاءُ

“Pemberianmu tidak menyerupai pemberaian awan, dan sesungguhnya ia (awan) dipanasi oleh pemberianmu, maka curahan awan itu adalah keringat panas”.

Turunnya hujan adalah sifat yang tetap bagi awan, yang secara adat tidak jelas *illat*-nya. Tetapi penyair di atas tetap memberikan alasan, bahwa keringat panasnya awan yang dapat menurunkan hujan adalah karena pemberian *mukhâthab*.

- b. Sifat yang telah jelas *illat*nya, seperti syair:

مَا بِهِ قَتْلُ أَعَادِيهِ وَلَكِنْ ❖ يَتَّقِي إِخْلَافَ مَا تَرْجُو الدَّنَابُ

“Tidaklah terdapat padanya maksud membunuh musuh-musuhnya (karena takut atau marah), melainkan ia menjaga (dari) menentang apa yang diharap macan itu”.

Menurut adat, bahwa sebab membunuh musuh (sifat) adalah untuk menolak malapetaka meraka. Namun penyair ini menciptakan sebab lain, yaitu tidak menentang maksud macan (menuruti kehendaknya) untuk memakan bangkai musuh itu. Sebab jika ia tidak membunuh musuh-musuh itu, tentu macan-macan itu tidak dapat makan bangkainya.

- c. Sifat itu hanya mungkin melekat pada sesuatu. Seperti syair berikut ini:

يَا وَاشِيًّا حَسُنْتَ فِينَا إِسَائْتُهُ ❖ نَجَّى حِذَارِكَ إِنْسَانِي مِنَ الْغَرَقِ

“Wahai tukang fitnah ! sangat baiklah, menurut kami, kejelekannya, maka ketakutanmu menyelamatkan orang-orangan mataku dari tenggelam dalam air mata (buta).”

Penyair ini ketika ditinggalkan kekasihnya yang juah, ia hendak menangis namun takut didengar orang-orang yang suka mengacau (tukang fitnah), ia pun tidak menjelek-

jelekan mereka, agar orang-orangan matanya tidak tergenang air mata (menjadi buta) karena balasan mereka. Keadaan penyair seperti ini, mungkin akan tetap berlangsung sepanjang masa.

Atau dapat dikatakan, bahwa menganggap baik terhadap kejelekan tukang fitnah adalah sesuatu yang mungkin terjadi, namun sementara orang mengingkarinya. Maka penyair di atas memberikan alasan, bahwa ketakutannya dari kejelekan mereka akan mencegahnya dari menangis, karenanya, selamatlah orang-orangan matanya dari genangan air mata (menjadi buta).

- d. Sifat itu tidak mungkin terjadi, seperti syair yang mengatakan berikut ini:

لَوْلَمْ تَكُنْ نِيَّةُ الْجَوْزَاءِ خِدْمَتُهُ ❖ لَمَا رَأَيْتَ عَلَيْهَا عِقْدَ مُنْتَطِقِ

“*Andai tidak terdapat niat bintang jauza’ untuk meladeninya, tentu engkau tidak terlibat padanya (jauza’) ikatan bintang nithâq*”.

Niat bintang jauza’ meladeni seseorang adalah sesuatu yang tidak mungkin terjadi, karena niat hanya terdapat pada orang-orang yang berakal, sementara bintang jauza’ tidak berakal. Karenanya, penyair memberikan alasan yang tidak pada kenyataannya, yaitu terikatnya bintang jauza’ dengan sabuk bintang nithaq.

11. *Tajrid* (menghilangkan sesuatu dari lainnya), yaitu beranggapan adanya sifat sepadan yang diambil dari sesuatu yang telah mempunyai sifat tertentu, karena untuk *mubalâghah* (menghebatkan kesempurnaannya). Hal ini dapat diketahui:

- a. Dengan huruf “*min*” yang berarti *tajridhiyyah*, seperti perkataan:

لِي فَلَانٌ مِنْ صَدِيقٍ حَمِيمٍ

“Saya mempunyai seorang teman yang akrab.”

Perkataan ini bermaksud menunjukkan adanya persahabatan yang hebat (akrab), sehingga dapat dianggap adanya sifat sepadan (akrab) yang timbul darinya, selain sekedar sahabat biasa.

- b. Dengan huruf “ba” *tajrīdiyyat* pada *muntazā’ minb*, seperti perkataan:

لئن سألتَ فلاناً لتسألنَّ به البحرَ

“Sungguh jika anda bertanya tentang fulan, tentu anda akan bertanya tentang ia pada lautan.”

Si fulan ini diserupakan dengan lautan, karena mempunyai sifat yang mulia dan selalu menemani orang lain. Dengan sifat ini, sifat luatan keluar darinya dengan perantaraan huruf *ba’* yang berarti *tajrīdiyyah*.

- c. Dengan Huruf “jī” *tajrīdiyyah* pada *muntazā’ minb*. Seperti firman Allah yang menyatakan:

ذَلِكَ جَزَاءُ أَعْدَاءِ اللَّهِ النَّارُ لَهُمْ فِيهَا دَارُ الْخُلْدِ ..

“Demikianlah balasan (terhadap) musuh-musuh Allah, (yaitu) neraka; mereka mendapat tempat tinggal yang kekal di dalamnya...”(QS: 41: 28)

Neraka Jahanam adalah tempat yang kekal bagi orang kafir, kerenanya, seakan-akan terdapat sifat lain selainnya, yaitu tempat yang tidak kekal. Sehingga dengan adanya sifat tersebut dimaksudkan sebagai *mubalāghah*.

- d. Tanpa perantara, seperti sebuah syair yang mengatakan:

فَلئن بَقِيَتْ لِأَرْحَلَنَ بَغْرُوةٌ ❖ تَحْوِي الْعَنَائِمَ أَوْ يَمُوتُ كَرِيمٌ

“Jika aku masih tetap (Hidup), tentu aku akan pergi berperang yang dapat mengumpulkan harta jarahan, kecuali jika mati orang yang pemurah”.

Kata-kata “pemurah (*karim*)” yang diambil dari diri *mutakallam* sendiri dimaksudkan menghebatkan kemurahannya.

12. *Musyakalah*, yaitu menyebutkan suatu makna dengan lafazh selain lafazhnya sendiri, karena makna itu disebutkan bersama lafazh lain, baik tampak nyata atau tidak. Seperti ayat al-Qur’an yang menyatakan:

ومكروا ومكر الله والله خير الماكرين

“Orang-orang kafir itu membuat tipu daya, dan Allah membalas tipu daya mereka itu. Dan Allah sebaik-baik pembalas tipu daya” (QS: 3: 54).

Pada dasarnya, pengertian “*makr Allah*” adalah balasan Allah terhadap tipu daya orang-orang kafir. Namun pengertian ini diungkapkan dengan kata-kata “*makr Allah*, karena pengertian tipu daya itu sendiri telah disebut bersama lafazh lain sebelumnya, yaitu “*wa makaril*”, yang tampak jelas.

Sedang disebutkan bersama lafazh lain, namun tidak tampak jelas, dicontohkan dengan ayat Al-Qur’an berikut ini:

صبغة الله ومن أحسن من الله صبغةً ونحن له عابدون

“*Shibghah Allah*. Dan siapakah yang lebih baik *shibghatnya* dari pada Allah?. dan hanya kepada-Nyalah kami menyembah” (QS: 2: 138)

Pada mulanya, lafazh “*shibghah*” bermakna “wedelan” (celupan), namun karena orang-orang Nasrani dan anak-anak mereka membanggakan dirinya karena telah dicelupkan pada air kuning (*ma’mudiyah*) ketika masuk agama Nasrani, maka lafazh “*Shibghah*” pada ayat ini berarti “pensucian Allah” terhadap

orang-orang islam dengan adanya iman dan Al-Qur'an, meskipun pengertian "*shibghah*" itu sendiri telah disebutkan pada lafazh lain secara tidak tampak.

13. *Muzawajab*, yaitu menyebutkan dua makna pada kalimat *syarat* dan kalimat *jawab*, yang keduanya dapat menimbulkan makna lain. Seperti bunyi syair berikut ini:

إِذَا مَا نَهَى النَّاهِي فَلَجَّ بِي الْهَوَىٰ ❖ أَصَاخَتْ إِلَى الْوَأْسِيِّ فَلَجَّ بِهَا الْهَجْرُ  
“Jika seseorang mencegah (dari mengasihinya), maka bertambah kuatlah cintaku; (jika) ia mendengar tukang fitnah, maka dia bertambah jauh dariku”.

Dua makna yang dimaksud pada syair ini adalah lafazh "*nahy al-nāhi*" yang dapat menimbulkan makna lain, yaitu "*lajjaj al-bawā*", dan lafazh "*ashakhat ila al-wasyi*" yang menimbulkan makna lain, "*lajjaj al-Hajr*".

14. *Al-Thayy wa al-nasyr. Al-laff wa al-nasyr*, yaitu menyebutkan lafazh yang banyak secara terinci atau tidak, kemudian disebutkan pasangannya, baik sesuai dengan susunan lafazh-lafazh itu atau tidak.

Sebagai contoh dari keterangan di atas, dapat dilihat beberapa perkataan berikut ini:

- a. Terinci dan tersusun sesuai dengan susunan lafazh-lafazh itu:

ومن رحمته جعل لكم الليل والنهار لتسكنوا فيه ولتبتغوا من فضله....  
“Dan karena Rahmat-Nya, Dia jadikan untukmu malam dan siang, supaya kamu beristirahat pada malam itu dan supaya kamu mencari sebagian dari karunia-Nya (pada siang hari).” (QS: 28: 73)

Pada ayat ini, Allah mengumpulkan antara malam dan siang, kemudian menyebutkan pasangannya secara terinci dan sesuai dengan susunan kedua lafazh itu, yaitu beristirahat (*al-sukn*) untuk lafazh *al-layl*; malam dan *ibtigha' al-rizq* (mencari rizki) untuk lafazh *al-nahâr* (siang).

b. Terinci, namun tidak sesuai dengan susunan kedua lafazh itu:

وجعلنا الليل والنهار ايتين فمحونا اية الليل وجعلنا اية النهار مبصرة لتبتغوا فضلا من ربكم ولتعلموا عدد السنين والحساب.....

“Dan Kami jadikan malam dan siang sebagai dua tanda, lalu Kami hapuskan tanda malam dan Kami jadikan tanda siang itu terang, agar kamu mencari kurnia dari Tuhanmu, dan supaya kamu mengetahui bilangan tahun-tahun dan perhitungan.”(QS: 17: 12).

Pada ayat ini, Allah menyebutkan malam dan siang (*layl* dan *nahar*), kemudian menyebutkan pasangan terhadap keduanya secara terinci namun tidak sesuai dengan susunan kedua lafazh itu, yaitu mencari karunia Tuhan (*tabtaghu fadlan min rabbikum*) untuk lafazh “*al-nahâr*”, dan mengetahui bilangan tahun dan perhitungan (*li ta'lamû 'adad al-sinîn wa al-hisâb*) untuk lafazh “*al-layl*”.

c. Tidak terinci (*ijmal*):

وقالوا لن يدخل الجنة الا من كان هودا او نصرى....

“Dan mereka (Yahudi dan Nasrani) berkata: “sekali-kali tidak akan masuk surga kecuali orang-orang (yang beragama Yahudi atau Nasran?”...(QS: 2: 111).

Pada ayat ini, Allah menyebutkan lafazh “Hudan dan Nasara” secara global dan tanpa menyebutkan lafazh yang menajdi pasangan keduanya.

15. *Al-Jam'*, yaitu menghimpun lafazh yang banyak dalam satu ketetapan hukum. Seperti firman Allah:

المال والبنون زينة الحياة الدنيا...

“*harta dan anak-anak adalah perbiasan kehidupan dunia...*”(QS: 18: 46).

Pada ayat ini, Allah menghimpun antara lafazh “*al-Mal*” dan “*al-banun*” dalam satu ketetapan hukum, yaitu “*zīnah al-dunya*”. Lihat firman Allah (QS: 5; 90), Allah menghimpun antara lafazh “*al-khamr, al-maysir, al-anshāb, dan al-aẓlām*” dalam satu ketetapan hukum, “*rijs min ‘amal al-syaithān*”.

16. *Al-tafriq*, yaitu membedakan hukum antara dua hal yang sama jenisnya, seperti dalam firman Allah:

وما يستوى البحران هذا عذب فرات سائغ شرابه وهذا ملح اجاج...

“*Dan tiada sama (antara) dua laut; yang ini tawar, segar, sedap diminum, dan yang lain asin lagi pahit...*”(QS: 35: 12).

Dua hal yang sejenis dalam ayat ini, adalah ‘*bahrani*: dua laut’, namun masing-masing mempunyai hukum yang berbeda, di antaranya, tawar (*‘adẓb*) untuk satu laut, dan pahit (*ujaj*) untuk laut yang lain.

17. *Al-taqṣīm*, yaitu menyebutkan lafazh yang banyak, kemudian disandarkan pada sifat atau keadaan yang terajdi pada masing-masing dengan maksud menjelaskan, seperti firman Allah:

كذّبت ثمود وعاد بالقارعة. فأما ثمود فأهلكوا بالطاغية. وأما عاد فأهلكوا

بريح صرصرعاتية.

“*Kaum Tsamūd dan ‘Ad telah mendustakan hari kiamat. Adapun kaum Tsamud, mereka telah dibinasakan dengan kejadian yang luar biasa. Adapun kaum ‘Ad, mereka telah dibinasakan dengan angin yang sangat dingin lagi amat kencang*” (QS: 69: 4-6).

Pada ayat ini, Allah menyebutkan lafazh yang banyak, yaitu kaum *tsamud* dan kaum 'Ad, kemudian masing-masing disandarkan pada kejadian yang menyimpannya. Seperti kaum *Tsamud* yang disandarkan pada kejadian yang luar biasa, dan kaum 'Ad yang disandarkan pada angin yang sangat dingin lagi kencang.

*Badi'* *taqsim* ini terbagi menjadi dua, yaitu:

a. Memenuhi pembagian sesuatu. Seperti firman-Nya:

له ما فى السموات وما فى الأرض وما بينهما وما تحت الثرى

“Kepunyaan-Nyalah semua yang ada di langit, semua yang ada di bumi, semua yang ada diantara keduanya dan semua yang di bawah tanah” (QS: 20: 6).

b. Menutur keadaan sesuatu, kemudian dimasukkan sifat yang pantas pada masing-masing, sebagai contoh, dapat dilihat pada firman Allah:

يا أيها الذين آمنوا من يرتد منكم عن دينه فسوف يأتي الله بقوم يحبهم

ويحبونه أذلة على المؤمنين اعزة على الكافرين يجاهدون فى سبيل الله ولا

يخافون لومة لائم .

“Hai orang-orang yang beriman, barang siapa diantara kamu yang murtad dari agamanya, maka kelak Allah akan mnedatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan merekapun mencintai-Nya, yang beriskap lemah lembut terhadap orang-orang kafir, yang berjihad di jalan Allah, dan yang tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela”(QS: 5: 54).

18. *Al-jam' ma' al-tafriq*, yaitu mengumpulkan dua hal dalam satu hukum yang sama, kemudian dibedakan dengan keadaan masing-masing, seperti firman Allah:

..قال أنا خير منه خلقتنى من نار وخلقته من طين

“...Menjawab iblis: “saya lebih baik dari padanya: Engkau ciptakan saya dari api sedang dia Engkau ciptakan dari tanah”” (QS: 7: 12).

Dua hal (iblis dan Adam) pada ayat ini dikumpulkan dalam satu hukum yang sama, yaitu diciptakan (*kbalaqa*), kemudian dibedakan dengan keadaan masing-masing, yaitu *nâr*, dari “api” untuk iblis, dan *thîn*: “dari tanah” untuk Adam.

19. *Al-jam’ ma’ al-taqsîm*, yaitu mengumpulkan dua hal atau lebih dalam satu hukum yang sama, kemudian satu hukum ini dibagi-bagi atau dirinci pada dua hal tersebut. Seperti firman Allah yang menyatakan:

اللّٰهُ يَتَوَفَّى الْاِنْفُسَ حِيْنَ مَوْتِهَا وَالَّتِيْ لَمْ تَمُتْ فِيْ مَنَامِهَا فَيُمْسِكُ الَّتِيْ قَضٰى عَلَيْهَا الْمَوْتَ وَيُرْسِلُ الْاٰخَرٰى اِلَىٰ اَجَلٍ مُّسَمًّى اِنَّ فِيْ ذٰلِكَ لٰيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُوْنَ .

“Allah memegang jiwa (orang) ketika matinya dan (memegang) jiwa (orang) yang belum mati di waktu tidur; maka Dia tahanlah jiwa (orang) yang telah Dia tetapkan kematiannya dan Dia lepaskan jiwa yang lain sampai waktu yang ditemukan...”(QS: 39: 42)

Dua hal (jiwa yang mati dan yang belum mati) pada ayat ini di kumpulkan dalam satu hukum yang sama, yaitu *mant*, kemudian hukum ini dirinci pada masing-masing, yaitu menahan (*yumsik*) untuk jiwa yang telah mati, dan melepaskan (*yursil*) untuk yang belum mati.

Atau membagi hukum yang sama pada dua hal atau lebih, kemudian mengumpulkan. Sebagaimana syair berikut ini:

قَوْمٌ اِذَا حَارَبُوْا صَرُّوْا عَدُوْهُمْ ❖ اَوْحَاوْلُوْا النَّفْعَ فِيْ اَشْيَاعِهِمْ نَفْعُوْا

“Mereka (*mamdûb*) adalah kaum, bila mereka memerangi, mereka menyiksa musuh-musuhnya, atau mencari keuntungan bagi pengikut-pengikutnya”.

Sifat terpuji (*mamdûb*: memerangi) pada syair ini dibagi-bagi pada dua hal, yaitu menyiksa musuh-musuhnya (*dlarru ‘aduwwabum*) dan mencari keuntungan bagi pengikut-pengikutnya (*hawalu al-naf’ fi asyaya’ihim*).

Juga syair berikut:

سَجِيَّةُ تِلْكَ فِيهِمْ غَيْرُ مُحَدَّثَةٍ ❖ إِنَّ الْخَلَائِقَ فَأَعْلَمَ شَرُّهَا الْبِدْعُ

*“Tabiat seperti itu pada mereka bukanlah hal yang baru, sesungguhnya tabiat itu, ketabuilah yang paling jelek adalah bi'dah”.*

Hukum yang sama (watak sahabat) pada syair ini dibagi pada beberapa hal, kemudian dikumpulkan menjadi satu pada watak sahabat Rasulullah Saw.

20. *Al-jam' ma' al-tafriq wa al-taqsim*, yaitu mengumpulkan beberapa hal dalam satu hukum yang sama, kemudian dipisah-pisahkan dan dibagi-bagi, seperti firman Allah:

يَوْمَ يَأْتِي لَا تَكَلِّمُ نَفْسٌ إِلَّا بِإِذْنِهِ فَمِنْهُمْ شَقِيٌّ وَسَعِيدٌ فَأَمَّا الَّذِينَ شَقُوا فَمِ

النَّارِ لَهُمْ فِيهَا زَفِيرٌ وَشَهِيقٌ. خَالِدِينَ فِيهَا مَا دَامَتِ السَّمَوَاتُ وَالْأَرْضُ إِلَّا مَا

شَاءَ رَبُّكَ إِنَّ رَبَّكَ فَعَّالٌ لِمَا يُرِيدُ. وَأَمَّا الَّذِينَ سَعَدُوا فَفِي الْجَنَّةِ خَالِدِينَ فِيهَا

مَا دَامَتِ السَّمَوَاتُ وَالْأَرْضُ إِلَّا مَا شَاءَ رَبُّكَ عَطَاءٌ غَيْرُ مَجْذُودٍ .

*“Di kala datang hari itu, tidak ada seorangpun yang berbicara, melainkan dengan izin-Nya; maka diantara mereka ada yang celaka dan ada yang berbahagia. Adapun orang-orang yang celaka, maka (tempatnyanya) di dalam neraka, di dalamnya mereka mengeluarkan dan menarik nafas (dengan merintih). Mereka kekal di dalamnya selama ada langit dan bumi, kecuali jika Tuhanmu menghendaki (yang lain). Sesungguhnya Tuhanmu Maha Pelaksana terhadap apa yang Dia kehendaki. Adapun orang-orang yang berbahagia, maka tempatnya di dalam surga, mereka kekal di dalamnya selama ada langit dan bumi, kecuali jika Tuhanmu menghendaki (yang lain); sebagai karunia yang tiada putus-putusnya”* (QS: 11: 105-108).

Lafazh *nafs*: “seseorang” yang mempunyai cakupan banyak, dikumpulkan dalam satu hukum yang sama, yaitu tidak dapat berbicara. Kemudian dipisahkan menjadi dua golongan; celaka (*syaqiy*) dan bahagia (*sa'id*). Keduanya dibagi; ada yang mendapat nikmat di surga dan ada yang mendapat siksa neraka.

21. *Mubâlagah*, yaitu menduga kuat atau lemahnya satu sifat sampai pada batas mustahil, atau mungkin sifat itu ada namun jauh sekali. *Badî'* ini ada dua macam, yaitu:

- a. *Tablîgh*, jika sifat yang diduga kuat atau lemah itu mungkin wujudnya menurut akal dan adat kebiasaan, seperti firman Allah yang menyatakan:

أو كظلمت في بحر لَجِّي يغشاه موج من فوقه موج من فوقه سحاب ظلمات  
بعضها فوق بعض إذا أخرج يده لم يكد يراها ....

“Atau seperti gelap gulita di lautan yang dalam, yang diliputi oleh ombak, yang di atasnya ombak (pula), di atasnya (lagi) awan; gelap gulita yang tindih menindih, apabila dia mengeluarkan tangannya, tiadalah dia dapat melihatnya...(QS: 24: 40).

Kegelapan yang digambarkan ayat ini menurut akal dan adat adalah mungkin terjadinya.

Juga sebagaimana dalam syair berikut ini:

فَعَادَى عِدَاءَ بَيْنِ نَوْرٍ وَنَعَجَةٍ ❖ دَرَاكًا فَلَمْ يَنْصَحْ بِمَاءٍ فَيُغْسَلُ

“Maka kuda itu berpaling terus-menerus antara banteng jantan dan betina dengan berturut-turut, maka ia tidak memercikkan air (keringat), lalu dimandikan”.

Penyair ini menduga kuatnya kuda jantan yang di miliki, hingga dapat mengalahkan banteng jantan dan betina, tanpa mengeluarkan keringat sedikitpun ketika memburu binatang-binatang. Sifat seperti ini, mungkin adanya menurut akal dan adat.

- b. *Ighbrâq*, jika sifat itu mungkin adanya menurut akal bukan menurut adapt seperti syair berikut ini:

وَنُكْرِمُ جَارِنَا مَا دَامَ فِينَا ❖ وَنُتْبِعُهُ الْكِرَامَةَ حَيْثُ مَا لَا

“Kami akan memuliakan tetangga kami selama ia berada pada kami, dan kami akan mengirim penghormatan sekira ia pergi”.

Menurut akal, memuliakan tetangga semenjak ada di sekitarnya hingga setelah pergi adalah mungkin. Namun menurut adat, hal itu tidak sampai setelah ia pergi, tapi terbatas ketika ada di sekitarnya.

Kedua bentuk *mubalâghab* di atas, dapat diterima ulama.

- c. *Ghulwu*, jika sifat itu mustahil terjadi menurut akal atau adat. Seperti syair berikut ini:

وَأَخَفْتِ أَهْلَ الشَّرِكِ حَتَّى أَنَّهُ ❖ لَتَخَافَكَ النُّطْفُ الْتِي لَمْ تُخْلَقْ

“Dan engkau menakut-nakuti orang musyrik, sehingga sesungguhnya pasti manakutkan kamu air ani yang belum dibikin”.

Menurut akal atau adat, menakut-nakuti dengan air mani yang belum diciptakan adalah mustahil terjadinya.

*Badi' mubalâghab ghulwu*, ada di antaranya yang diterima, jika disertai lafazh yang dapat memungkinkan terjadinya sesuatu, dan ada yang tidak diterima, jika tidak disertai lafal yang memungkinkannya, seperti firman Allah yang menyatakan:

...يَكَادُ زَيْتُهَا يَضِيءُ وَلَوْ لَمْ تَمْسَسْهُ نَارٌ

“...yang minyaknya (saja) hampir-hampir menerangi, walaupun tidak disentuh api.” (QS: 24: 35)

Minyak zaitun yang dapat memberikan sinar sebagaimana lampu, adalah sesuatu yang mustahil menurut akal atau adat. Namun karena disertai lafazh *yakadu*: “hampir-hampir”, yang hanya memberikan kemungkinan terjadinya, maka sinar minyak zaitun sebagaimana lampu adalah tidak mustahil. Dengan demikian, *badi'* seperti ini dapat diterima para ulama.

22. *Ta'kîd al-mâdhi bi ma yusyib al-dzamm*, yaitu menguatkan pujian terhadap seseorang dengan sesuatu yang menyerupai celaan. *Badî'* ini ada dua macam, yaitu:

- a. Mengecualikan pujaan dari celaan yang telah dinafikan, dengan cara mengira-ngira pujaan dalam celaan itu, seperti syair al-Nabighah yang menyatakan:

وَلَا عَيْبَ فِيهِمْ غَيْرَ أَنَّ سُيُوفَهُمْ ❖ بِهِنَّ فُلُوقٌ مِنْ قِرَاعِ الْكُتَابِ

“Tiada cela pada mereka, hanya saja sesungguhnya pedang mereka terdapat sumbing karena untuk membacok musuh-musuhnya”

Sumbing pedang mereka adalah pujaan, karena membacok musuh sebagai tanda keberanian mereka, yang telah dikecualikan dari celaan yang telah dinafikan, yaitu lafazh *la 'ayb*: “tiada cacat”. Namun seakan-akan pujaan itu termasuk di dalam celaan itu.

- b. Menetapkan pujaan terhadap sesuatu, kemudian diikuti pengecualian (*istitsnâ'*) yang mengandung pujaan juga, seperti perkataan Nabi saw:

أَنَا أَفْصَحُ مَنْ نَطَقَ بِالضَّادِ بَيْدَ أَنِّي مِنْ قُرَيْشٍ

“Saya adalah yang paling fasbih (di antara) orang yang mengucapkan huruf “dlad”, hanya saja sesungguhnya saya dari keturunan kaum Quraisy (sebagai suku yang mulia diantara bangsa Arab)”

23. *Ta'kîd al-dzamm bi ma yusyib al-madh*, yaitu menguatkan celaan dengan sesuatu yang menyerupai pujaan. *Badî'* ini terbagi menjadi:

- a. Mengecualikan celaan dari pujaan yang telah dinafikan dengan cara mengira-ngirkan (memasukkan)nya kedalam pujaan itu, seperti perkataan:

فَلَا نَ لَا خَيْرَ فِيهِ إِلَّا أَنَّهُ يُسَيِّئُ إِلَى مَنْ أَحْسَنَ إِلَيْهِ

“*si fulan tidak mempunyai kebaikan, hanya saja ia menjelak-jelekkkan orang yang berbuat baik kepadanya.*”

Menjelak-jelekkkan orang yang berbuat baik adalah celaan yang dikecualikan dari pujaan yang dinafikan lafazh *la khayr*, namun sepintas selalu termasuk dalam pujaan.

- b. Menetapkan celaan yang diikuti pengecualian (*istitsna*) yang mengandung celaan juga. Seperti perkataan:

فَلَانٌ فَاسِقٌ إِلَّا أَنَّهُ جَاهِلٌ

“*Si fulan adalah orang yang fasiq, hanya saja ia adalah orang yang bodoh.*”

Fasiq adalah sifat yang tercela, yang kemudian diikuti pengecualian (*istitsnâ*) yang mengandung celaan juga, yaitu lafazh “*jâbil*”.

24. *Taujîh*, yaitu membuat susunan kalimat yang mengandung dua pengertian yang berlawanan. Seperti perkataan:

لَيْتَ عَيْنَيْهِ سَوَاءٌ

“*mungkin kedua matanya sama.*”

Perkataan ini memberikan dua pengertian; mendo’akan baik padanya, sehingga kedua matanya sembuh dari sakitnya; atau mendo’akan jelek padanya, sehingga keduanya menjaid buta.۲

Perbedaan antara *tauriyyat* dengan *taujîh*:

- a. *Tauriyah* dapat menunjukkan dua pengertian hanya pada satu lafazh, namun dimaksudkan salah satunya, yaitu makna *ba’id*. Berbeda dengan *taujîh*, dapat menunjukkan dua pengertian pada susunan kalimat dan tidak dimaksudkan salah satunya.
- b. Menurut hukum dasarnya, *tauriyah* terdiri dari satu lafazh yang mempunyai dua pengertian, namun dimaksudkan salah satunya, yaitu pengertian yang *ba’id*. Berbeda dengan *taujîh*,

yang terdiri dari beberapa lafazh, masing-masing hanya mempunyai satu pengertian dan tidak dimaksudkan salah satunya.

25. *Al-Qaul bi al-mujâb*, yang mempunyai dua pengertian:

- a. Menetapkan sifat yang telah dipakai sebagai *kinâyah* terhadap sesuatu dan telah mempunyai hukum (*musnad*) pada sesuatu yang lain tanpa memakai (menerangkan) ada tidaknya hukum di atas, seperti firman Allah:

يقولون لئن رجعنا إلى المدينة لئُخرجنَّ الأعزُّ منها الاذلَّ والله العزَّةُ ورسوله

وللمؤمنين

“Mereka berkata: “sesungguhnya jika kita telah kembali ke Madinah, benar-benar orang yang kuat akan mengusir orang-orang yang lemah dari padanya”. Padahal kekuatan itu hanyalah bagi Allah, bagi Rasul-Nya dan bagi orang-orang mu’min...”(QS: 63: 8)

Kata *al-a’azz* adalah sifat yang dipakai sebagai kinayah dari orang munafik, dan lafazh *al-adzall* kinayah dari orang mukmin. Kedua sifat itu telah mempunyai hukum, yaitu *layakbrijanna*: “mengusir”. Namun kemudian keduanya ditetapkan pada sesuatu yang lain, yaitu “*al-a’azz*” untuk Allah dan lafazh “*al-adzall*” untuk orang munafik, tanpa menerangkan ada tidaknya hukum di atas. Dengan demikian, seakan-akan dapat dikatakan; orang-orang yang mulia (*al-a’azz*) mengusir orang-orang yang hina (*al-adzall*), namun kemuliaan (*al- ‘izâh*) itu hanyalah bagi Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin, sedang kehinaan hanyakah bagi orang-orang munafik.

- b. Mengartikan suatu lafazh dalam pembicaraan orang lain pada selain makna yang dikehendaki, selama makna itu masih termasuk pada lafazh itu dan disebutkan lafazh yang menjadi hubungannya, seperti syair di bawah ini:

قُلْتُ ثَقَلْتُ إِذَا أَتَيْتُ مِرَارًا ❖ قَالَ ثَقَلْتَ كَأَهْلِي بِأَلْيَادِي

“Saya berkata, saya telah banyak memberatkan (mu) jika aku datang berulang kali. Dia berkata, kamu beratkan pundakku dengan beberapa pemberian”.

Sepintas selalu, bahwa kedatangan seorang tamu dengan berulang-ulang adalah sesuatu yang memberatkan. Namun menjadi tidak berat, karena ia membawa pemberian yang banyak (rahmat).

26. *Tafri'*, yaitu menetapkan suatu hukum pada makna yang berhubungan dengan perkara lain setelah terlebih dahulu ditetapkan pada yang lain, dengan cara-cara yang menunjukkan adanya *tafri'* (*tasybih*), seperti syair berikut ini:

أَخْلَامُكُمْ لِسِقَامِ الْجَهْلِ شَافِيَةٌ ❖ كَمَا دِمَائِكُمْ تُشْفِي مِنَ الْكَلْبِ

“Akal kamu sekalian (wahai, ahli bait Nabi) terhadap penyakit bodoh adalah obat, sebagaimana darahmu meyembuhkan penyakit anjing gila”.

Syair ini bermaksud menetapkan hukum *tasyfif*: “menyembuhkan” pada makna *dimâ'* “darah” yang berhubungan dengan perkara lain (*dlâmir kum*: Ahli Bait), setelah terlebih dahulu ditetapkan lafazh *syâfiyah* pada yang lain, yaitu *ahlâmukum* dengan cara *tasybih*.

27. *Istithbâ'*, yaitu memuji seseorang dengan satu perkara kemudian diikuti pujian yang lain. Seperti syair berikut ini:

نَهَبْتَ مِنَ الْأَعْمَارِ مَا لَوْ حَوَيْتَهُ ❖ لَهَنَّتِ الدُّنْيَا بِأَنَّكَ خَالِدٌ

“Engkau telah merampas umur-umur (musub), yang mana kala engkau menghadapinya, tentu bereslah dunia ini, karena sesungguhnya engkau adalah khalid”.

Mulanya penyair ini memuji kegagahan Khalid, karena mampu merampas banyak nyawa. Kemudian diikuti pujian yang lain, bahwa dengannya dunia menjadi tentram dan aman.

28. *Al-'aks*, yaitu mendahulukan satu unsur kalimat dan mengakhirkan yang lain, kemudian menyebutkan keduanya secara terbalik, Sebagaimana firman Allah:

... ومن يخرج الحي من الميت ويخرج الميت من الحي

“.....Dan siapakah yang mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup...”(QS: 10: 31).

Lihat juga firman-Nya (QS: 60: 10).

29. *Tajâbul al-'ârif*, yaitu pertanyaan seseorang tentang sesuatu yang pada hakekatnya telah ia ketahui, karena terdapat maksud tertentu, seperti *mubâlagah* atau *ta'ajjub*. Seperti syair berikut ini:

الْمُعْ بَرَقَ سَرَى أَمْ ضَوْءُ مِصْبَاحٍ ❖ أَمْ ابْتِسَامَتُهَا بِالْمَنْظَرِ الضَّاحِي

“Apakah (yang gemerlapan) itu gemerlapnya kilat yang tengah berjalan di malam hari, atau cahaya lampu atau tersenyumya kekasih dengan wajah yang terang?”.

Pada hakekatnya, penyair mengetahui, bahwa yang gemerlapan adalah senyuman kekasihnya. Namun karena untuk memujinya lebih banyak, seakan-akan ia tidak mengetahuinya, sehingga ia meraba-raba pada selainnya.

Sedang ayat berikut ini mencontohkan tentang *ta'ajub*:

أَفْسَحَرٌ هَذَا أَمْ أَنْتُمْ لَا تَبْصُرُونَ

“Maka apakah ini sihir? ataukah kamu tidak melihat?” (QS: 52: 15).

30. *Qashd al-Jidd Bi al-Hazl*, yaitu bermaksud (mencela) sungguh-sungguh dengan cara bermain-main, seperti syair yang diungkapkan berikut ini:

إِذَا مَا تَمِيمِيَّ أَتَاكَ مُفَاخِرًا ❖ فَقُلْ عُدَّ عَنْ ذَا كَيْفُ أَكُلِّكَ لِلضَّبِّ

“Bila golongan Tamimi datang padmu sambil bermegah-megahan, katakan kepada mereka, hitunglah barang (pemberian) ini! bagaimana caranya kamu memakan daging biawak ?”

Penyair ini sebenarnya mencela seseorang (golongan Tamim) yang suka menerima pemberian orang lain dan suka memakan daging biawak. Namun penyair hanya memakai perkataan “yang main-main”.

31. *Al-Iththirâd*, yaitu menyebutkan nama seseorang dan nama bapaknya secara berturut-turut. Sebagaimana perkataan Nabi saw ketika memuji Nabi Yusuf as:

الْكَرِيمُ ابْنُ الْكَرِيمِ ابْنِ الْكَرِيمِ ❖ يُوسُفُ يَعْقُوبَ بْنِ إِسْحَاقَ بْنِ إِبْرَاهِيمَ

32. *Uslûb al-hâkim*, yaitu jawaban terhadap pertanyaan seseorang tentang sesuatu yang tidak dipertanyakan, karena jawaban itulah yang penting, Seperti dalam fiman Allah: QS: 2: 189, dan dialog antara al-Hajjah dengan al-Qaba'tsari, sebagaimana pada bahasan tentang *khuruj 'an muqtadla al-dhâbir* pada bab 2 di atas.

## BAHASAN KEDUA: MUHSINAH AL-LAFZHIYYAH

Untuk memperindah lafadh (*muhsinat al-lafzhiyyah*) terdapat beberapa bentuk, yaitu:

1. **Jinas**, yaitu keserupaan dua lafadh dalam segi ucapan namun berbeda dalam segi makna. *Badi' jinas* ini terbagi menjadi dua, yaitu *lafzhi* dan *ma'navi*, yang masing-masing terbagi menjadi sebagaimana uraian berikut.

### a. **Jinas lafzhi:**

- 1) *Jinas Tamm*, yaitu dua lafadh yang sejenis dan sama tentang macam, jumlah, sifat, dan susunan hurufnya.

*Jinas Tamm* ini terbagi menjadi dua macam, yaitu:

- a) *Mumâtsil*, jika kedua lafadh itu terdiri dari macam yang sama, seperti *ism*, *fi'l* atau *harf*, seperti ayat di bawah ini:

.... **ويوم تقوم الساعة يقسم المجرمون ما لبثوا غير ساعة**

“Dan pada hari terjadinya kiamat, bersumpahlah orang-orang yang berdosa; “mereka tidak berdiam (dalam kubur) melainkan sesaat (saja)”...(QS: 30: 55)

Pada ayat ini terdapat dua kata *ism* yang sama bentuknya, namun berbeda pengertiannya; yaitu lafadh “*as-sa’at*” yang bearti “hari Kiamat”, dan lafadh “*sâ’ab*” yang berarti waktu.

- b) *Mustaufi*, jika keduanya terdiri dari macam yang berbeda, seperti *ism* dan *fi'l*, seperti perkataan:

**فَإِنَّهُ يَحْيِلْدَى يَحْيَى بْنِ عَبْدِ اللَّهِ**

“*sesungguhnya ia hidup pada Yahya bin Abdullah.*”

Dalam perkataan ini terdapat dua lafadh yang sama bentuknya, yaitu lafadh “*yahya*”, namun berbeda

macamnya sekaligus pengertiannya; “*yahya*” yang pertama adalah kata *fi’l* dan kedua nama orang (kata *ism*).

- 2) *Jinas Ghayr Tamm (nâqish)*, yaitu dua lafazh yang sejenis, namun berbeda macam, jumlah, sifat dan susunan hurufnya, meskipun hanya dengan satu huruf, seperti beberapa contoh berikut ini:
- a) Pada awal kalimat, seperti:

ويل لكل همزة لمزة

“*Kecelakaanlah bagi setiap pengumpat lagi pencela*” (QS: 104: 1)

- b) Pada tengah kalimat, seperti:

وهم ينهون عنه وينئون عنه...

“*mereka melarang (orang lain) mendengarlan al-Qur’an dan mereka menjaubkan diri dari padanya...*” (QS: 6: 26). Dan lihat juga QS: 40: 75.

- c) Pada akhir kalimat, seperti:

وإذا جاءهم أمر من الأمن أو الخوف

“*dan apabila datang kepada mereka suatu berita tentang keamanan atau ketakutan*” (QS: 4: 83).

- 3) *Jinas Muthlaq*, yaitu kesesuaian dua lafazh tentang huruf dan susunannya, namun berbeda *musytaq*-nya. Jika sama *musytaq*nya, disebut *jinas isyitiqâq*, seperti perkataan Nabi saw:

أَسْلِمٌ سَالِمٌ اللَّهُ ...

“*maka Islamlah, Allah akan menyelamatkannya.*” Lafazh *aslim* dan *salama* terdiri dari huruf yang sama macam dan susunannya, namun berbeda *musytaq*nya. Karena “*aslim*” berasal dari *fi’l madli*: “*salima*”, sedang “*salama* adalah *fi’l mâdli* dengan *wazn* “*fâ’ala*” (*musyârakat*). Seding yang berasal dari *musytaq* yang sama, seperti ayat:

لا أعبد ما تعبدون

Lafazh “*a’bud*” dan “*ta’budun*” berasal dari *musytaq* yang sama, yaitu “*’abada*”.

- 4) *Jinas Mudzil* dan *Jinas mutharraf*, yaitu perbedaan dua lafazh karena dua huruf pada akhir lafazh atau pada awalnya.
- 5) *Jinas Mudlâri’* dan *lahiq*, yaitu perbedaan dua lafazh karena dua huruf, baik berdekatan maupun berjauhan *makhrajnya*.
- 6) *Jinas Mubharraf* dan *Jinas Mushabbaf*, yaitu perbedaan dua lafazh karena harakat atau titik hurufnya. Seperti perkataan:

جُبَّةُ الْبُرْدِ جُنَّةُ الْبُرْدِ

“*jubah bulu adalah pelindung rasa dingin*”, dan perkataan:

عَرَّكَ عَرُّكَ

“*telah menipumu kemuliaanmu.*”

- 7) *Jinas Murakkab*, yaitu salah satu dari dua lafazh yang berbeda itu *murakkab* dan yang lain tidak *murakkab*. *Jinas murakkabb* ini ada di antaranya:

- a) *Maqrûn*, jika keduanya berbeda tulisannya, seperti syair berikut ini:

إِذَا مَلِكٌ لَمْ يَكُنْ ذَاهِبَةً ❖ فَدَعَهُ فَدَوْلَتُهُ ذَاهِبَةً

“*Jika seorang raja tidak mempunyai pemberian maka tinggalkan ia dan kekuasaannya akan hilang*”.

- b) *Mafrûq*, jika keduanya tidak berbea tulisannya, seperti kata-kata “*Tahdzibiha*” dan “*Tahdzi Biha*”.
- 8) *Jinas Qalab*, yaitu lafazh yang berbeda tertib hurufnya, baik seluruhnya, seperti:

رَبِّكَ فَكَبَّرَ

atau sebagiannya, seperti:

اللَّهُمَّ اسْتُرْ عَوْرَاتِي وَآمِنْ رُوعَاتِي.

**b. *Jinas Ma'nawi*:**

- 1) *Idlmar*, yaitu menyebutkan satu lafazh namun dipahami lafazh lain yang tidak dimaksudkan makna aslinya, seperti kata-kata pada syair berikut ini:

مُنَعَّمُ الْجِسْمِ تُحَكِي الْمَاءَ رِقَّتَهُ ❖ وَقَلْبُهُ فَسْوَةٌ يُحَكِي أَبَا أَوْسٍ

Aus adalah penyair Arab terkemuka, ayahnya bernama Hajar. Ketika diucapkan “*Abu Aus*” sebagaimana pada syair di atas, maka maksudnya adalah “Hajar” (ayah Aus), namun dimaksudkan yang lain, yaitu “hajar” yang berarti batu. Hal seperti ini, diketahui berdasarkan susunan kalimatnya.

- 2) *Isyârah*, yaitu menyebutkan salah satu dari dua lafazh yang sejenis secara isyarat. Seperti perkataan:

فَرَّ الْأَسَدُ مِنْ إِسْمِهِ

“*Asad telah kembali dari namanya.*” *Dlâmir* pada lafazh “*ismib*” kembali pada lafazh “*Asad*”, sehingga mestinya terdapat dua lafazh sejenis yang harus disebutkan, namun disebutkan secara isyarat dengan memakai *dlamir*.

2. **Radd al-‘Ajz**, yaitu mengembalikan lafazh terakhir pada permulaan kalimat. *Badi’ Radd al-‘Ajz* dirinci menjadi dua:

- a. Dalam *natsar*, yaitu mengulang dua lafazh yang sama atau sejenis dengannya. Seperti firman Allah:

وتخشى النَّاسَ وَاللَّهَ أَحَقُّ أَنْ تَخْشَاهُ ...

“...dan kamu takut kepada manusia sedang Allahlah yang lebih berhak untuk kamu takuti...” (QS: 33: 37).

Sedang yang sejenis, seperti kata-kata:

سَائِلُ اللَّيْمِ يُرْجَعُ وَدَمُهُ سَائِلٌ.

Kata-kata “*sa’il*” pertama berasal dari *fi’l mādli* “*sa’ala*”, sedang “*sa’il*” kedua berasal dari *fi’l mādli* “*sala*”.

- b. Dalam *nadhm*, yaitu mengulang dua lafazh sama, sejenis atau sama *musytaqnya*. Satu lafazh pada akhir bait, sedang lainnya pada awal separo bait (*mishra*) pertama, atau bentuk-bentuk yang lainnya berjumlah enam belas. Syair berikut ini, sebagai contoh pengulangan lafazh yang sama:

سَرِيعٌ إِلَى ابْنِ أَلَمٍّ يَلْطَمُ وَجْهَهُ ❖ وَلَيْسَ الدَّاعِ النَّدَى بِسَرِيعٍ

3. **Saja’**, yaitu kesesuaian huruf akhir antara dua *fashilah* (kalimat akhir). *Badi’ saja’* ini dibagi menjadi tiga, yaitu:
- a. *Mutharraf*, yaitu dua *fashilah* yang berbeda *wazn*, namun sama *qafiyatnya*, seperti firman Allah:

مَالِكُمْ لَا تَرْجُونَ لِلَّهِ وَقَارًا . وَقَدْ خَلَقَكُمْ أَطْوَارًا

- b. *Murashsha’*, yaitu semua atau kebanyakan lafazh salah satu dari dua *faqrah* sama tentang *wazn* dan *qâfiyah*-nya, seperti perkataan al-Hariri:

هُوَ يَطْبَعُ الْأَسْجَاعَ بِجَوَاهِرِ لَفْظِهِ ❖ وَيَقْرَعُ الْأَسْمَاعَ بِزَوَاجِرِ وَعْظِهِ

Kata “*lafzhibi*” dan “*wa’zhibi*” berasal dari *wazn* dan *qâfiyah* yang sama.

- c. *Mutamâzi*, yaitu dua *faqrah* yang sama tentang *wazn* dan *qâfiyah*, seperti firman Allah:

فِيهَا سُرُورٌ مَرْفُوعَةٌ . وَأَكْوَابٌ مَوْضُوعَةٌ

Lafazh “*marfû’ab*” dan “*maudlû’ab*” sama *wazn* dan *qâfiyah*-nya.

- d. *Muwâzanah*, yaitu dua *fâshilah* yang sama *wazn* bukan *qâfiyah* (huruf akhirnya), seperti firman Allah:

(QS: 88: 15-16) **ونمارق مصفوفة . وزرابي مبثوثة**

- e. *Mumâtsalah / Tarshi’*, yaitu dua *faqrab* yang sama atau berdekatan *wazn* katanya. Seperti firman Allah:

(QS: 82: 13-14) **إن الأبرار لفي نعيم . وإن الفجار لفي جحيم**

Dan

(QS: 37: 117-118) **وأتيناها الكتاب المستقيم . وهديناهما الصراط المستقيم**

Lafazh “*mustabîn*” dan “*mustaqîm*” berdekatan *wazn*-nya, karena keduanya mengikuti “*mustaf’ilun*”.

4. *Tasyri’*, yaitu bait yang terdiri dari dua *qâfiyah* dalam satu *bahr*, dan masih berbunyi sebagai syair, karena masih mengikuti satu *bahar* tertentu, jika berhenti pada salah satunya, seperti syair berikut ini:

**يَاخَاطِبَ الدُّنْيَا الدُّنْيَا الدُّنْيَا أَنَّهُا ❖ شَرِكُ الرَّدَى وَقَرَارَةُ الْاَلْكَدَارِ**

Syair di atas mengikuti *bahr kâmil*, dan masih berbunyi sebagai syair, jika berhenti pada lafazh “*al-radda*”, dengan memakai *bahr majzu’ kamil*.

5. *Luzum mâ lâ yalzam*, yaitu menyebutkan huruf yang semestinya tidak disebut pada huruf akhir *fâshilah*, ketika membuat *saja’*, seperti firman Allah:

(QS: 93: 9-10) **فَأَمَّا اليتيم فلا تقهر . وأما السائل فلا تنهر**

Jika tanpa memakai huruf “*ba*” pada kedua lafazh “*taqbar*” dan “*tanbar*”, tentu sudah disebut *saja’*, seperti jika dikatakan, “*falâ*

*taskbar*". Karena masing-masing telah diakhiri dengan huruf yang sama, yaitu "ra".

Macam *badī' lafẓhi* yang disebutkan di sini hanyalah sebagian, karenanya sangat baik jika para pembaca melengkapinya dengan macam *badī'* ini dengan membaca kitab-kitab yang besar dan luas serta mendalam bahasannya.

Sehubungan dengan itu pada akhir bahasan tentang macam-macam *badī'* ini, dikemukakan nama-nama *badī'* sebagaimana tersebut pada *Tadẓnīb fī alqāb min al-fann* dalam kitab *Jauhar al-maknūn* karya imam al-Akhdhari, yang menurut KH. Bisyrri Mustofa ada yang termasuk *badī' ma'nawi* dan ada yang termasuk *badī' lafẓhi*. Nama-nama *badī'* yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. *Tausyī'*, yaitu menjelaskan sesuatu pada akhir kalimat dengan dua hal yang di'*athaf*-kan, seperti perkataan Nabi:

يُشِيبُ ابْنَ آدَمَ وَيَسْبُبُ مَعَهُ خَصَلَتَانِ: الْحِرْصُ وَطَوُّ الْأَمَلِ

"Dua hal yang menyebabkan tua dan menyebabkan muda pada anak Adam, yaitu tamak dan tinggi harapan."

2. *Tardīd*, yaitu menghubungkan dua kalimat yang sama dalam dua *faqrah*, yaitu akhir *faqrah* pertama dan awal *faqrah* beriktu, pada dua makna yang berbeda, seperti firman-Nya:

... قالوا لن نؤمن حتى نؤتى مثل ما اوتي رسل الله اعلم حيث يجعل

رسالته

"...Mereka berkata: "kami tidak akan beriman sehingga diberikan kepada kami yang serupa dengan apa yang telah diberikan kepada utusan-utusan Allah" Allah lebih mengetahui dimana Dia menempatkan tugas kerasulan..."(QS: 6: 124). Dalam ayat ini terdapat dua lafazh jalalah (Allah) yang sama. Lafazh jalalah pertama, maknanya berhubungan dengan lafazh Rasul Allah pada akhir *faqrah* pertama, dan lafazh jalalah kedua, maknanya berhubungan dengan *lafazh al-âm* pada awal *faqrah* kedua.

3. *Tartīb*, yaitu mendahulukan dan mengakhirkan lafadh sesuai dengan hak, kedudukan, dan keutamaannya. Sebagaimana dalam firman Allah:

وَإِذْ أَخَذْنَا مِنَ النَّبِيِّينَ مِيثَاقَهُمْ وَمِنْكَ وَمِنْ نُوحٍ وَإِبْرَاهِيمَ وَمُوسَىٰ وَعِيسَىٰ ابْنِ

مَرْيَمَ ...

“Dan (ingatlah) ketika kami mengambil perjanjian dari nabi-nabi, dan dari kamu (sendiri), dari Nuh, Ibrahim, Musa dan Isa putera Maryam...”(QS: 33: 7). Sesuai dengan keutamaan para nabi, maka Nabi Muhammad yang lebih utama. Oleh karenanya, ayat ini itu mendahulukan Muhammad dalam merinci beberapa nabi.

4. *Ikhtirā'*, yaitu menciptakan susunan kalimat tanpa ada orang yang mendahului menciptakan sesamanya. Seperti terlihat dalam firman Allah:

وَلَمَّا سَقَطَ فِي أَيْدِيهِمْ وَرَأَوْا أَنَّهُمْ قَدْ ضَلُّوا...

“Dan setelah mereka sangat menyesali perbuatannya dan mengetahui bahwa mereka telah sesat...”(QS: 7: 149)

Huruf *fi* pada lafadh *aydihim* bermakna 'ala. Karena jika *fi*'l itu di-*mabni*-kan *ma'lūm* berbunyi:

وَلَمَّا سَقَطَتْ أَفْوَاهُهُمْ عَلَىٰ أَيْدِيهِمْ

“dan ketika mulutnya terjatuh pada (atas) tangannya”.

Ayat ini sebagai *kināyah* dari susahanya Nabi Musa As, ketika kaumnya menyembah anak sapi. Pemakaian bentuk *kināyah* seperti ini, tidak pernah terjadi selain pada al-Qur'an.

5. *Ta'dīd*, yaitu penuturan bentuk kata *mufrad* (bukan *murakkab*) yang banyak tanpa memakai *'athaf*, seperti firman Allah:

التَّائِبُونَ الْعَابِدُونَ الْحَامِدُونَ السَّائِحُونَ الرَّاكِعُونَ السَّاجِدُونَ الْآمِرُونَ

بِالْمَعْرُوفِ ...

“Mereka itu adalah orang-orang yang bertaubat, yang beribadat, yang memuji (Allah), yang melawat, yang ruku’, yang sujud, yang menyuruh berbuat ma’ruf (QS: 9: 112).

6. *Tathriẓ*, yaitu memperindah kalimat dengan *mubtada*’ sebagai *shard al-kalâm* dan *kehabar* sebagai ‘*ajẓ al-kalam*, yang keduanya terdiri atas dua bagian, seperti perkataan:

التَّسْبِيحُ فِي الصَّلَاةِ نُورٌ عَلَى نُورٍ...

“*tasbih* dalam *shalat* adalah *nur* di atas *nur*.”

*Shadr al-kalâm* dalam perkataan ini, adalah *al-tasbîh fi al-shalâh yanâ* berkedudukan sebagai *mubtada*’ dan terdiri dari dua bagian lafazh, yaitu lafazh *al-tasbîh* dan *al-shalâh*. Sedang ‘*ajẓ al-kalâm* pada perkataan di atas, adalah *nûr ‘ala nûr* yang berkedudukan sebagai *kehabar* dan terdiri dari dua bagian lafazh, yaitu dua lafazh *nûr*.

7. *Tadzẓîb*, yaitu membuat kalimat yang mengandung dua macam atau lebih dari pujaan atau celaan dengan maksud *kinâyah* atau *tauriyyah*, seperti syair berikut:

تَرَدَّى ثِيَابَ الْمَوْتِ حُمْرًا فَمَا آتَى ❖ لَهَا اللَّيْلُ إِلَّا وَهِيَ مِنْ سُنْدُسٍ خَضِرٍ

“*Ta* berselendang baju mati yang merah (darah), maka tidak datang padanya malam (*mati*), kecuali dari sutera tipis yang hijau”.

Pada syair ini, terdapat dua *kinâyah* yang berarti pujaan terhadap seseorang, yaitu; baju mati yang merah, sebagai *kinâyah* dari kematian seseorang karena terbunuh, dan sutera hijau yang tipis sebagai *kinâyah* dari calon penghuni surga karena mati *syâhid*.

8. *Istisybâd*, yaitu membuat suatu kalimat yang kemudian diikuti alasannya. Seperti perkataan syair berikut ini:

كَانَ بِي زَكْنٌ وَثِيقٌ ❖ وَقَعَتْ فِيهِ الزَّلَازِلُ

“Telah ada padaku persoalan yang besar yang positif dan telah terjadi padanya bermacam-macam bala”.

زَعَزَعَتْهُ تَوْبُ الدَّهْرِ ❖ رِ وَكَرَّاتِ النَّوَازِلِ

"Maka perubahan zaman dan berulang-ulangnya kesulitan telah melemahkannya".

مَا بَقَاءُ الْحَجَرِ الصَّدِّ ❖ دِ عَلَى وَقَعِ الْمُعَاوِلِ

"Tiada kekal batu yang keras karena terkena pukulan martil".

Tiada kekal (pecahnya) batu yang keras merupakan alasan, bahwa kesulitan yang besar bagaimanapun tetap dianggap enteng, karena tentu terdapat jalan keluarnya.

9. *Iḍlāḥ*, yaitu menyebutkan lafazh sebagai penjelas lafazh sebelumnya yang masih samara, seperti syair:

يُذَكِّرُ فِيكَ الْخَيْرَ وَالشَّرَّ كُلَّهُ ❖ وَقِيلَ الْخَنَا وَالْعِلْمُ وَالْحِلْمُ وَالْجَهْلُ

"Diperingatkan padamu semua kebaikan dan keburukan, dan diucapkan perkataan yang jelek, kepintaran, kesabaran, dan kebodohan."

فَأَلْقَاكَ عَنِ مَدْمُومِهَا مُتَنَزِّهَا ❖ وَالْقَاكَ فِي مَحْمُودِهَا وَلَكَ الْفَضْلُ

"Maka ia menjatuhkanmu bersih dari kecacatannya, dan menjatuhkanmu pada pujian dan bagimu kentamaan."

Bait kedua menjelaskan bait pertama yang masih samar.

10. *I'tilāf*, yaitu mengumpulkan dua hal yang mempunyai kesesuaian lafazh atau makna, seperti firman Allah:

الشمس والقمر بحسبان . والنجم والشجر يسجدان

"Matahari dan bulan (beredar) menurut perhitungannya. Dan tumbuh-tumbuhan dan pohon-pohonan kedua-duanya tunduk kepada-Nya." (QS: 55: 5-6).

Matahari dan bulan adalah dua hal yang berkaitan.

11. *Istiḥrād*, yaitu memasukkan hal lain diantara beberapa pembahasan yang berkelanjutan, karena dianggap mempunyai hubungan dengan sebelumnya, sebagai contoh, lihat surat *Thaba* ayat 9-73 yang berisi kisah Musa dan Harun dengan Fir'aun dan para pengikutnya. Pada ayat 9-52, Allah menyebutkan kisah Nabi Musa dan Harun dengan Fir'aun

dan para pengikutnya, lalu pada ayat 53-55, Allah berfirman tentang sifat-sifat dzat-Nya, seperti telah menciptakan bumi dan sebagainya. Berikutnya, pada ayat 56-73, Allah melanjutkan kisah itu. Pada ayat 53-55 inilah yang dimaksud dengan “*istithbrâd*”, karena ayat-ayat ini berhubungan dengan ayat sebelumnya, yaitu ayat 50- dan 52 tentang sifat-sifat Allah.

12. *Ihâlah*, yaitu memindahkan satu kalimat pada kalimat yang lain, baik secara jelas atau tidak, seperti firman Allah:

وقد نزل عليكم في الكتاب أن إذا سمعتم آيات الله يكفربها ويستهزأ بها فلا تقعدوا معهم حتى يخوضوا في حديث غيره

*“Dan sungguh Allah telah menurunkan kepada kamu di dalam al-Qur’an, bahwa apabila kamu mendengar ayat-ayat Allah diingkari dan diperolok-olokkan (oleh orang-orang kafir), maka janganlah kamu duduk beserta mereka, sehingga mereka memasuki pembicaraan yang lain...”* (QS: 4: 140).

Ayat ini *ihâlah* pada firman Allah berikut ini:

وإذ أريت الذين يخوضون في آياتنا فأعرض عنهم حتى يخوضوا في حديث غيره

*“Dan apabila kamu melihat orang-orang memperolok-olok ayat-ayat kami, maka tinggalkanlah mereka sehingga mereka membicarakan pembicaraan yang lain...”*(QS: 6: 68)

*Ihâlah* pada ayat ini dituturkan secara jelas, sedang *ihâlah* yang tidak jelas bisa ditemukan dalam firman-Nya:

...وأتينا داود زبوراً

*“...dan kami berikan Zabur Daud”* (QS: 4: 163)

Ayat ini *ihâlah* pada firman Allah berikut:

ولقد كتبنا في الزبور من بعد الذكر أن الارض يرثها عبادى الصالحون

“Dan sungguh telah kami tulis di dalam *zabur* sesudah (kami tulis dalam) lauh *al-mahfuzh*, bahwasanya bumi ini dipusakai hamba-hamba-Ku yang saleh” (QS: 21: 105).

Dengan kedua ayat ini, Nabi Muhammad saw, tertulis dalam kitab *Zabur*. Karenanya, seakan-akan Allah berfirman:

وَأَتَيْنَا دَاوُدَ زَبُورًا أَفَدْنَاكَ أَنْكَ مَذْكُورٌ فِيهِ حَيْثُ أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ قَوْلَنَا: وَلَقَدْ

كُتِبْنَا. الْآيَةَ

“Dan kami berikan *Zabur* kepada Daud, kami memberitahu padamu, bahwa kamu tertulis di dalamnya, sesuai dengan ayat “*wa laqad katabna.*””

13. *Tahwîh*, yaitu penggunaan bentuk *kinâyah* yang jauh sekali dari makna yang dimaksudkan, sehingga membutuhkan banyak jalan perantara, seperti perkataan:

كَثِيرُ الرَّمَادِ

“orang yang banyak abunya.” Perkataan ini merupakan *kinâyah* dari orang yang dermawan, sebagaimana telah diuraikan pada bahasan tentang *kinâyah*.

14. *Takhyîl*, yaitu menggambarkan peristiwa yang akan terjadi, sehingga seakan-akan peristiwa itu dapat dilihat, sebagaimana firman Allah:

وَمَا قَدَرُوا اللَّهَ حَقَّ قَدْرِهِ وَالْأَرْضُ جَمِيعًا قَبْضَتُهُ يَوْمَ الْقِيَمَةِ وَالسَّمَاوَاتُ

مَطْوِيَّاتٌ بِيَمِينِهِ

“Dan mereka tidak mengagungkan Allah dengan pengagungan yang semestinya padahal bumi seluruhnya dalam genggaman-Nya pada hari kiamat dan langit digulung dengan tangan kanan-Nya...” (QS: 39: 67)

Peristiwa hari kiamat pada ayat ini digambarkan seakan-akan dapat dilihat, karena digunakan lafazh “genggam” dan “tangan kanan”. Namun tangan kanan di sini, meskipun mempunyai dua makna, *qarîb*: “memegang”, dan *ba’îd*: “menguasai”, dimaksudkan menguasai.

15. *Fursbah*, yaitu memberikan ide pada orang lain setelah terlebih dahulu memberikan kesempatan berpendapat. Seperti jika kita berkata pada orang yang mengingkari hari kebangkitan di akhirat: “apakah semula kamu tidak ada? Katanya: “Ya.” “Apakah kamu diciptakan dari air hina?”, katanya: “Ya.” Kemudian kita berkata: “Dzat yang telah menciptakan kamu dari air hina itu, tentulah berkuasa mengembalikan kamu seperti semula”. Perkataan terakhir inilah merupakan ide yang kita berikan kepada orang lain setelah memberikan kesempatan untuk berpendapat, seperti kata-kata sebelumnya.
16. *Tasyimith*, yaitu menciptakan *saja*’ pada bagian masing-masing bait, dengan memakai *râmi* yang berbeda dnegan *râmi* bait itu sendiri, seperti dalam syair berikut ini:

فِي رَأْسِهِ غَسَقٌ فِي وَجْهِهِ فَلَقٌ ❖ فِي ثَغْرِهِ نَسَقٌ تَسْمِيْطٌ دَارِهِمْ

“Pada kepalanya seperti gelap malam, pada mukanya seperti sinar waktu shubuh, pada dadanya ada kalung, yang dibiaskan pada kampung kaum”.

Bait ini diciptakan menjadi empat sajak dengan *ravi* yang berbeda dengan *ravi* baitnya, yaitu:

- a. Sajak pertama :

فِي رَأْسِهِ غَسَقٌ

- b. Sajak kedua :

فِي وَجْهِهِ فَلَقٌ

- c. Sajak Ketiga :

فِي ثَغْرِهِ نَسَقٌ

- d. Sajak Keempat :

تَسْمِيْطٌ دَارِهِمْ

17. *Ta'li'l*, yaitu menyebutkan 'illah terlebih dahulu sebelum menyebutkan kata-kata yang dimaksudkan, sebagaimana dalam syair berikut ini:

لَهُمْ أَسْمَاءٌ سَوَاءٌ غَيْرُ خَافِيَةٍ ❖ مِنْ أَجْلِهَا صَارَ يُدْعَى الْإِسْمُ بِالْأَلَمِ

*"Mereka mempunyai beberapa nama yang luhur yang tidak samara. Sebab beberapa nama yang luhur dan tidak samar itu, disebutlah nama itu dengan 'alam'".*

Pada syair ini, disebutkan 'illah (sebab) terlebih dahulu sebelum kata-kata yang dimaksudkan, yaitu beberapa nama yang luhur dan tidak samar lagi. Sedang kata-kata yang dimaksud adalah 'alam: "nama-nama yang telah masyhur."

18. *Tahliyyah*, yaitu merubah susunan al-Qur'an atau hadits menjadi sebuah *nadhm*, dengan penambahan terhadap beberapa lafazh. Jika tidak ditambah, maka disebut *Naql*, seperti syair berikut:

الْحَمْدُ لِلَّهِ مَنَّا بَاعَثَ الرَّسُولَ ❖ أَهْدَى بِأَحْمَدَ مِنَّا أَحْمَدَ السُّبُلِ

*"Segala puji bagi Allah karena telah memberikan nikmat, yang mengutus beberapa rasul, yang telah membadihkan Nabi Muhammad pada bangsa kita (Arab), yang terpuji jalan-jalannya".*

Syair itu disimpulkan dari ayat Al-Qur'an:

لَقَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولًا مِنْ أَنْفُسِهِمْ ...

*"Sesungguhnya Allah telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus diantara mereka seorang rasul dari golongan mereka sendiri..."*(QS: 3: 164).

Dan sebuah syair:

مَا بَالَ مَنْ أَوَّلُهُ نُطْفَةٌ ❖ وَآخِرُهُ جِيفَةٌ يَفْخَرُ

*"Apakah kelakuan orang yang permulaannya dari air mani, dan akhirnya menjadi bangkai, adalah sombong"*

Syair itu disimpulkan dari sabda Nabi saw:

وَمَا لِابْنِ آدَمَ وَالْفَخْرَ وَإِنَّمَا أَوَّلُهُ نُطْفَةٌ وَآخِرُهُ جِيفَةٌ

“Dan tiada kesombongan bagi anak adam, karena ia pada mulanya banyalah air mani dan akhirnya menjadi bangkai”

19. *Tajrîd*, yaitu tidak terdapatnya *malẓûm*, karena tidak terdapatnya *lâẓim*, sebagaimana firman Allah:

لايستلون الناس إلحافا

“mereka tidak meminta kepada orang secara mendesak...” (QS: 2: 273)

Dengan tidak terdapatnya meminta-minta dari *ahl al-shuffah* sebagai *malẓûm*, maka mereka tidak pernah mendesak orang lain, sebagai *lâẓim*.

20. *Istiqlâl*, yaitu *kinâyah* dari satu *jumlah* yang maknanya mengandung beberapa *jumlah*, seperti syair berikut ini:

وَصَالِكُمْ صَدٌّ وَحُبُّكُمْ قَلْبِي ❖ وَنُصْحُكُمْ غَشٌّ وَصُلْحُكُمْ حَرْبٌ

“Menghubungimu jadi penghalang, mencintaimu jadi kebencian, menasehatimu jadi penipuan, dan membereskanmu jadi peperangan”. Syair tersebut merupakan satu *jumlah* yang merupakan *kinâyah* dari keburukan mental seseorang, namun di dalamnya terdiri dari beberapa *jumlah* sebagaimana dalam syair tersebut.

21. *Tabakkum*, yaitu mengemukakan suatu maksud dengan gambaran sebaliknya, karena bermaksud menghina, seperti firman-Nya:

ذِقْ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

“Rasakanlah, Sesungguhnya kamu orang yang perkasa lagi mulia” (QS: 44: 49).

Ayat itu bermaksud mengejek mereka. Karenanya, mestinya berbunyi: “Rasakanlah, sesungguhnya kamu adalah orang hina dan terhina”.

22. Dan masih banyak lagi nama *badî*, seperti *ta’rîd*, *ilghâẓ* (berteka-teki), *irtiqâ’* (pindah dari yang rendah menuju yang lebih tinggi), dan *tanẓîl* (kebalikan *irtiqâ’*), serta *ta’nîs* (menggembirakan), dsb.

Demikian beberapa nama *badi'* sebagaimana dikemukakan Imam al-Akhdhari, yang dijelaskan kembali oleh Syekh Makhluf bin Muhammad al-badawi sebagai pengarang kitab *Hasyiyah* atas *Syarh Kitab Hilyah lubb al-Mashûn*, karya Syekh Ahmad al-Damanhuri. Oleh karenanya, keterangan lebih luas dan mendalam dapat dilihat kembali pada kitab tersebut, juga pada kitab-kitab lainnya.

## PENUTUP: SÂRIQAT AL-SY'R

Dalam bahasan *Ilmu badi'* ini diakhiri dengan *sâriqah* dan hal-hal yang berhubungan dengannya. *Sâriqah*, adalah pengambilan seseorang pada perkataan orang lain dengan menyandarkan pada karyanya sendiri. Berbeda, jika perkataan itu telah banyak berlaku di masyarakat.

Pada dasarnya, bentuk *sâriqah* ada dua, namun dapat dirinci menjadi beberapa macam, yaitu:

1. *Jaliyyah* (terang), dalam hal ini terbagi menjadi beberapa macam, yaitu:

a. *Naskb (intihal)*, yaitu mengambil seluruh perkataan orang lain, baik lafazh atau makna, tanpa merubah atau mengganti seluruh lafazh atau sebagiannya dengan lafazh yang *murâdîf*, sebagaimana dilakukan Abdullah bin al-Zubair dari kasidah Mu'an bin Aus:

إِذَا أَنْتَ لَمْ تُنْصِفْ أَخَاكَ وَجَدْتَهُ ❖ عَلَطَرَفِ الْهَجْرَانِ إِنْ كَانَ يَعْقِلُ

“Bila kamu tidak dapat meninggalkan saudaramu, maka kamu dapatinya akan menjaubimu kalau dia mengerti”

وَيَرْكَبُ حَدَّ السَّيْفِ مِنْ أَنْ تُضِيحَهُ ❖ إِذَا لَمْ يَكُنْ عَنْ شُقْرَةِ السَّيْفِ مُرْجَلًا

“Dan menunggangi ketajaman pedang (memikul penderitaan) dari kedhalimanmu padanya, jika ia tidak menjaubi mata pedang (penderitaan)”.

Dua syair di atas berasal dari kasidah Mu'an bin Aus, yaitu:

لَعَمْرُكَ مَا أَدْرِي وَإِنِّي لَأُوجِلُّ عَلَى آيِنَا تَعْدُو الْمَنِيَّةُ أَوَّلُ

“Demi umurmu, aku tak tahu dan sesungguhnya aku yang paling takut, kepada kami kematian itu mengejar permulaannya”

- b. *Maskb (ighârat)*, yaitu mengambil perkataan orang lain dengan mengganti lafazh atau merubah susunannya, cara ini adalah lebih baik sebagaimana syair:

مَنْ رَاقَبَ النَّاسَ مَاتَ هَمًّا ❖ وَفَازَ بِاللَّدَّةِ الْجَسُورُ

“Barang siapa yang mengintai manusia, maka matilah ia dalam kesesahan, dan berbahagialah orang yang berani dengan mendapatkan kenikmatan”.

Syair yang ringkas ini berasal dari syair Syarad yang cukup panjang, kemudian oleh Salim lafazh-lafazh yang panjang itu diganti dengan ringkas. Syair Syarad yang dimaksud:

مَنْ رَاقَبَ النَّاسَ لَمْ يَظْفَرْ بِحَاجَتِهِ ❖ وَفَازَ بِالطَّيِّبَاتِ لِفَاتِكَ اللَّهُجُ

“Barang siapa yang mengintai manusia, ia tidak akan dapat memperoleh kebutuhannya, dan berbahagialah orang yang berani perang dan tamak membunuh musuh”.

- c. *Salkb (ilmâm)*, yaitu mengambil makna syair orang lain, sedang lafazhnya disusun sendiri, seperti syair Abu al-Thayyib, yang maknanya diambil dari syair Abu Tamam, sebagai berikut:

أَعْدَى الزَّمَانِ سَخَاؤُهُ فَسَخَا بِهِ ❖ وَلَقَدْ يَكُونُ بِهِ الزَّمَانُ بَخِيلًا

“Yang paling dimusubi zaman adalah dermawannya, lalu (terkadang) zaman itu murah (dermawan) dan kadang-kadang ia kikir”

Sedang syair Abu Taman yang dimaksud adalah:

هَيْهَاتَ لَا يَأْتِي الزَّمَانُ بِمِثْلِهِ ❖ إِنَّ الزَّمَانَ بِمِثْلِهِ لَبَخِيلٌ

“Jauh sekali, zaman itu tidak akan datang dengan kejadian sesamanya, kerana sesungguhnya zaman itu kikir sekali dengan kejadian sesamanya”

2. *Kāfiyyah*, yaitu mengambil perkataan orang lain dengan cara yang sangat samar, hingga tidak diketahui bahwa perkataan itu karya orang lain, kecuali jika dipikir dengan mendalam. *Sāriqah* seperti ini terpuji di kalangan ulama *balāghah*.

Cara-cara yang dipakai dalam *sāriqah* ini adalah:

- a. Memindahkan makna dari satu *maushūf* (orang yang disifati) pada yang lain. Seperti syair Abu al-Thayyib yang mengambil makna syair Batharai, dengan cara memindahkan *maushūf* yang dimaksud pada yang lain, yaitu:

يَسَّ النَّجِيعُ عَلَيْهِ وَهُوَ مُجَرَّدٌ ❖ عَنِ غَمْدِهِ فَكَأَنَّمَا هُوَ مُعَمِّدٌ

“Menjadi keringlah darah yang kebitam-bitaman pada pedangnya, sedang pedang itu dilepas dari sarungnya, seolah-olah pedang itu bersarung”

Sedang syair Bathari yang dimaksud adalah:

سَلَبُوا وَأَشْرَقَتِ الدَّمَاءُ عَلَيْهِمْ ❖ مُحَمَّرَةً فَكَأَنَّهُمْ لَمْ يُسَلَبُوا

“Mereka dirampas (hartanya) dan darah mengalir kepada mereka, seolah-olah mereka tidak dirampas”

*Maushūf* yang di maksud dalam syair Batari adalah para musuh yang terbunuh. Namun pada syair Abu al-Thayyib, *maushūf* diganti dengan pedang yang penuh dengan darah.

- b. Menambah makna lain yang dapat memperindah makna yang diambil. Seperti syair Abu Tamam yang mengambil makna syair lain, namun ia masih menambahkan makna-makna tertentu, yaitu:

وظَلَلْتُ عُقْبَانَ أَعْلَامِهِ عَدَا ❖ بِعُقْبَانَ طَيْرٍ فِي الدَّمَاءِ نَوَاهِلُ

“Dan telah dibayang-bayangi benderanya yang seperti burung rajawali pada waktu pagi, dengan burung rajawali dalam (minum) darah yang segar”

أَقَامَتْ عَلَى الرَّيَّاتِ حَتَّى كَانَتْهَا ❖ مِنَ الْجَيْشِ إِلَّا أَنَّهَا لَمْ تُقَاتِلِ

“Ia telah berdiri di atas bendera sehingga seolah-olah termasuk pasukan, ketahuilah sesungguhnya ia tidak berperang”.

Pada dua syair tersebut terdapat beberapa makna yang ditambahkan guna memperindah makna yang diambil dari syair lain yaitu:

❖ فِي الدَّمَاءِ نَوَاهِلِ

“Dalam (minum) darah yang segar”

❖ أَقَامَتْ عَلَى الرَّيَّاتِ

“Ia berdiri di atas bendera”

❖ إِلَّا أَنَّهَا لَمْ تُقَاتِلِ

“Sesungguhnya ia tidak berperang”

Sedang syair lain yang diambil maknanya adalah:

وَتَرَى الطَّيْرَ عَلَى أَثَارِنَا ❖ رَأَيْ عَيْنٍ ثَقَّةً أَنْ سَتَمَّارًا

“Engkau melihat burung di atas bendera-bendera kita dengan penglihatan mata, karena beranggapan bawa burung itu akan memakan (daging bangkai yang gugur)”

- c. Menambahkan makna yang lebih umum dari pada makna syair pertama yang diambil maknanya, seperti perkataan Abu Nawas:

أَلَيْسَ عَلَى اللَّهِ بِمُسْتَنْكَرٍ ❖ أَنْ يَجْمَعَ الْعَالَمَ فِي وَاحِدٍ

“Tidak mustahil bagi Allah mengumpulkan seluruh alam pada sesuatu”.

Pada syair itu terdapat makna yang lebih umum, yaitu “alam” yang di dalamnya tercakup manusia, sebagaimana makna syair Jarir yang diambil Abu Nawas. Syair Jarir itu adalah:

إِذَا غَضِبْتَ عَلَيْكَ بَنُو تَمِيمٍ ❖ وَجَدْتَ النَّاسَ كُلَّهُمْ غَضَابًا

“Jika Bani Tamim marah kepadamu, maka kamu dapati semua manusia pun ikut marah”.

Kata-kata manusia dalam syair itu, sudah tercakup dalam makna alam.

- d. Membalik makna yang diambil, seperti perkataan Abu Thayyib:

أَحِبُّهُ وَأُحِبُّ فِيهِ مُلَامَةً ❖ إِنَّ الْمُلَامَةَ فِيهِ مِنْ أَعْدَائِهِ

“Apakah aku mencintainya dan mencintai cemoohan karenanya? Sesungguhnya cemoohan itu dari musuhnya”.

Perkataan itu merupakan kebalikan makna perkataan Abu Syis yang diambil Abu Thayyib, perkataan itu adalah:

أَجِدُ الْمُلَامَةَ فِيهِوَكَ لَدِيدَةٌ ❖ حُبًّا لِدِكْرِكَ فَلْيُسْنِي اللَّوْمُ

“Aku dapati celaan karena kecintaanku padamu sebagai kesenangan, dan karena cinta menyebut namamu. Silahkan orang-orang mencemooh padaku”

- e. Menambahkan keserupaan antara makna kalimat pertama yang diambil dan makna kedua yang diciptakan, seperti perkataan Abu Tayyib:

وَمَنْ فَنِكَفَهُ مِنْهُمْ فَنَاءٌ ❖ كَمَنْ فَنِكَفَهُ مِنْهُمْ خَصَابٌ

“Dan orang-orang yang pada telapak tangannya terdapat tombak seperti orang-orang yang pada telapak tangannya terdapat inai”

Pada perkataan itu terdapat keserupaan dengan makna perkataan Jarir yang diambil Abu Thayyib, yaitu:

فَلَا يَمْنَعُكَ مِنْ أَرْبٍ لِحَاهُمْ ❖ سَوَاءٌ ذُو الْعَمَائِمِ وَالْخِمَارِ

“Maka tiada yang dapat mencegahmu dari kebutuhan mereka, baik yang bersorban atau yang berkerudung.”

Pada dua perkataan tersebut terdapat makna yang serupa yaitu “tombak”: yang bersorban (orang laki-laki)” dan “ina’”, orang yang berkerudung (perempuan)”.

Sedang hal-hal yang berhubungan dengan *sâriqah* adalah:

1. *Iqtibâs*, yaitu menyimpan pengertian al-Qur’an atau hadits pada kalimat *natsar* atau *nadham* dengan susunan yang baik, sehingga tidak dapat diketahui sebagai al-Qur’an atau hadits.
2. *Tadlmîn*, yaitu menciptakan syair dengan mengambil syair orang lain yang terkenal, namun tetap mengakui sebagai karya orang lain.
3. *‘Aqd*, yaitu merubah kalimat *natsar* menjadi syair.
4. *Hall*, yaitu sebaliknya
5. *Talmîb*, yaitu isyarat tentang peristiwa yang telah maklum, syair yang masyhur, atau peribahasa yang banyak berlaku tanpa menerangkan asalnya.
6. *Husn al-ibtidâ’*, yaitu menciptakan awal kalimat dengan kata yang mudah, jelas pengertiannya, terpisah dengan kata setelahnya, dan sesuai dengan keadaan *mukhâthab*, sehingga orang akan memperhatikannya dengan sungguh-sungguh.
7. *Husn al-intihâ’*, yaitu menjadikan akhir kalimat dengan kata yang mudah dan benar pengertiannya.

## DAFTAR KEPUSTAKAAN

‘Ilm Zadah, Faydl Allah Al-Hasani. *Fath al-Rahmân li Thalab Ayât al-Qur’an*. Bandung:Maktabah Dahlan, ttp.

al-‘Alim, Ghufran Zain, Muhammad. *Al-Balâghah fi ‘Ilm al-Badî’*. Gontor:Dar al-Salam, ttp.

al-‘Alim, Ghufran Zain, Muhammad. *Al-Balâghah fi ‘Ilm al-Bayân*. Gontor:Dar al-Salam, ttp.

al-‘Aqili, ‘Abd Allah bin ‘Aqil, Baha’ al-Din, Qadli al-Qudlah. *Syarh Ibn ‘Aqil*. Juz 1 dan 2. Beirut:Dar al-Fikr, 1985/1405.

Al-Akhdhari, Imam. *Jauhar al-Maknûn*, Terj. H. Moch. Anwar.Bandung:PT. Al-Ma’arif, 1989.

Al-Damanhuri, Ahmad. *Hilyat Lubb al-Mashun bi Syarh al-Jauhar al-Maknun*. Surabaya:Maktabah Ahmad bin Ahmad Wa Auladiah, T.tp.

Al-Ghulayaini, Mushthafa. *Jami’ al-Durûs al-‘Arâbiyyah* juz 1. Tahqiq Dr. ‘Abd al-Mun’im Kafajah. Beirut:Al-Maktabah al-‘Ashriyyah, 1986/1406.

al-Hasyimi, Ahmad. *Jawâhir al-Balâghah*. Jakarta:Maktabah Dar Ihya’ al-Kutub al-‘Arabiyyah, 1960/1379.

- al-Jarim, Ali dan Mushthafa Amin. *Al-Balâghah al-Wadlîhah*. Mesir:Dar al-Ma'arif, 1951.
- Bakri, Syaikh Amin. *Al-Balâghah al-'Arabiyyah fî Tsaubiha al-Jadid* Buku 1, 2 dan 3. Beirut:Dar al-Tsaqafah al-Islamiyyah, 1982
- Banna', Haddam. *Al-Balâghah fî 'Ilm al-Ma'âni*. Gontor:Dar al-Salam, ttp.
- Bik, Hifni dkk. *Kitâb Qawâ'id al-Lughah al-'Arâbiyyah*. Surabaya:Maktabah al-'Ashriyyah, ttp.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Proyek Pengadaan Kitab Suci al-Qur'an Departemen Agama RI, 1985.
- Munawwir, Ahmad Warsan. *Al-Munawwir, Kamus Arab Indonesia*. Koreksi KH. Ali Ma'shum dan KH. Zainal Abidin. Yogyakarta:Pengadaan Buku-Buku Ilmiah Keagamaan PP. Al-Munawwir Krapyak. 1984.
- Yunus, Mahmud. *Kamus Arab Indonesia*. Jakarta:Yayasan Penyelenggara Penerjemah, Penafsir Al-Qur'an, 1973.